

Dzikri Nirwana

**Menjadi Pelajar
Muslim Modern
yang Etis dan Kritis Gaya
Ta'lim Al-Muta'allim**

IAIN ANTASARI PRESS

2014

**MENJADI PELAJAR MUSLIM MODERN YANG ETIS
DAN KRITIS GAYA TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

Penulis

Dzikri Nirwana

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover

Henry

Tata Letak

Sahriansyah

Penerbit

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari@iain-antasari.ac.id

Percetakan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswajapressindo@gmail.com

viii + 152 halaman

ISBN: 978-979-3377-95-7

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat dirampungkan penulisannya dan diberi judul **“Menjadi Pelajar Muslim Modern yang Etis dan Kritis Gaya *Ta’lîm al-Muta’allim*”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah keharibaan Nabi Muhammad saw., beserta karib kerabat, sahabat, dan pengikut beliau sampai akhir zaman.

Buku ini semula merupakan tesis yang penulis susun ketika menempuh Program Magister IAIN Antasari Banjarmasin dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Apa yang tertulis dalam buku ini merupakan bagian pengembangan wacana ilmu-ilmu keislaman yang dalam konteks *ihyâ at-turâts* adalah sebagai upaya penggalian kembali warisan dan khazanah intelektual muslim abad pertengahan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Sebagai sebuah *turâts*, *Ta’lîm al-Muta’allim* karya az-Zarnûjî merupakan warisan umat Islam yang sangat layak untuk diapresiasi, terlebih karena keberadaannya yang tetap eksis sampai sekarang sebagai sebuah referensi keilmuan, baik bagi kalangan ulama tradisional maupun kaum cendekiawan modernis. Oleh karena itu, sebagai bentuk konkrit dari apresiasi *turâts* tersebut, maka pembacaan ulang yang komprehensif terhadap karya az-Zarnûjî ini menjadi signifikan karena posisinya yang begitu strategis dalam wacana kependidikan Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat, baik secara

langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan buku ini. Khususnya kepada Prof. Dr. H. Asraman AS, M.A., Dr. Hadariansyah, AB., M.A. dan Drs. H. Burhanuddin Abdullah, M.Ag., yang secara maksimal memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian dan penyusunan buku ini dapat terselesaikan. Juga kepada seluruh dosen, asisten dosen, beserta staf karyawan baik di Fakultas Ushuluddin maupun di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, pelajaran, dan pelayanan yang baik selama penulis berstudi di program tersebut. Begitu pula kepada segenap pengelola Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Ushuluddin, dan Perpustakaan Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, yang telah berkenan melayani dan meminjamkan berbagai literatur yang diperlukan dalam penulisan buku ini. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada segenap pengelola Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memudahkan saya untuk melengkapi literatur dan bahan-bahan yang berkaitan dengan perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Terkhusus juga penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada M. Fatih, M.Ag. sebagai rekan seperjuangan S3 di IAIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus sebagai salah seorang editor Bina Ilmu Surabaya yang memotivasi penulis untuk menyempurnakan tesis ini menjadi sebuah buku. Begitu pula kepada Dr. Affandi Mokhtar, M.A. yang dengan tesisnya tentang *Ta'lim al-Muta'allim* telah memberikan ide, inspirasi dan stimulasi kepada penulis untuk mengembangkan lebih lanjut pengkajian ilmiah terhadap pemikiran az-Zarnûjî ini.

Selanjutnya rasa terima kasih saya yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata, saya haturkan kepada orang tua tercinta Drs. Bahrulmazi S.H. dan Noorhasanah yang dengan segenap doa dan pengorbanan moriil dan materiil senantiasa diberikan kepada penulis hingga sekarang sampai penulis dapat berstudi pada jenjang akademik tertinggi dengan program beasiswa dari Depag. Juga kepada saudari-saudariku Jamilah, S.T. dan Norhilal, terutama isteriku tercinta Muniroh, S.Pd.I. dan

anak-anakku tersayang Muhammad Ihya Mubarak dan Ahmad Rifqi Maulana yang senantiasa mendampingi penulis dalam suka dan duka hingga rela meninggalkan kampung halaman demi menyertai penulis yang berstudi di tanah Jawa ini untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik. Percayalah, cita dan cinta penulis ini kelak akan senantiasa dipersembahkan kepada mereka semua. Kemudian penulis senantiasa mendoakan semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian buku ini, baik yang disebutkan ataupun tidak disebutkan namanya di sini, semoga mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa dan masih mengembangkan diri, tentunya penyusunan buku ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap adanya kritik dan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan buku ini. Akhirnya, semoga apa yang telah tertuang dalam karya ini dapat bermanfaat, terutama bagi penulis sendiri maupun bagi siapa saja yang ingin menambah wawasan ilmu pengetahuan keislaman, terutama kajian pendidikan Islam. *Amîn yâ rabb al-âlamîn.*

Banjarmasin, 2014

Dzikri Nirwana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii

BAB I

PENDAHULUAN	1
A. Ta'lim al-Muta'alim; Khazanah Pendidikan Islam	1
B. Beberapa Kajian Ilmiah tentang az-Zarnuji	7
C. Kerangka Teoritis tentang Etika Belajar	10
D. Kerangka Metodologis dan Sistematika Bahasan	17

BAB II

PROFIL DAN PEMIKIRAN AZ-ZARNUJI	23
A. Skesta Biografis	23
B. Karya Monumental Ta'lim	28
C. Peta Periodisasi Pendidikan az-Zarnuji	40
D. Kerangka Pemikiran Pedagogik –Etik az-Zanurji	43

BAB III

KONSTRUKSI ETIKA BELAJAR AZ-ZANURJI	51
A. Kriteria Etik internal dan Eskternal	75
B. Etika Seleksi Ilmu	94

1. Urgensi Musyawarah	95
2. Seleksi Mata Pelajaran	96
3. Seleksi Guru	100
4. Seleksi Rekan Belajar	104
C. Aturan Normatif	106
1. Sarana Penguat Hapalan	106
2. Sarana Penambah Rezeki dan Usia	110
D. Beberapa Wirid Khusus	112

BAB IV

KONTEKSTUALISASI

ETIKA BELAJAR AZ-ZARNUJI	119
A. Konsep Kependidikan, Ilmu, Pengamalan	121
B. Belajar sebagai Prosesi Sosial	125
C. Relasi Etis Guru-Murid	128
D. Pola Belajar Kritis dan Etis	132

BAB V

PENUTUP	137
A. Simpulan	137
B. Rekomendasi	138

DAFTAR PUSTAKA	141
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	151
-------------------------------	------------

Bab 1

PENDAHULUAN

A. *Ta'lim al-Muta'allim*; Khazanah Pendidikan Islam yang Monumental

Sebagai salah satu kajian dalam Islam, Ilmu Pendidikan Islam telah diakui menjadi salah satu bidang studi keislaman yang mendapatkan perhatian serius dari para cendekiawan muslim.¹ Bahkan dalam perkembangannya, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik yang negeri maupun swasta, membentuk satu fakultas yang secara khusus membidangi Ilmu Pendidikan Islam ini yang bernama Fakultas Tarbiyah.²

¹Pengistilahan Ilmu Pendidikan Islam nampaknya masih menjadi persoalan kontroversial di kalangan para pakar Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir misalnya, tidak sepakat dengan istilah Pendidikan Islam, ditegaskannya bahwa istilah tersebut akan menimbulkan makna Ilmu Pendidikan (khusus) Agama Islam, padahal arti yang sebenarnya adalah Ilmu Pendidikan berdasarkan Islam atau menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, buku yang ditulisnya pun berjudul "Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam". Selain itu secara esensial dinyatakan bahwa isi ilmu adalah teori, berarti isi ilmu pendidikan adalah teori tentang pendidikan; Ilmu Pendidikan Islam merupakan kumpulan teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Apakah ada teori pendidikan yang tidak berdasarkan Islam? Hal inilah yang menjadi persoalan dilematis, sekaligus juga mungkin terkait dengan kontroversi islamisasi ilmu. Lebih lanjut lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 24.

²Pembentukan Tarbiyah satu lembaga pendidikan (Islam) pada dasarnya merupakan respon terhadap perlunya rekrutmen para ahli didik/guru agama. Dalam sejarah perkembangannya, melalui SK Menteri Agama Nomor 227/e/c-9 tahun 1950, didirikanlah sekolah guru di lingkungan Kementerian Agama, tingkat sekolah menengah pertama dan atas, seperti Sekolah Guru Hakim Agama Islam (SGHAI), Sekolah Guru Agama Islam (SGAI), Pendidikan Guru Agama (PGA), baik yang empat maupun enam tahun), kemudian berkembang sampai tingkat perguruan tinggi yang

Namun dalam kenyataannya, ternyata Ilmu Pendidikan Islam terkesan lamban pertumbuhannya dan perkembangannya dibanding disiplin ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Kalam, Tafsir, Hadis, dan sebagainya. Keterlambatan tersebut bukan disebabkan tidak adanya bahan untuk menyusun Ilmu Pendidikan Islam itu, melainkan karena aktivitas penelitian dan kajian di bidang Ilmu Pendidikan Islam memang nampak kurang banyak dilakukan para ahli. Pendidikan Islam selama ini lebih tampak sebagai sebuah praktek pendidikan, dan bukan sebagai ilmu dalam arti ilmu yang memiliki struktur bahasan dan metodologi penelitiannya tersendiri. Hal ini berbeda dengan ilmu pendidikan pada umumnya yang pertumbuhan dan perkembangannya jauh lebih pesat jika dibandingkan dengan Ilmu Pendidikan Islam. Hanya beberapa dekade terakhir ini saja, bidang Pendidikan Islam, ini baru mulai dijadikan lahan kajian khusus oleh para sarjana Timur dan Barat. Hal ini ditandai dengan sejumlah penerbitan karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas tema Pendidikan Islam, baik dalam konteks kesejarahan maupun kelembagaan.³

disebut Tarbiyah. Tarbiyah ini pada fase PTAIN menjadi salah satu jurusan pertama yang didirikan di Yogyakarta tahun 1950 dan belum menjadi fakultas. Begitu pula pada fase Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) tahun 1957. Barulah pada fase IAIN sejak tahun 1960 sampai pada fase UIN tahun 1997, Tarbiyah benar-benar menjadi salah satu fakultas di institusi tersebut dengan berbagai jurusannya. IAIN itu sendiri pada fase awal pembentukannya merupakan gabungan dari PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta oleh Kementerian Agama tahun 1960. Selanjutnya lihat tulisan Didin Syafruddin, "Meninjau Keberadaan Fakultas Tarbiyah", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem & Prospek IAIN; Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjenbinbagais, 2000), h. 123-127.

³ Dalam hal ini, tercatat beberapa karya sarjana Barat yang sangat serius. Dua karya George Makdisi masing-masing *The Rise of Colleges Institution of Learning in Islam and in the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981) dan *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990). Karya Dale F. Eickelman, *Knowledge in Marocco the Educator of Twentieth Century Notable*, (Princeton: Princeton University Press, 1985). Kemudian karya Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam; the Classical Perios A.D. 700-1300*, (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 1990), Jonathan Berkey, *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo; A Social History of Islamic Education*, (Princeton: Princeton University Press, 1992) dan perlu juga dicatat karya Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant the Concept of Knowledge in Medieval Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1947). Begitu juga dengan sarjana Timur, telah memproduksi karya-karya Pendidikan Islam secara kritis dan komprehensif, lihat misalnya Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyî, *at-Tarbiyah*

Meskipun demikian, kajian-kajian serius dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam tersebut sampai saat ini masih dirasa kurang, terutama menyangkut karya para ulama tempo dulu yang dianggap telah mapan dan mendapatkan legitimasi umat. Karya-karya para ulama tersebut, meskipun telah menjadi rujukan dan tumpuan dalam sistem Pendidikan Islam, semestinya harus dianggap sebagai karya manusia biasa, yang tentu saja tidak sempurna. Oleh karena itu, karya-karya semacam ini menjadi niscaya untuk dikaji ulang dan dikritisi, sesuai dengan kemajuan dan kemampuan daya pikir manusia agar ia selalu *up to date*.

Salah satu dari sekian banyak karya ulama tempo dulu yang perlu untuk dikaji ulang, terkhusus dalam bidang Pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* karya Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî.⁴ Konsep az-Zarnûjî yang tertuang dalam karya monumentalnya itumerupakan gagasan besar yang patut ditelaah ulang sebagai khazanah pemikiran. Menurut Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, salah seorang komentator (*syarh*) kitab az-Zarnûjî ini, sejak dulu keberadaan *Ta'lim* mendapat respon yang sangat baik dan banyak diminati oleh kaum terpelajar di masanya, baik kalangan pelajar sendiri maupun para guru, terutama pada masa pemerintahan Sultan Murâd Khân ibn Salîm

al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1969), 'Abd ar-Rahmân an-Nahlawî, *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 'Umar Muhammad at-Thûmî asy-Syaybânî, *Falsafat at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 'Abd al-Fattâh Jalâl, *Min Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), dan lain sebagainya.

⁴Kitab tersebut lengkapnya berjudul *Ta'lim al-Muta'allim; Tharîq at-Ta'allum*, ditulis sekitar akhir abad ke-7 H./13 M. oleh Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî yang populer disebut az-Zarnûjî. Di Indonesia, kitab ini sangat terkenal terutama di kalangan santri di pesantren-pesantren. Edisi *matn*-nya dapat dilihat misalnya dalam terbitan al-Hidâyah, Surabaya, tanpa tahun. Adapun edisi *syarh*-nya yang banyak beredar adalah karya Ibrâhîm ibn Ismâ'îl yang berjudul *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Indonesia: al-Haramayn, t.th.) *Syarh* tersebut ditulis dengan aksara 'Arab gundul' (dalam arti tanpa kode-kode pembacaan). Bentuknya tidak berjilid seperti buku umumnya, melainkan dikemas dalam map ukuran kuarto. Di dalamnya teks dari az-Zarnûjî tertera di pinggir halaman seperti catatan pinggir. Sementara uraian atau penjelasan dari Ibrâhîm memenuhi halaman kitab. Selain itu, setidaknya ada dua orang pen-tahqîq kitab *Ta'lim* yang perlu dicatat disini, yaitu Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Thâriq at-Ta'allum*, (Kairo: Mathba'at as-Sa'âdah, 1986), dan Mushthafâ 'Asyûr, *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum; al-Mursyid al-Amîn fi Tarbiyat al-Banât wa al-Banîn*, (Kairo: Maktabat al-Qur'ân, 1986).

Khân pada abad ke-14 M.⁵ Hingga kini, kitab *Ta'lim* pun masih diakui oleh mayoritas para ulama dan cendekiawan sebagai khazanah yang sangat bagus untuk pendidikan Islam. Apresiasi positif dari *Ta'lim* tersebut rata-rata bermuara pada dua hal; *pertama*, konsistensinya dalam memahami pendidikan, murni sebagai pembentukan moral; *kedua*, perhatiannya yang cukup besar terhadap efektivitas penerimaan informasi (ilmu pengetahuan), tanpa menabrak bingkai tata krama (baca: adab) dalam segala prosesnya.⁶

'Jasa' *Ta'lim* dalam pembentukan moral pada proses pendidikan (Islam) tidak tanggung-tanggung. Di dunia pesantren umumnya, ia tidak hanya menjadi *icon*, tetapi juga *rûh*. Kitab ini sudah sejak lama sangat terkenal dan umumnya digunakan dalam sistem pendidikan tradisional seperti pondok-pondok pesantren di Indonesia. Bagi santri pemula biasanya kitab ini menjadi bahan kajian dasar dalam bidang etika, terutama dalam mengatur hubungan dengan guru yang lazim disebut *kyai* atau *ustâdz*. Ini agaknya dimaksudkan untuk meletakkan dasar motivasi santri dalam menuntut ilmu agar jelas arah dan tujuannya. Petunjuk-petunjuk yang dipahami dari kitab tersebut, baik tentang ilmu, cara menghafal, hormat pada guru, atau pun tentang bacaan doa yang relevan dalam konteks menuntut ilmu, sampai batas yang cukup jauh telah mewarnai suasana belajar di pesantren. Agaknya faktor inilah yang menjadi alasan bagi sebagian ulama yang menilai kitab tersebut cukup relevan diperpedomani oleh para peserta didik (*muta'allim*), tidak hanya berlaku bagi para santri, tetapi juga pelajar sekolah dan madrasah, bahkan perguruan tinggi.

Meskipun dapat mendulang apresiasi positif, namun ternyata *Ta'lim*-nya az-Zarnûjî ini juga menuai suara-suara miring. Tudingan negatif terhadap kitab ini pernah dilontarkan oleh Said Aqiel Siradj yang menuduh *Ta'lim* menjadi biang kerok kemajuan pesantren, jika ada pemikiran-pemikiran yang sifatnya

⁵ Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, *Syarh Ta'lim*, h. 1.

⁶ Lihat artikel Pondok Pesantren Sidogiri yang bertopik *Tarbiyah*, "Ta'lim al-Muta'allim dalam Sorotan", terbitan edisi Minggu, 2 Mei 2004 dalam <http://sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=129>.

kritis, mereka (pihak pesantren) cenderung bersikap 'alergi'. Kritikan tajam lainnya juga dilakukan Mukti Ali, yang memandang *Ta'lim* sebagai pemicu timbulnya ekkses pendidikan tidak produktif, relasi etis guru (*mu'allim*) dengan murid (*muta'allim*) dalam beberapa hal membuat mati ilmu pengetahuan dan bahkan menyuburkan tradisi feodal di pesantren.⁷ Tidak hanya 'pihak luar' yang mengkritik *Ta'lim* ini, bahkan 'orang dalam' sendiri pun sudah berani mengkritisi kitab tersebut. Dalam sebuah dialog di Pesantren Nurul Huda, Sencaki, Pegirian Surabaya, puluhan santriawan-santriawati dari berbagai pesantren di Surabaya dengan berani menggugat relevansi kitab ini sebab ada logika irasional yang tidak relevan dengan masa sekarang.⁸

Memang dalam opini luas (luar pesantren), *Ta'lim* terkadang dinilai secara tidak adil. Ketika ada orang yang kecewa dengan pendidikan pesantren khususnya, maka tumpahnya kepada *Ta'lim*. Ekkses yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan kitab ini adalah aspek kepatuhan kepada guru yang hampir mematikan dinamika berpikir murid. Secara material, gugatan itu memang sah-sah saja dilimpahkan karena *Ta'lim* memang menyuguhkan berbagai ajaran yang menjurus kepada hal-hal pro-status quo tersebut. Meskipun az-Zarnûjî sendiri, mungkin tidak pernah menganjurkan murid untuk 'mengiyakan' kesalahan guru, dan kematian dinamika tersebut masih perlu diselidiki kembali, apakah memang ada, dan kalau ada, pengaruh dari apa. Seandainya asumsi yang berkembang sekarang adalah memang ada pengaruh dari *Ta'lim*, maka mungkin terjadinya secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks.

Oleh karena itu, nampaknya diperlukan pembacaan ulang yang komprehensif tentang konstruksi etika belajar az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim* tersebut sekaligus kontekstualisasinya dalam perspektif pendidikan Islam. Proyek 'dinamisasi kitab kuning'

⁷Ibid.

⁸Berita tersebut ditulis Edy Ya'qub, wartawan Antara dalam opini yang berjudul "Santri Kini Tampil Beda", dalam <http://www.indomedia.com/bpost/012000/28/opini/opini2.htm>.

yang telah dicanangkan oleh Imam Ghazali Said terhadap *Ta'lim* dalam karyanya sungguh merupakan langkah awal yang kritis konstruktif dalam rangka pembacaan ulang kitab-kitab kuning untuk merubah paradigma pendidikan pesantren yang cenderung tradisional-statis.⁹ Tulisan ini tidak lain sebagai alternatif lebih lanjut dalam melakukan upaya dinamisasi dan kontekstualisasi terhadap kitab *Ta'lim*. Konstruksi etika belajar az-Zarnûjî dalam *Ta'lim al-Muta'allim* akan diuraikan secara deskriptif sistematis dan kontekstualisasinya dalam perspektif pendidikan Islam akan diuraikan secara analitis dengan menelusuri relasi antar konsep.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis (*academic significance*) yang dalam konteks *ihyâ at-turâts*, kajian ini menjadi upaya konstruksi etika Pendidikan Islam klasik, dan sebagai bagian dari upaya pemetaannya, terutama bagi kalangan akademisi yang fokus studinya adalah Pendidikan Islam. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara sosial (*social significance*), dalam bentuk yang lebih konkrit, melalui pemahaman yang tepat terhadap etika belajar az-Zarnûjî ini diharapkan tidak ada lagi klaim eksklusif yang selama ini berkembang bahwa berpikir kritis dalam konteks belajar akan menafikan etika seorang murid terhadap gurunya.

⁹ *Ibid.* Imam Ghazali Said adalah dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya yang ketika tahun 1999-2000 pernah menjadi Wakil Sekjen PP RMI/asosiasi pesantren NU se-Indonesia sekaligus sebagai penulis 'syarah' [terjemah dan tafsir] kitab *Ta'lim* az-Zarnûjî yang berjudul *Diskripsi Singkat Kitab Ta'lim Muta'allim [Terjemah Puitis Syi'ir dan Kata-kata Mutiaranya]*, (Surabaya: PP RMI, Ramadhan 1420 H./Desember 1999 M.). Dalam rangka dinamisasi, penjelasan-penjelasan kitab tersebut dilengkapinya dengan metodologi modern. Dalam sebuah seminar yang menghadirkan Ghazali Said sebagai narasumbernya, puluhan santri dan santriwati dari berbagai pesantren di Surabaya, bertempat di Pesantren Nurul Huda, Sencaki, Pegirian, Surabaya (25/12) dengan berani menggugat keberadaan kitab *Ta'lim* yang tidak relevan dengan masa sekarang. Menurut Ghazali sendiri, kitab etika tersebut tidak harus 'ditelan' 100 persen karena ada logika irasional yang tidak relevan dengan masa sekarang. Dalam hal ini, PP RMI telah melakukan 'dinamisasi' sejumlah kitab kuning rujukan pesantren di Indonesia, di antaranya seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Bidâyah al-Hidâyah* yang diterbitkan pada Ramadhan 1420 H. RMI juga merencanakan dinamisasi Kitab *'Uqûd al-Lujjâyn* yang banyak mengandung bias gender. Jadi, dinamisasi pesantren dan pemikiran santri tersebut dilakukan secara implisit, bukan secara radikal karena justru akan ditolak kalangan pesantren.

Selain itu, kajian tentang teori Pendidikan Islam yang ada dalam *Ta'lim* bisa dikembangkan secara lebih dinamis dengan menjaga prinsip orisinalitasnya, sehingga dengan demikian teori-teori tersebut tidak dibangun atas dasar rekayasa konsumtif dengan mengadopsi sejumlah teori yang disusun di luar sistemnya sendiri. Konsekuensi yang lebih jauh, dengan kajian ini Pendidikan Islam dalam prosesnya akan memiliki bangunannya sendiri, yang punya integritas secara ideologis, tetapi juga mampu beradaptasi dan melakukan transformasi secara instrumental. Bangunan yang independen ini sangat penting terlepas dari pertanyaan filosofis apakah memang Ilmu Pendidikan Islam itu ada atau tidak ada. Sebab bagaimanapun juga, umat Islam secara keseluruhan memang mendambakan pendidikan yang islami.

B. Beberapa Kajian Ilmiah tentang az-Zarnûjî dan *Ta'lim al-Muta'allim*

Studi terhadap az-Zarnûjî dan karya *Ta'lim*-nya memang belum sepenuhnya menjadikan etika belajarnya dan kontekstualisasinya dalam Pendidikan Islam sebagai objek kajian tersendiri yang sistematis dan mendalam. Atas dasar tema atau objek kajian yang dibahas, kajian-kajian selama ini dapat dipetakan dalam beberapa bentuk.¹⁰

Pertama, kajian tentang pemikiran pendidikan az-Zarnûjî secara teoritis, misalnya I.O. Oleyede dalam *Utilizing the Principles of Ta'lim al-Muta'allim for the Islamization of the Modern Techniques of Learning; Muslim Education Quarterly* (1990).¹¹ Pada studi ini, tercatat pandangan az-Zarnûjî tentang guru, waktu dan

¹⁰Pemetaan ini sebagian besar didasarkan atas survei literatur yang dilakukan oleh Affandi Mochtar dalam tesisnya yang berjudul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnûjî's Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993) dan dirangkumnya dalam sebuah tulisan yang berjudul "Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi)" dalam Sudarnoto(ed.) *Islam Berbagi Perspektif*, (Yogyakarta: LPMI, 1995).

¹¹I. O. Oleyede, "Utilizing the Principles of Ta'lim al-Muta'allim for the Islamization of the Modern Techniques of Learning" dalam *Muslim Education Quarterly*, Vol. 7, No. 3, 1990, h. 8-18. Lihat catatan kaki dalam tulisan Affandi Mokhtar, "Ta'lim", h. 31.

murid sebagai tiga unsur yang menggerakkan aktifitas manusia dalam belajar. Motivasi Oleyede dalam menulis artikel ini menurut Affandi agaknya ingin merangsang perhatian kalangan pemikir Pendidikan Islam atas masalah yang berkaitan dengan peserta didik sebagai aspek yang sangat vital dalam proses pendidikan. Sejauh ini, usaha yang ada, seperti Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang sudah berkali-kali dilaksanakan, menurutnya tidak pernah membicarakan secara khusus aspek peserta didik ini. Bahwa dia tertarik dengan *Ta'lim* tentu karena memang karya ini membahas langsung apa yang menjadi perhatiannya itu.¹²

Selain Oyelede, kajian teoritis tentang konsep dan metode belajar az-Zarnûjî, juga dilakukan oleh Djudi, ketika yang bersangkutan menulis tesis masternya di PPS IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî Kajian Psikologik-Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim* (1990),¹³ dan Affandi Mokhtar, yang juga menulis tesisnya di Universitas McGill, Montreal Kanada, berjudul *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnûjî's Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum* (1993).¹⁴ Menurut Djudi, konsep belajar az-Zarnûjî ini masih sangat relevan dengan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan sekarang mengingat karena sangat menekankan nilai-nilai etik dan pembentukan moral. Dalam studi Mokhtar, tercatat bahwa metode belajar yang dicanangkan az-Zarnûjî meliputi aspek internal dan eksternal. Aspek internal seperti niat, kesungguhan dan ketekunan, tawakal, dan mawas diri. Sedangkan aspek eksternalnya seperti penghormatan terhadap guru, seleksi ilmu, guru, dan rekan belajar.

Kedua, kajian tentang pemikiran pendidikan az-Zarnûjî dalam tataran praktis, seperti yang dilakukan oleh St. Noer Farida Laila dalam tesis masternya di INIS Universitas Leiden, berjudul *The Continuation of Traditional Religious Learning in*

¹² *Ibid.*, h. 33.

¹³ Djudi, *Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî Kajian Psikologik-Etik Kitab Ta'lim al Muta'allim*, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1990).

¹⁴ Affandi Mokhtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnûjî's Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993).

Pesantren in Java; The Use of The Ta'lim al-Muta'allim (1998),¹⁵ juga Marwazi dalam disertasi doktornya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul *Konsep Pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri* (1998),¹⁶ dan Miftahul Arif dalam skripsi kesarjanaan-nya di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul "*Penerapan Etika Murid terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan*, (2001),¹⁷ serta Mukti Ali yang mempublikasikan buku *Ta'lim al-Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama* (1990).¹⁸

Mukti Ali, dengan kajian komparatifnya, membahas sejauh mana pengaruh ide kependidikan az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim* terhadap pelaksanaan pendidikan yang dirintis oleh Imam Zarkasyi, tokoh Pendidikan Islam modern Indonesia yang juga pendiri Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Dalam hal ini, Ali mengakui bahwa ternyata memang dalam banyak hal, Imam Zarkasyi berkeinginan untuk mengaktualisasikan ide-ide az-Zarnûjî dalam konteks Pendidikan Islam modern. Sementara dalam penelitian Laila, tercatat bahwa penggunaan kitab *Ta'lim* khususnya teks klasik nampaknya masih mendominasi dalam pembelajaran di pesantren-pesantren Jawa.¹⁷ Kemudian az-Zarnûjî dalam kitabnya itu tidak menyebut secara eksplisit epistemologi ilmu, ia hanya mengajarkan pentingnya menjaga relasi etis terhadap guru dan kyai sebagai figur sentral santri yang bertujuan untuk mendapat *barakah al-'ilm*, dan secara spesifik *barakah* guru.

¹⁵ St. Noer Farida Laila, *The Continuation of Traditional Religious Learning in Pesantren in Java; The Use of The Ta'lim al-Muta'allim*, (Leiden: Faculty of Letters & Theology INIS, 1998).

¹⁶ Marwazi, *Konsep Pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, (Jakarta: Pps IAIN Syarif Hidayatullah, 1998).

¹⁷ Miftahul Arif, *Penerapan Etika Murid terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan*, (Banjarmasin: Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, 2001).

¹⁸ A. Mukti Ali, *Ta'lim al-Muta'allim versi Imam Zarkasyi dalam Metodologi Pengajaran Agama*, (Gontor: Trimurti, 1990).

Senada dengan dua peneliti sebelumnya, Marwazi mencatat bahwa ada beberapa point positif yang patut dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan pesantren seperti metode pengulangannya yang sangat aplikatif, prinsip pemahaman yang mendalam, kiat-kiat mempertajam akal dan menumpulkan nafsu. Namun ada pula point negatif seharusnya ditinggalkan seperti pemilahan ilmu dalam dua kategori; fiqh dan kedokteran, atau aturan-aturan belajar yang tidak rasional, seperti larangan penggunaan tinta merah dalam menulis dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian Miftahul Arif, dia mencoba mengamati bagaimana kode etik murid yang ada dalam *Ta'lim* secara tekstual untuk kemudian direlevansikan penerapannya dengan sikap dan tingkah laku para santri dalam sebuah pesantren di Banjarmasin.

Dengan demikian, maka kajian penulis ini berada dalam point pertama (pemikiran pendidikan az-Zarnûjî dalam tataran teoritis), namun terkonsentrasi pada upaya penggalian dan konstruksi etika belajar yang diilustrasikan az-Zarnûjî dan kontekstualisasinya dengan konsep Pendidikan Islam. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan pengembangan dari salah satu kategorisasi pemikiran az-Zarnûjî yang telah dirintis oleh peneliti-peneliti sebelumnya semisal Oleyede, Djudi, dan Affandi Mochtar.

C. Kerangka Teoritis tentang Etika Belajar

Mengingat kajian ini terfokus pada upaya penggalian konstruksi etika belajar az-Zarnûjî, maka perlu untuk melihat terlebih dahulu istilah 'etika belajar' secara konseptual. Secara etimologis, kata 'etika' berasal dari bahasa Yunani kuno '*ethos*' (dalam bentuk tunggal) mempunyai arti tempat tinggal biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamaknya '*ta etha*' yang berarti latar adat kebiasaan. Arti ini identik dengan kata 'moral' yang juga berasal dari bahasa Latin '*mos*' dan bentuk jamaknya '*mores*' yang berarti adat atau cara hidup.¹⁹

¹⁹Carl Wellman, *Morals and Ethics*, (New York: Printice-Hall, 1988), h. 6.

Secara terminologis, etika memiliki arti yang sangat variatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Dari kata etika muncul istilah 'etiket' yang berarti tata cara atau sopan-santun, sehingga identik dengan adab.²⁰ Sementara dalam Kamus Oxford, etika berarti suatu sistem tentang dasar-dasar moral (*a system of moral principles*), aturan bertingkah laku (*rules of behaviour*), prinsip-prinsip moral yang memberikan pengaruh terhadap tingkah laku seseorang (*moral principles that govern of influence a person's behaviour*).²¹ Istilah ini tidak jauh berbeda dengan yang ada dalam Kamus Webster's, dinyatakan bahwa etikasecara umum berarti studi tentang ukuran pertimbangan tingkah laku dan moral; filsafat moral (*the study of standard of conduct and moral judgment; moral philosophy*; sebuah sistem atau kode moral dari seseorang, agama, kelompok profesi yang khas (*the system or code of morals of a particular person, religion, group, profession*)).²²

Menurut Wellman, etika dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Karena etika merupakan cabang filsafat, maka etika mencari kebenaran (benar) yang sedalam-dalamnya. Sebagai tugas tertentu bagi etika, ia mencari ukuran baik-buruknya suatu tingkah laku manusia.²³ Begitu juga dalam Encyclopedia Britanica dinyatakan dengan tegas bahwa etika merupakan filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dan konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah dan lain sebagainya.²⁴ Definisi senada juga diungkapkan oleh William Lillie yang menggolongkan etika sebagai ilmu pengetahuan normatif yang

²⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

²¹ AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dalam Jonathan Crowther (ed.), (New York: Oxford University Press, 1995), h. 392.

²² Victoria Neufeldt and David B. Guralnik, *Webster's New World College Dictionary*, (New York: Machmillan, 1996), h. 466. Bandingkan dengan definisi James Drever, *a Dictionary of Psychology*, (New York: Harmondsworth Penguin Book Ltd., 1960), h. 86.

²³ Carl Wellman, *Morals*, h. 6.

²⁴ Ethic (from Greek Ethos 'character') is the systematic study of the nature of values concepts, *good, bad, ought, right, wrong*, etc. and of the general principles which justify us in applying them to anything; also called *moral philosophy*, (from Latin *mores customs*). Selanjutnya lihat Walter Yust (ed.), 'ethic', *Encyclopaedia Britanica; a New Survey of Universal Knowledge*, (London: Britanica Ltd., 1956), Vol. III, h. 752.

bertugas memberikan pertimbangan perilaku manusia dalam masyarakat apakah baik atau buruk, benar atau salah.²⁵

Austin mengemukakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat, meliputi bidang antropologi, psikologi, sosiologi, politik dan hukum.²⁶ Sedangkan Frankena menjelaskan bahwa etika sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran kefilosofan tentang moralitas, problem moral dan pertimbangan moral.²⁷ Istilah moral dan etika sering dipadankan (disamakan) dengan kebenaran (*right*), kebaikan (*goodness*) yang berlawanan dengan kata 'tidak bermoral' (*immoral*) dan 'tidak beretika' (*unethical*).

Sebagaimana dikemukakan di atas, etika yang merupakan bagian dari filsafat tidak hanya sebagai filsafat moral tentang nilai dan ide, kesusilaan tentang baik dan buruk, namun juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri, tidak mengenai fakta dan sifat tindakan manusia.²⁸ Kemudian ditambahkan bahwa etika yang merupakan studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya, sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia.²⁹

Dari berbagai definisi yang beragam tadi, Paul Edwards dalam ensiklopedi filsafatnya mengklasifikasikan penggunaan istilah etika dalam tiga hal; 1) yang berarti pola umum (*way of life*), seperti etika Budhis; 2) yang berarti seperangkat aturan tingkah laku (*moral code*), seperti profesi; 3) yang berarti penyelidikan mengenai *way of life* atau aliran-aliran tingkah laku.³⁰ Dalam pengertian yang kedua inilah, etika identik dengan adab (kode moral/etik) yang oleh Hans Wehr diartikan sebagai aturan

²⁵William Lillie, *An Introduction to Ethics*, (New York: Barnes Noble, 1957), h. 1-2.

²⁶Austin Fogothey, *Right and Reason*, (South Louis, USA: V.C. Mosby, 1976), h. 3-4.

²⁷William Frankena, *Ethics*, (New Jersey: Prentice Hall, 1973), h. 5-6.

²⁸Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorial Encyclopaedia*, (New York: Subsidiary of Publishers Co., 1965), h. 460. Lihat juga Soegarda Porbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.

²⁹Carter V. Good (ed.), *Dictionary of Education*, (New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1973), h. 219.

³⁰Paul Edwards (ed.), 'ethic', *The Encyclopaedia of Philosophy*, (New York: Mac Millan and the Free Press, 1967), h. 81-82.

tingkah laku (*rules of conduct*), aturan yang pantas (*rules of decorum*) etiket (*etiquette*).³¹

Dalam Islam, etika sering diidentikkan dengan istilah *al-akhlâq*, yang berasal dari bahasa Arab, asal kata *al-khulq* yang berarti budi pekerti. Kata *al-akhlâq* tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan *al-khalq* (ciptaan) serta erat hubungannya dengan *khâliq* dan *makhlûq*. Setiap perbuatan dan perilaku manusia (*makhlûq*), baik secara individu maupun interaksi sosial tidak bisa terlepas dari pengawasan *khâliq* (Allah). Baik dan buruk, benar dan salah, bagaimana melaksanakan dan mencapai tujuan yang seharusnya dapat dijelaskan dengan memahami pengertian akhlak.³² Dalam hal ini, Wehr menyatakan bahwa *akhlâk* bentuk plural dari *al-khulq* (bentuk singular) berarti karakter seseorang, moral dan moralitas.³³

Ahmad Amîn mendefinisikan ilmu akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan tujuan yang hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan lurus yang harus diperbuat.³⁴ Akhlak dapat berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dirinya dari segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur.³⁵ Lebih lanjut, al-Ghazâliy menegaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang. Dari jiwa tersebut, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pemikiran.³⁶

Persoalan tentang etika muncul ketika moralitas seseorang (atau masyarakat) perlu ditinjau (kembali) secara kritis. Moralitas

³¹Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, dalam J. Milton Cowan (ed.), (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971), h. 9-10.

³²Jamal Syarif Iberani dan M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, (Jakarta: el-Kahfi, 2003), h. 114.

³³Hans Wehr, *a Dictionary*, h. 258.

³⁴Ahmad Amîn, *al-Akhlâq*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.), h. 12. Edisi terjemahnya dialihbahasakan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 3.

³⁵Jamal Syarif Iberani dan M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, h. 114.

³⁶Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâli, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, (Indonesia: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), Vol. III, h. 52.

merupakan tingkah laku konkrit, sedangkan etika bekerja pada tataran teoritis. Selanjutnya, dari nilai-nilai etika yang dipahami dan diyakini tersebut akan (berusaha) diwujudkan dalam kehidupan nyata.³⁷ Jika ditarik garis batas antara etika dan moral, maka moral adalah aturan-aturan normatif (mengikat) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu, di mana moral (kadang disebut tasawuf) terkesan menghindari studi kritis. Sedangkan penerapan tata nilai moral dalam kehidupan masyarakat masuk dalam kajian antropologi. Adapun etika (yang merupakan wilayah filsafat) mempelajari secara kritis terhadap realitas moral dalam kehidupan masyarakat.³⁸

Lebih lanjut perbandingan istilah antara etika, akhlak, dan moral dijelaskan Asmaran yang menurutnya memang masih terkesan rancu. Namun jika dicermati secara seksama, sebenarnya istilah-istilah itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya antara lain terletak pada objeknya, yaitu baik-buruknya tingkah laku manusia, sedangkan perbedaannya terletak pada tolak ukur masing-masing; etika menggunakan pertimbangan rasional, akhlak menggunakan ketentuan normatif dan moral menggunakan ketentuan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.³⁹ Dalam hal ini, etika lebih bersifat teoritis dan moral lebih banyak bersifat praktis. Etika juga memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) dan moral hanya secara lokal, moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.

Terlepas dari persoalan semantik tentang etika ini, konsep etika az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya nampaknya lebih cenderung dalam konteks adab (kode moral/etiket) yang dalam tiga kategorisasi Paul Edwards digunakan pada arti yang kedua, yaitu aturan tingkah laku atau seperangkat ketentuan normatif. Jika dilihat dalam semua bab-bab (*fushûl*) yang disuguhkan az-Zarnûjî ternyata memang mengindikasikan

³⁷Komarudin Hidayat, "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 59.

³⁸Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 147.

³⁹Asmaran As., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 9.

bahwa muatan materialnya lebih identik dengan kode etik atau seperangkat aturan normatif yang harus dipatuhi oleh peserta didik dalam menempuh pendidikan (*thalab al-'ilm*) yang diaplikasikan melalui contoh konkrit (riwayat) yang dilakukan generasi terdahulu.⁴⁰

Sedangkan belajar secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti; 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu; 2) berlatih; dan 3) berubah tingkah laku/tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.⁴¹ Dalam Kamus Webster's dinyatakan bahwa belajar memiliki beberapa arti; 1) memperoleh pengetahuan tentang (mata pelajaran) atau keterampilan dalam (seni, dagang, dan lain-lain) melalui pengalaman, pengajaran, dan lain sebagainya (*to get knowledge of [a subject] or skill in [an art, trade, etc.] by study experience, instruction, etc.*); 2) berusaha mengetahui (*to come to know*); 3) berusaha mengetahui tentang bagaimana (*to come to know how*); 4) mencamkan (sesuatu) dalam ingatan (*to fix in the mind*); menghafal (*memorize*); 5) memperoleh (sesuatu) seperti kebiasaan dan sikap (*to acquire as a habit or attitude*).⁴²

Beberapa makna etimologis tadi nampaknya dipertegas oleh Gordon dan Ernest dalam buku teori belajarnya yang menyatakan bahwa belajar berarti memperoleh pengetahuan melalui pengalaman (*to gain knowledge through experience*), dengan dua unsur dalam term ini; menghafal (*memory*), yaitu kemampuan untuk menyimpan dan menarik kembali pengalaman-pengalaman yang lalu, atau kemampuan untuk mengingat (*the faculty of retaining and recalling past experiences, or the ability to remember*); dan mengingat (*remember*), yaitu menarik kembali pengalaman tersebut ke dalam ingatan atau memikirkannya kembali (*recalling an experience to mind or rethinking of it again*).⁴³

⁴⁰Umpamanya pada bab ke-3 tentang seleksi ilmu, guru, rekan dalam belajar, di dalamnya diuraikan secara teoritis dan praktis bagaimana ketentuan normatif pemilihan ilmu, guru, dan teman belajar agar sukses dalam menuntut ilmu. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 13-18.

⁴¹Depdikbud, *Kamus*, h. 17.

⁴²Victoria Neufeldt and David B. Guralnik, *Webster's*, h. 769.

⁴³Lihat Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, (New York: Printice-Hall Inc., 1981), h. 2.

Lebih lanjut belajar didefinisikan oleh keduanya sebagai perubahan tingkah laku seseorang atau (perubahan) potensi tingkah laku terhadap situasi baru yang disebabkan adanya pengalaman seseorang yang terulang pada situasi tersebut.⁴⁴ Sementara menurut Gagne bahwa belajar merupakan suatu proses yang memungkinkan makhluk merubah perilakunya cukup cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus lagi terjadi lagi pada setiap situasi baru.⁴⁵ Definisi yang serupa juga dikemukakan oleh dua pakar pendidikan Timur yaitu Shâlih 'Abd al-'Azîz dan 'Abd al-'Azîz 'Abd al-Majîd yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁶ Ringkasnya, menurut Drever bahwa belajar adalah perubahan sikap (*modification of a response*).⁴⁷

Dengan demikian, etika belajar yang dimaksud adalah seperangkat aturan tingkah laku yang harus dipertanggungjawabkan seorang pelajar dalam memperoleh kepandaian atau ilmu pengetahuan dengan latihan dan pengalaman sehingga membawa perubahan pada dirinya, baik pola pikir, sikap dan perilakunya. Perubahan yang dimaksud menurut Gordon dan Ernest bukan setiap perubahan yang ada dalam diri seseorang dapat diartikan dengan belajar, sebab bisa saja seseorang umpamanya perubahan

⁴⁴"Learning refers to the change in a subject's behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation", selanjutnya lihat Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, *Theories*, h. 11.

⁴⁵Lihat Robert M. Gagne, *Essentials of Learning for Instruction*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975), edisi terjemahnya dialihbahasakan oleh Abdilllah Hanafi dan Abdul Manan dengan judul *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 18.

⁴⁶ التعليم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا
فبديل معاملة من حال إلى حال ...

Lihat Shâlih 'Abd al-'Azîz dan 'Abd al-'Azîz 'Abd al-Majîd, *at-Tarbiyah wa Thuruh at-Tadrîs*, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), h. 169.

⁴⁷James Drever, *Dictionary*, h. 152. Bandingkan dengan definisi Dimiyati dan Mudjiono yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan mental yang terjadi pada peserta didik, lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5.

tingkah laku seseorang dalam keadaan mabuk, atau perubahan dalam aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk dalam perubahan dalam arti belajar. Namun perubahan tersebut harus terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, positif dan aktif, terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁴⁸

D. Kerangka Metodologi dan Sistematika Bahasan

Secara kategorikal, kajian ini dapat dikategorikan sebagai studi kepustakaan (*library research*)⁴⁹ model penelitian budaya, ide-ide serta gagasan sebagai produk berpikir manusia. Dalam kategorisasi Anton Bakker dan Harris Zuber, studi ini adalah studi filsafat model historis-faktual mengenai tokoh,⁵⁰ dengan pemikiran az-Zarnûjî sebagai objek materilnya, dan konsep etika belajar sebagai bagian dari seluruh kerangka pemikiran tersebut sebagai objek formal. Uraian yang dikemukakan bersifat deskriptif-analitis. Oleh karena itu, di samping untuk mengkonstruksi pemikiran az-Zarnûjî secara jelas dan sebagai penelitian konsep (*conceptual inquiry*), kajian diarahkan pula secara mendalam pada kajian analitis dengan melalui apa yang disebut oleh Vincent Brummer sebagai 'analisis konseptual' (*conceptual analysis*). Dengan demikian, konsep sebagai struktur kompleks yang mesti diungkap elemen-elemennya mengasumsikan analisis tentang bagaimana hubungan antar elemen tersebut.⁵¹

⁴⁸"... that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject's native response tendencies, maturation or temporary states, such as fatigue, drunkenness, drives, and so on", Lihat Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard, *Theories*, h. 11.

⁴⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 296-297. Noeng menyebut penelitian ini sebagai studi pustaka atau studi teks yang mencakup empat kategori; pertama, studi pustaka, sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan dengan uji empirik, untuk memperoleh bukti kebenaran empirik; kedua, studi teks yang mempelajari teori linguistik atau studi kebahasaan atau studi perkembangan bahasa yang biasa disebut sebagai studi sosiolinguistik dan *psycholinguistics*; ketiga, studi pustaka yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofik atau teoritik dan terkait pada *values*; keempat, studi karya sastra. Dari kategorisasi ini, penelitian yang penulis lakukan termasuk dalam kategori ketiga.

⁵⁰Anton Bakker dan Achmad Harris Zuber, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 61-66.

⁵¹Vincent Brummer, *Theology and Philosophical Inquiry*, (New York: The Machmillan Press, 1981), h. 73.

Data kajian digali dari dua tingkat; pertama, data primer, berupa karya az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim*, merupakan karyanya yang paling representatif untuk kajian ini; kedua, data sekunder, berupa kajian-kajian terdahulu yang dilakukan selama ini (tentang aspek yang berbeda dari tokoh yang sama seperti yang dikemukakan dalam telaah pustaka), literatur filsafat pendidikan umum dan Islam, terutama aspek etikanya, ensiklopedi dan jurnal yang membahas etika secara teoritis sebagai 'kerangka berpikir'.

Studi ini menggunakan metode historis dalam perspektif pendidikan [Islam] dengan pertimbangan jenis data, waktu, tempat, dan tokoh yang akan diteliti sudah wafat, sehingga ide dan gagasannya hanya dapat dikaji dan dieksplorasi melalui metode tersebut.⁵²

Dalam hal ini, metode historis diterapkan karena akan melihat pemikiran suatu tokoh bergerak pada fase-fase perkembangan pemikirannya. Dalam konteks itu, metode historis dioperasionalkan dalam dua tataran; pertama, secara eksternal, yaitu kondisi sosio-historis dan iklim intelektual masa yang melingkupinya; kedua, secara internal, pemikiran az-Zarnûjî direlasikan dengan biografi, pendidikan, serta pengaruh pemikiran tokoh pendidikan lainnya. Metode ini memang diperlukan karena ide yang terkandung dalam kitab *Ta'lim* itu pada tingkat yang cukup dalam sangat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat pada zamannya. Untuk memetik esensi kitab itu tentu tidak bisa melalui intervensi pengalaman kekinian begitu saja ke dalamnya. Cara demikian akan selalu menyulitkan usaha kajian itu sendiri untuk menghindari dari sikap bias.⁵³ Dengan metode historis ini kitab *Ta'lim* tersebut dapat dipahami dalam konteks sejarah

⁵²Uraian tentang teknik pengolahan data ini, lihat Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aulyn and Bacon Inc., 1992), h. 70, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 236, dan S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 190-192.

⁵³Uraian lebih lanjut tentang metode historis ini, baik dalam definisi, tujuan, bentuk dan langkah-langkah penelitian, dapat dilihat dalam Jack R. Frenkel dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, (New York: McGraw-Hill Inc., 1993), h. 433-440.

penulisannya, kemudian merefleksikan ide dasarnya dalam kerangka pendidikan modern.⁵⁴

Adapun perspektif pendidikan [Islam] sangat vital digunakan mengingat kitab *Ta'lim* termasuk karya kependidikan. Perspektif tersebut memungkinkan penulis untuk menempatkan setiap ide az-Zarnûjî dalam klasifikasi yang lazim dipakai dalam merumuskan konsep pendidikan, termasuk konsep etika belajarnya yang sistematis. Klasifikasi pertama adalah ide yang bersifat prinsip berupa paradigma, atau *approach*. Klasifikasi kedua adalah aspek metodologis yang menjabarkan ide yang bersifat prinsip tadi. Metode yang konsisten bisa berkembang sejauh lingkup paradigmanya. Sedangkan klasifikasi ketiga bersifat teknis, suatu langkah pragmatis sebagai pengejawantahan konsep metodologis. Karena sifatnya yang pragmatis, perubahan yang bersifat teknis harus senantiasa dilakukan sejalan dengan perubahan situasi yang dihadapinya.⁵⁵

Melalui perspektif ini akan menghindarkan dari dua kemungkinan yang kurang bijak; *pertama*, memaksakan keseluruhan ide az-Zarnûjî dalam praktek pendidikan di manapun pada era modern ini; dan *kedua*, menafikan esensi dasar pemikirannya dengan hanya beralasan bahwa kitab *Ta'lim* adalah karya ulama masa lalu. Dengan demikian, konsep dan teori Pendidikan Islam, tidak terkecuali etika belajar yang ada dalam kitab tersebut bisa dikembangkan secara lebih dinamis dengan menjaga prinsip orisinitasnya.

⁵⁴Menurut Ibn Khaldûn, kajian historis dimaksudkan untuk menangkap arti esensial dari fakta sejarah yang ada. Selanjutnya lihat 'Abd ar-Rahmân ibn Muhammad ibn Khaldûn, *Târîkh Ibn Khaldûn*, "Muqaddimah", (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), Vol. I, h. 9.

⁵⁵E.M. Anthony mengatakan bahwa kerangka kerja ini memiliki susunan yang hirarkis. Kuncinya adalah bahwa *teknik* mengejawantahkan *metode* yang sejalan dengan *approach*. Lihat E.M. Anthony, "Approach, Method and Technique" dalam *English Language Teaching* 17, 1963, h. 63-67. Lihat juga Mokhtar Affandi, "Ta'lim", h. 33-34. Secara praktis, menempatkan pemikiran az-Zarnûjîy dalam kategori teknis, metode dan approach barangkali bisa terbantu oleh penggunaan kata-kata seperti '*yufstaradhu*', '*yanbaghi*' dan '*lâ budda*' yang seringkali akan ditemukan dalam kitab *Ta'lim*. Dalam perspektif inilah akan bisa dijelaskan keterkaitannya dengan perkembangan teori pendidikan modern di samping juga ketidakterkaitannya.

Kajian ini dilakukan dengan langkah-langkah operasional sebagai berikut; *pertama*, menentukan pemikiran etika belajar az-Zarnûjî sebagai objek kajian; *kedua*, merumuskan masalah-masalah penelitian; *ketiga*, melakukan verifikasi dengan mengkaji secara deskriptif-analitis melalui studi literatur mengenai pemikiran etika belajar az-Zarnûjî dengan teknik dokumentasi dan metode historis serta perspektif pendidikan; *keempat*, merefleksikan pemikiran etika belajar az-Zarnûjî dengan melihat kontekstualisasinya dalam konsep pendidikan Islam; dan *kelima*, mengambil simpulan atas dasar uraian-uraian yang telah dikemukakan.

Selanjutnya pembahasan dalam studi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, merupakan pengantar umum tentang mengapa dan bagaimana studi tokoh az-Zarnûjî dilakukan. Bahasan ini memuat tentang keberadaan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai khazanah pendidikan Islam yang kontroversial, beberapa kajian ilmiah tentang az-Zarnûjî dan *Ta'lim--nya*, kerangka teoritis tentang etika belajar, dan kerangka metodologis dan sistematika bahasan dalam buku ini.

Bab kedua, profil dan pemikiran az-Zarnûjî, merupakan pengenalan awal terhadap karakter tokoh yang akan diteliti berikut pemikirannya di bidang pendidikan Islam. Pembahasan diisi dengan uraian tentang sketsa biografis, karya monumental *Ta'lim*, kategorisasi periode pendidikan dan pemikiran pedagogik-etik az-Zarnûjî.

Bab ketiga, konstruksi etika belajar az-Zarnûjî, merupakan pengenalan secara mendalam terhadap pemikiran pedagogik-etik tokoh yang diteliti dan menjadi fokus bahasan dalam penelitian. Pembahasan diisi dengan uraian kriteria etik internal dan eksternal; aspek internal memuat bahasan tentang niat (*an-niyyah*), kesungguhan (*al-jidd*), penyerahan diri (*at-tawakkul*), dan mawas diri (*al-wara'*); dan aspek eksternalnya, memuat bahasan tentang penghormatan (*at-ta'zhîm*), dan pengambilan faedah ilmu (*al-istifâdah*), kemudian uraian etika seleksi ilmu, memuat bahasan tentang urgensi musyawarah, seleksi mata

pelajaran, guru dan rekan belajar, terakhir uraian aturan normatif penunjang belajar, memuat bahasan tentang sarana penguat hafalan, penambah rezeki dan usia, serta beberapa wirid khusus untuk para pelajar.

Bab keempat, kontekstualisasi etika belajar az-Zarnûjî dalam konsep Pendidikan Islam, merupakan refleksi terhadap pemikiran az-Zarnûjî. Bahasan memuat tentang konsep kependidikan; antara ilmu, pengamalan dan pengalaman, belajar sebagai prosesi ritual, relasi etis guru-murid, dan membangun pola belajar kritis-etis.

Bab kelima, penutup, merupakan jawaban akhir dari studi ini, memuat simpulan dan rekomendasi metodologis. □

Bab 2

PROFIL DAN PEMIKIRAN AZ-ZARNUJI

A. Sketsa Biografis

Sangat sulit untuk menemukan informasi tentang biografi az-Zarnûjî. Nama aslinya sampai sekarang masih belum teridentifikasi dan menjadi spekulasi di kalangan sejarawan muslim. Selain itu, karir dan prestasi yang pernah dicapainya semasa hidupnya tidak dapat digambarkan secara memadai. Dalam hal ini, Von Grunebaum dan Abel menyatakan bahwa *“nothing is known of Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî’s life beyond what may be inferred from his writings of which the present treatise [the Ta’lîm] is the most widely renowned and the only one printed”*.⁵⁶

Menurut Wilhelm Ahlwardt dalam katalog Perpustakaan Berlin no. 111, diduga az-Zarnûjî yang identitasnya masih misterius ini memulai karir kehidupannya sekitar tahun 620 H./1223 M.⁵⁷ Data tersebut didasarkan pada informasi Mahmûd Sulaymân al-Kaffâwî

⁵⁶Lihat pengantar yang ditulis oleh G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel dalam terjemahan kitab *Ta’lîm* versi bahasa Inggris, *Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum, Instruction of the Student; the Method of Learning*, hlm. 1. Tulisan kedua orientalis ini secara khusus juga dimuat dalam *Journal of Personality*(1946-1947) vol. ke-15 dengan judul *“The Contribution of Medieval Arab Scholar to the Problem of Learning”*. Naskah terjemahan *Ta’lîm* versi Inggris ini pertama kali diterbitkan di New York, oleh King’s Crown Press pada tahun 1947 dan sekarang sudah ada edisi revisinya diterbitkan pada tahun 2003 dengan pengantar tambahan dari Hamzah Yûsuf.

⁵⁷Informasi Wilhelm Ahlwardt dapat dilihat dalam bukunya yang bernama *Verzeichnis der Arabischen Handschriften*, Band I, (New York: George Alms Verlag, 1980), h. 44-45. Lihat catatan kaki dalam Affandi Mokhtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnûjî’s Ta’lîm al-Muta’allim Tharîq at-Ta’allum*, (Montreal: McGill University, 1993), h. 2.

(w. 990 H./1562 M.) dalam kitabnya *A'lâm al-Akhyâr min Fuqahâ Madzhab an-Nu'mân al-Mukhtâr* seperti dikutip M. Plessner yang memasukkan az-Zarnûjî dalam generasi Hanafî yang ke-12.⁵⁸ Data tersebut juga disepakati oleh Eduard van Dyek dalam kitabnya *Iktifâ al-Qunû' bimâ Huwa Mathbû'* (Kairo: 1896, 190) bahwa az-Zarnûjî merupakan murid dari Burhân ad-Dîn 'Alî al-Farghânî al-Marghinânî, pengarang kitab *Hidâyat fî al-Furû al-Fiqh* (w. 593 H./1197 M.).⁵⁹ Dari sini, diperkirakan bahwa sebelum wafat gurunya, az-Zarnûjî mencapai puncak intelektualitasnya.

Informasi tentang periode kehidupan ulama-ulama yang pernah menjadi guru az-Zarnûjî dan atau orang-orang yang pernah melakukan kontak langsung dengannya akan sangat membantu.⁶⁰ Di antaranya adalah Fakhr al-Islâm al-Hasan ibn Manshûr al-Farghânî Qâdhî Khân (w. 592 H./1196 M.), Zhâhir ad-Dîn al-Hasan ibn 'Alî al-Marghinânî (w. 600 H./1204 M.) dan Fakhr ad-Dîn al-Kasyânî (w. 587 H./1191 M.). Berdasarkan data ini, diperkirakan waktu kehidupan az-Zarnûjî sedikit lebih awal dari waktu yang diperkirakan oleh Ahlwardt yang tentunya kitab *Ta'lim* ditulis setelah wafat gurunya tahun 593 H./1197 M..⁶¹

Untuk menambah informasi tentang az-Zarnûjî, nampaknya perlu juga dilihat data yang diberikan oleh Ibn Khallikân dalam *Wafâyât al-A'yân*-nya.⁶² Menurutnnya, az-Zarnûjî merupakan salah

⁵⁸Lihat uraian M. Plessner, "az-Zarnûjî" dalam Houtsama, M.Th. (ed.), *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, (Leiden: E.J. Brill, 1987), Vol. VIII, h. 1218. Sayangnya, tidak ada penjelasan dari Plessner tentang hubungan tahun yang diberikan Ahlwardt dengan penggenerasian yang dilakukan al-Kaffâwî.

⁵⁹Burhân ad-Dîn al-Marghinânî merupakan tokoh ulama Hanafi terbesar yang menyusun kitab seperti *Hidâyat* dan *Kifâyat al-Mukhtâr* yang terdiri dari 8 volume yang sangat penting. Dalam kitab *Ta'lim*-nya, az-Zarnûjî menyebut setidaknya 4 kali nama al-Marghinânî ini sebagai salah seorang gurunya. Lihat keterangan Ibrâhîm Zakî Khûrsyîd, Ahmad asy-Syantânâwî, dan 'Abd al-Hamîd Yûnus(eds.) "az-Zarnûjî" dalam *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*, (Kairo: Dâr asy-Sya'ab, t.th.), Vol. X, h. 345; M. Plessner, "az-Zarnûjî" dalam Houtsama, M.Th. (ed.), *E.J. Brill's*, h. 1218.

⁶⁰Az-Zarnûjî sendiri dalam *Ta'lim*-nya mengutip sejumlah pendapat ulama. Sebagai contoh misalnya, pada halaman 17 dia menyatakan كان أستاذنا شيخ الإسلام ... dan dalam gaya yang sama pada halaman 19 juga dinyatakannya ... كان أستاذنا القاضي الإمام فخر الدين المعروف بقاضي خان يقول ... Lihat Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidâyah, t.th.).

⁶¹Lihat Plessner "az-Zarnûjî", *The Encyclopaedia*, h. 1218.

seorang guru dari Rukn ad-Dîn Imâm Zâdâ (w. 573 H./1177 M.) dalam bidang fiqh. Imâm Zâda juga pernah berguru kepada Radhî ad-Dîn an-Naysâbûrî (w. 550 H./1155 M.-600 H./1203 M.) dalam bidang *mujâdalah*.⁶³ Berdasarkan data tadi, dapat diasumsikan bahwa az-Zarnûjî dan an-Naysâbûrî hidup sezaman. Popularitas Imâm Zâda juga diakui para ulama karena prestasinya dalam bidang theologi sehingga mendapat gelar *rukhn ad-dîn* (sendi agama), bersama tiga ulama lainnya, yaitu ath-Thâwûsî (w. 600 H./1203 M.),⁶⁴ al-Âmidî (w. 615 H./1218 M.),⁶⁵ dan seseorang yang tidak diketahui namanya dengan jelas.⁶⁶

Namun jika dilihat dari asumsi yang dikemukakan oleh Richard W. Bulliet dalam tulisannya *The Age Structure of Medieval Islamic Education*, maka akan terjadi kerancuan data tentang periode kehidupan az-Zarnûjî. Dalam hal ini, Bulliet menyatakan bahwa pada periode abad pertengahan, para ulama biasanya memulai karirnya sekitar 21,6 tahun dengan selisih standar 18,8 tahun setelah kematian gurunya.⁶⁷ Berdasarkan asumsi ini, maka

⁶²Kitab yang ditulis oleh Abû al-Abbâs Syams ad-Dîn Ahmad ibn Ahmad ibn Abû Bakr ibn Khallikân ini berjudul *Wafâyât al-A'yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*, (Beirut: Dâr ash-Shâdir, t.th.), berjumlah 7 volume dan 1 volume untuk *fihris*-nya. Kitab Ibn Khallikân ini telah diterjemahkan dalam versi Inggris sebanyak dua volume oleh Bn. Mac. Guckin De Slane dengan judul *Ibn Khallikân Biographical Dictionary*, (Paris: Printed for the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1842-1847). Dalam kitabnya itu, Ibn Khallikân memuat data yang cukup akurat tentang az-Zarnûjî.

⁶³Ridhâ ad-Dîn an-Naysâbûrî merupakan tokoh Hanafi yang menulis kitab *Tharîq fî al-Khilâf* dan *Makârim al-Akhlâq*. Menurut Ibn Khallikân, nama asli dan tahun wafatnya belum teridentifikasi. Lihat Ibn Khallikân, *Wafâyât*, Vol. III, h. 259.

⁶⁴Nama lengkapnya adalah Abû al-Fadhîl al-'Irâqî ibn Muhammad ibn 'Irâqî al-Qazwaynî yang biasanya dipanggil ath-Thâwûsî. Karirnya sebagai imam dan pakar debat diabdikannya pada sebuah madrasah yang dikenal dengan nama Hâjbiyyah di daerah Hamadan. Madrasah tersebut memang dibangun secara khusus untuknya oleh seorang pejabat kerajaan yang bernama Jamâl ad-Dîn. Lihat kembali Ibn Khallikân, *Wafâyât*, Vol. III, h. 258-259.

⁶⁵Nama lengkapnya adalah Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad (atau ibn Ahmad) al-'Amîdî. Dia berasal dari Samarkand dan tokoh ulama Hanafi yang memiliki bakat besar dalam debat (*mujâdalah*) sebagaimana ulama-ulama lain yang berstudi di bawah bimbingan an-Naysâbûrî. Dia menulis beberapa karya seperti *al-Irsyâd* dan *an-Nafâ'is*. Lihat Ibn Khallikân, *Wafâyât*, Vol. IV, h. 257.

⁶⁶Menurut keterangan Ibn Khallikân, ulama tersebut baru diketahui bernama Imâm Haraynî. Lihat catatan kaki Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 4.

⁶⁷Tulisan Richard W. Bulliet tersebut dapat dilihat dalam Jurnal *Studia Islamica* edisi ke-57, tahun 1983. Dikutip dari Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 3.

kemungkinan diperkirakan bahwa karir az-Zarnûjî berkisar antara 610 H./1213 M. dan 614 H./1217 M. Namun jika dilihat dari data murid az-Zarnûjî, yaitu Imâm Zâdâ, yang wafat 20 tahun lebih awal dari kematian al-Marghinânî di atas, maka akan terjadi kesenjangan data. Di satu sisi ada data tentang wafatnya guru az-Zarnûjî, al-Marghinânî, tepatnya tahun 593 H./1197 M. yang berarti bahwa wafatnya az-Zarnûjî seharusnya lebih lama dari tahun tersebut. Di sisi lain, ada data tentang wafatnya murid az-Zarnûjî, Imâm Zâdâ, tepatnya tahun 573 H./1177 M. yang berarti bahwa az-Zarnûjî wafat lebih dahulu dari tahun tersebut.

Meskipun dengan beberapa penelitian di atas telah terkalkulasi sejumlah kemungkinan tentang biografi az-Zarnûjî, namun keseluruhan detail tentang identitasnya tetap menjadi tanda tanya sampai sekarang. Dengan demikian, nampaknya masih sangat relevan untuk memakai *statement* Grunebaum dan Abel bahwa az-Zarnûjî hidup menjelang akhir abad ke-12 M. dan awal abad ke-13 M.⁶⁸

Mengenai wilayah ketika az-Zarnûjî hidup dan berkembang, Grunebaum dan Abel memberikan beberapa informasi yang penting. *Pertama*, secara umum keduanya menyatakan bahwa az-Zarnûjî adalah seorang ulama yang hidup di wilayah Persia. *Kedua*, secara khusus dinyatakan bahwa penulis *Ta'lim* tersebut seorang pakar fiqh bermazhab Hanafîyah yang dikenal luas di daerah Timur Laut Persia (Khurâsân) dan Transoxiana.⁶⁹ Sayangnya sekali, keduanya tidak memberikan keterangan untuk mendukung informasi ini.

Sementara itu, seorang sejarawan muslim seperti 'Abd al-Qâdir Ahmad membuat spekulasi berkenaan dengan hal ini bahwa az-Zarnûjî berasal dari negara yang sekarang dikenal dengan Afganistan. Asumsi ini dibuat dengan pertimbangan gelarnya, *Burhân ad-dîn*, yang menurutnya biasa dipergunakan di negara tersebut.⁷⁰ Selanjutnya, berdasarkan nama panggilan-

⁶⁸Lihat pengantar Von Grunebaum dan Abel dalam *Ta'lim*, h. 1. Lihat juga catatan kaki Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 4.

⁶⁹Von Grunebaum dan Abel, *Ta'lim*, h. 1 dan Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 4.

⁷⁰Lihat pengantar Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad dalam kitab *Ta'lim*-nya az-Zarnûjî yang berjudul *Imâm Burhân al-Islâm az-Zarnûjî; Tilmîdz Shâhib al-Hidâyah*, (Beirut:

nya, *az-Zarnûjî*, kemungkinan dia berasal dari Zarânj, yang menurut Yâqût al-Hamawî dalam *Mu'jam al-Buldân*-nya merupakan salah satu daerah di wilayah Persia yang pernah menjadi ibukota Sijistân yang terletak di sebelah selatan Herat. Masih ada kemungkinan wilayah lain di mana dia mengembangkan bakat keilmuannya, yaitu daerah Marghinân, suatu daerah yang sekarang disebut Margelan, Farghan, Asia Tengah, mungkin saja dia menghabiskan waktu studinya di sana.⁷¹ Selain itu, kemungkinan lain adalah bahwa *az-Zarnûjî* berasal dari daerah Samarqand, ketika dia bertemu dengan muridnya Imâm Zâda yang mengambil studi fiqh di bawah bimbingannya.

Dari semua spekulasi tadi, setidaknya memberikan ide umum bahwa *az-Zarnûjî* kemungkinan besar berasal dari suatu daerah dan berstudi di daerah lain dalam wilayah Persia. Asumsi ini nampaknya bertolak belakang dari asumsi yang dikemukakan oleh para editor kitab *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmiyyah*, mengenai referensi yang menyatakan bahwa *az-Zarnûjî* adalah seorang filosof Arab. Hal ini menurut Affandi mungkin penulis kitab tersebut terpengaruh dengan ungkapan Plessner "*az-Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, an Arab Philosopher*". Ungkapan ini lebih tepat diartikan bahwa *az-Zarnûjî* adalah seorang filosof muslim. Istilah 'arab' dalam pemikiran sarjana Barat seringkali berkonotasi 'muslim' seperti halnya mereka menggunakan kata 'Muhammadan'.⁷²

Mathba'at as-Sa'âdah, 1986), h. 10. Ahmad menyatakan bahwa kebanyakan muridnya yang berasal dari Afganistan juga memiliki nama panggilan seperti *Burhân al-Islâm*, *Syams al-Islâm*, *Wadh al-Islâm*, *Syams ar-Rahmân*, dan lain-lain. Sementara menurut Affandi, spekulasi Ahmad menjadi tidak akurat dan relevan ketika nama-nama tersebut biasa dipergunakan di negara-negara muslim lainnya seperti Indonesia, kecuali kalau diasumsikan bahwa nama-nama muslim Afganistan juga berpengaruh terhadap nama-nama muslim Indonesia. Namun sejauh ini, penelitian terhadap pengaruh ini tidak terlalu signifikan. Lihat catatan kaki Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 5.

⁷¹Lihat Abû 'Abd Allâh Yâqût ibn Yâqût ibn 'Abd Allâh al-Hamawî ar-Rûmî, *Mu'jam al-Buldân*, (Beirut: Dâr ash-Shâdir, 1957), Vol. III, h. 138-139.

⁷²Ibrâhîm Zakî Khûrsyîd *et al.* (eds.), "*az-Zarnûjî*", *Dâ'irat*, Vol. X, h. 345. Lihat juga catatan kaki dalam Affandi Mokhtar, "*Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Beberapa Catatan Studi)", dalam Sudarnoto *et al.*, *Islam berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995), h. 32.

Senada dengan Affandi, 'Abd al-Qâdir Ahmad juga menepis *statement* para editor *Dâ'irat* tersebut. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa kemampuan berbahasa Arab az-Zarnûjî tidak dapat dijadikan alasan bahwa dia adalah keturunan Arab.⁷³ Namun menurut Djudi asumsi penulis *Dâ'irat* tersebut bisa saja benar, sebab pada masa penyebaran Islam, banyak orang Arab muslim yang mendakwahkan Islam ke berbagai negeri, kemudian bermukim (menetap) di tempat mereka mendakwahkan Islam.⁷⁴ Terlepas dari persoalan ini, yang jelas az-Zarnûjî memiliki keahlian dalam bahasa Arab di samping bahasa Persia sebagaimana yang terlihat dalam karya *Ta'lîm*-nya. Namun bagaimanapun, tidak ada informasi pasti yang diberikan sejarawan muslim mengenai periode az-Zarnûjî tersebut.⁷⁵

B. Karya Monumental *Ta'lîm*

Satu-satunya karya az-Zarnûjî yang masih ada sampai sekarang adalah kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*. Namun sementara peneliti seperti 'Abd al-Qâdir Ahmad masih menyangsikan kalau penulis *Ta'lîm* ini hanya memiliki sebuah karya saja. Sebab seorang pakar secerdas az-Zarnûjî yang banyak memiliki keahlian dalam bidang filsafat, sastra, fiqh dan bidang keilmuan lainnya, kemudian sangat *concern* terhadap kondisi para pelajar di masanya serta kemampuannya dalam menulis kitab, maka tidak mustahil jika dia hanya menulis satu karya saja. Di samping

⁷³Lihat uraiannya dalam Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, naskah di-*tahqîq* oleh Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad, (Kairo: Mathba'at as-Sa'âdah, 1986), h. 11.

⁷⁴Lihat uraian Djudi dalam tesisnya, *Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî; Kajian Psikologik-Etik Kitab Ta'lîm al-Muta'allim*, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1990), h. 13.

⁷⁵Sebagai konsekuensi dari identitas az-Zarnûjî yang masih misterius ini, latar belakang historisnya dari aspek sosial, politik dan ekonomi tidak dapat dibahas secara detil dalam studi ini. Oleh karena itu, nampaknya masih sangat diperlukan penelitian khusus tentang bigrafi sarjana muslim abad pertengahan ini. Penelitian tersebut menjadi sangat urgen dalam memberikan fakta tentang penulis *Ta'lîm* ini yang banyak dijadikan sumber bibliografi oleh sarjana-sarjana modern sekarang. Pengetahuan yang komprehensif tentang kondisi historis kehidupan az-Zarnûjî akan sangat berguna dalam memberikan pemahaman yang lebih akurat terhadap ide-idenya yang tertuang dalam *Ta'lîm*-nya.

itu, para guru, rekan dan murid az-Zarnûjî sendiri tercatat mampu memproduksi beberapa karya dalam berbagai cabang ilmu.⁷⁶

Spekulasi Djudi tentang kepakaran az-Zarnûjî yang hanya menulis satu kitab ini juga menarik untuk dikemukakan. Menurutnyanya, mungkin saja ada karya-karya az-Zarnûjî selain *Ta'lim*, namun hangus terbakar bersama kitab-kitab berharga lainnya ketika terjadi penyerbuan biadab tentara pasukan Mongol (*invasion Barbare*) yang dipimpin Jengis Khan selama lima tahun (617-622 H./1220-1225 M.) terhadap Persia Timur (daerah Khurasan dan Transoxiana), sehingga menjadikan daerah yang terkaya, termakmur dan berbudaya selama berabad-abad seperti padang yang gersang. Semua khazanah ilmu pengetahuan, seni, sastra dan lainnya ikut lenyap akibat keganasan musuh Islam tersebut, termasuk kemungkinan karya az-Zarnûjî.⁷⁷ Namun untuk menguji spekulasi Djudi ini nampaknya masih diperlukan penelitian yang lebih komprehensif.

Mengenai keberadaan kitab *Ta'lim* tersebut, setidaknya ada dua sumber penting yang dapat dijadikan referensi. Sumber pertama adalah *Kasyf azh-Zhunûn*, karya Hâjji Khalîfah.⁷⁸ Di antara 15.000 judul literatur yang dalam karya abad ke-17 M. itu, tercatat penjelasan bahwa kitab *Ta'lim* adalah satu-satunya karya az-Zarnûjî tanpa keterangan mengenai penerbitannya. Kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu menurut Khalîfah telah diberi catatan komentar (*syarh*) oleh Ibn Ismâ'îl yang kemungkinan juga dikenal dengan *an-Naw'î* yang diterbitkan pada tahun 996 H./1587 M.

⁷⁶Lihat 'Abd al-Qâdir Ahmad, *Kitab Ta'lim*, h. 24.

⁷⁷Lihat Djudi, *Konsep Belajar*, h. 18. Mengenai rentetan sejarah penyerbuan tentara Mongol tersebut dapat dilihat misalnya dalam Sir William Muir, *The Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall*, (London: Darf Publishers, 1984), h. 890.

⁷⁸Judul kitab ini adalah *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, ditulis oleh Hâjji Khalîfah yang dikenal dengan sebutan al-Kâtib al-Jalabî. Kitab ini diterbitkan sebanyak 6 volume oleh Dâr al-Fikr, Beirut, 1994. Hâjji Khalîfah merupakan seorang penulis asal Turki abad ke-17 M. mengabdikan dirinya di wilayah Ottoman sebagai komandan tentara dan berperan aktif dalam beberapa kampanye militer. Dia menulis selama lebih dari 20 tahun menyelesaikan kompilasi *Kasyf adz-Dzunûn*-nya dan terakhir menulis *Mîzân al-Haqq (the Balance of Truth)*, kemudian wafat tahun 1657 M. Karya *Mîzân* tersebut dirangkum dalam satu tulisannya yang berjudul *Tobacco and Coffee* dalam James Kritzeck (ed.), *Anthology of Islamic Literature*, (New York: Mentor Book Publisher, 1964), h. 326.

Lebih lanjut dinyatakannya bahwa (*syarh*) kitab *Ta'lim* ini ditulis sebagai hadiah dan penghargaan dalam pelantikan Sultan Murâd III yang merupakan Sultan Ottoman, Turki yang memerintah sekitar tahun 982 H./1574 M. sampai dengan 1003 H./1595 M.⁷⁹

Informasi penting lainnya tentang publikasi kitab *Ta'lim* ini terdapat dalam karya Carl Brockelmann,⁸⁰ yang nampaknya lebih lengkap dibanding sumber pertama. Menurut Affandi, dari data yang terdapat di beberapa perpustakaan, kitab *Ta'lim* pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265 H./1848 M.; kemudian diterbitkan di Tunis tahun 1286 H./1869 M., 1290 H./1873 M.; di Kairo tahun 1281 H./1864 M., 1307 H./1889 M., 1318 H./1900 M.; di Istanbul tahun 1292 H./1875 M., di Kasyân tahun 1316 H./1896 M. Selain itu, kitab *Ta'lim* lebih lanjut menurut Brockelmann, telah diberi catatan komentar (*syarh*) dalam tujuh penerbitan, masing-masing atas nama: (1) *An-Naw'î*, tanpa keterangan tahun penerbitan; (2) *Ibrâhîm ibn Ismâ'îl*, pada tahun 996 H./1588 M.; (3) *Asy-Sya'rânî*, pada tahun 710-711 H./1215-1216 M.; (4) *Ishâq ibn Ibrâhîm ar-Rûmî Qilî*, pada tahun 720 H./1225 M. dengan judul *Mir'ât ath-Thâlibîn*; (5) *Qâdhî Zakariyâ al-Anshârî 'Asyaf*, tanpa keterangan tahun penerbitan; (6) *Otmanpâzâri*, pada tahun 1407 H./1986 M. dengan judul *Tafhîm al-Mutafahhim*; (7) seorang yang tidak diketahui identitasnya, tanpa nama dan keterangan tahun terbit.⁸¹

Lebih jauh menurut Brockelmann, seperti yang dikutip Mehdi Nakosteen, kitab *Ta'lim* telah diterjemahkan dalam bahasa Latin dengan judul *Enchiridian Studiosi* telah dilakukan dua kali, masing-masing oleh H. Reland pada tahun 1709 M. dan oleh Caspari pada tahun 1838 M.⁸² Dari data ini, tercatat bahwa *Ta'lim*

⁷⁹Lihat keterangan Hâjji Khalîfah (al-Kâtib al-Jalabî), *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Vol. I, h. 345-346.

⁸⁰Karya Carl Brockelmann ini bernama *Geschichte der Arabischen Litteratur*, biasa disingkat dengan GAL, diterbitkan dalam 2 volume oleh E.J. Brill, di Leiden tahun 1943-1949. Karya Brockelmann ini mulai tersedia dalam terjemahan bahasa Arab yang berjudul *Târikh al-Adab al-'Arabî*, oleh 'Abd al-Halîm an-Najjâr, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1968).

⁸¹Lihat uraian Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 7.

⁸²Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, (Colorado: University of Colorado, 1964), h. 101.

tersebar di berbagai perpustakaan dunia, seperti Berlin (Jerman), Leiden (Belanda), Kairo (Mesir), Montreal, Kanada, termasuk Indonesia.

Dalam catatan Affandi, setidaknya ada ditemukan empat edisi *Ta'lim* berbahasa Arab dan satu edisi berbahasa Inggris, masing-masing adalah (1) *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduh, Mesir, tahun 1367 H./1948 M., merupakan edisi *matn* (teks utama) yang berjumlah 63 halaman; (2) *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, terbitan Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, Mesir, tanpa tahun, ditulis Ibrâhîm ibn Ismâ'îl, merupakan edisi komentar yang juga memuat teks utama (*matn*) *Ta'lim* tersebut; (3) *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Thâriq at-Ta'allum*, terbitan Mathba'at as-Sa'âdah, Kairo, tahun 1986, merupakan naskah yang sudah di-*tahqîq* oleh Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad; dan (4) *Kitâb Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum; al-Mursyid al-Amîn fî Tarbiâh al-Banât wa al-Banîn*, terbitan Maktabat al-Qur'ân, Kairo, tahun 1986, naskah ini di-*tahqîq* oleh Mushthafâ 'Asyûr.

Sedangkan edisi berbahasa Inggrisnya ditulis G.E. Von Grunebaum dan Theodora M Abel, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, Instruction of the Student; the Method of Learning*, terbitan King's Crown Press, New York, tahun 1947.⁸³ Belakangan, edisi *Ta'lim* berbahasa Arab juga ada diterbitkan oleh penerbit Indonesia, untuk edisi *matn*-nya, diterbitkan oleh al-Hidâyah, Surabaya, tanpa tahun, berjumlah 79 halaman, sedangkan untuk edisi *syarh*-nya diterbitkan oleh al-Haramayn, Indonesia, juga tanpa tahun, berjumlah 47 halaman.

Untuk informasi tambahan tentang penerbitan *Ta'lim*, *Catalogue of Arabic Manuscripts (Yahuda Section) in the Garrett Collection* sangat berguna. Karya Rudolf Mach yang diterbitkan oleh Princeton University itu antara lain mencatat bahwa kitab *Ta'lim* karya az-Zarnûjî yang tersimpan dalam delapan ukuran dengan berbagai variasi jumlah baris perhalaman, tahun dan tempat penerbitan. Sementara menurut Katalog itu, *Syarh Ta'lim* dengan

⁸³Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 8.

nama *an-Naw'î* dan *Ibrâhîm* ataupun dengan tanpa nama, tersimpan dalam enam ukuran.⁸⁴

Kepopuleran kitab *Ta'lim* tersebut ternyata juga diakui oleh para sarjana Barat seperti Mehdi Nakosteen,⁸⁵ ketika melakukan survei terhadap sumber-sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Menurut keduanya, kitab yang terdiri dari tiga belas bab itu barangkali karya kependidikan yang paling terkenal di antara sejumlah karya kependidikan yang berhasil diidentifikasi. Selain itu, menurut informasi Muidh Khan, sebagaimana yang dikutip Affandi, sejak publikasi perdana kitab *Ta'lim* di Barat sekitar tahun 1907 M., para sarjana dan orientalis Barat mulai tertarik untuk mengkaji prinsip-prinsip pendidikan Islam.⁸⁶ Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika *Ta'lim* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan menjadi referensi atau rujukan penting dalam tulisan-tulisan mereka tentang pendidikan Islam, bahkan kitab tersebut sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Selain penerjemahannya ke dalam bahasa Latin dan Inggris, kitab *Ta'lim* juga diterjemahkan dalam bahasa Perancis pada tahun 1938 oleh *Ibrâhîm Salâmah* dan edisi terbarunya diterbitkan tahun 1991 di Madrid dengan judul *Instruccion del Estudiante; el Metodo de Aprender (Ta'lim al-Muta'allim)*, dalam bahasa Turki oleh 'Abd al-Majîd ibn Nushûh ibn Isrâ'îl dengan judul *Irsyâd at-Ta'lim fi Ta'lim al-Muta'allim*, dalam bahasa Urdu pada tahun 1930 dalam dua edisi, masing-masing oleh Imitiaz Ali 'Arsyi dan Mohd. Moinuddin.

Sedangkan dalam edisi berbahasa Indonesia, terdapat terjemahan Aly As'ad yang berjudul *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terbitan Menara Kudus, Kudus, tahun 1978. Menurut As'ad, kitab *Ta'lim* juga sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa oleh Kyai Hammam Nashiruddin, Grabag, Magelang dan disadur dalam gubahan *nazham* dengan *Bahar Rajaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo, di bawah *tashhîh* Ahmad Sa'ad Alî,

⁸⁴Affandi Mokhtar, "*Ta'lim*", h. 21.

⁸⁵Mehdi Nakosteen, *History*, h. 101.

⁸⁶Lihat Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 9. Adapun tulisan Muidh Khan tentang az-Zarnûjî berjudul "*The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*" dalam *Islamic Culture*, 18 (1944).

seorang ulama al-Azhar. Adapun untuk edisi saduran berbahasa Indonesia, ditulis A. Mudjab Mahali dan Umi Mujawazah Mahali dengan judul *Kode Etik Kaum Santri*, terbitan al-Bayan, Bandung, tahun 1989. Bahasa Indonesianya tersusun bagus, dalam arti mudah dimengerti. Terjemahan atas beberapa petikan syair Arab klasik di dalamnya pun terasa puitis. Ada pula terjemahan dari Abdul Kadir Aljufri, yakni *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, terbitan Mutiara Ilmu, Surabaya, tahun 1995. Dalam buku ini, teks Arab dari az-Zarnûjî dan teks Indonesia dari Aljufri disusun berselang-seling. Terasa adanya upaya penerjemah untuk sedapat mungkin berpegang pada teks aslinya.

Belakangan muncul pula *Deskripsi Singkat Kitab Ta'lim Muta'allim [Terjemah Puitis Sya'ir dan Kata-Kata Mutiaranya]*, terbitan PP. RMI, Surabaya, tahun 1999 M./1420 H. oleh Imam Ghazali Said, dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan ketika itu juga menjadi Wakil Sekjen PP. RMI/Asosiasi Pesantren NU se-Indonesia. Bacaan yang satu ini kabarnya muncul seiring dengan semangat baru di kalangan santri yang lebih kritis terhadap beberapa segi dari pandangan az-Zarnûjî. Selain itu, ada pula terjemahan *Ta'lim* karya K.H Ahmad Maki bin K.H. Abdullah Mahfud. Kyai Maki adalah Pemimpin Pesantren Salafiah Babakan Tipar Sukabumi, Jawa Barat. Dia pun menguraikan kitab karya az-Zarnûjî itu berdasarkan uraian dari Ibrâhîm ibn Ismâ'îl. Bedanya, Kyai Maki menulis dalam bahasa Sunda dengan aksara *pegon* (aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Sunda). Kyai yang pada 2004 diberi Hadiah Sastra Rancage atas jasa-jasanya dalam memelihara bahasa Sunda di lingkungan pesantren itu, menulis *Penjelasan Ta'limul Muta'allim Thariqatta'allum* pada 1414 H/1993 M, sebanyak tiga jilid dan kitab tersebut dia produksi sendiri.⁸⁷

Secara umum materi kitab *Ta'lim* mencakup sejumlah pedoman belajar. Komposisinya terdiri dari tiga belas bab, yaitu (1) hakikat dan keutamaan ilmu (*fashl fî mâhîat al-'ilm wa al-fiqh*); (2) motivasi belajar (*fashl fî an-nîyah fî hâl at-ta'allum*); (3)

⁸⁷Lihat artikel Hawe Setiawan dalam *Republika*, "Az-Zarnuji Pemandu Santri", edisi Minggu, 23 Oktober 2005, atau dapat dilihat dalam http://www.republika.co.id/koran/detail.asp?id=218481&kat_id=319

penyeleksian mata pelajaran, guru, rekan belajar (*fashl fi ikhtîâr al-'ilm wa al-ustâdz wa asy-syarîk wa ats-tsabât*); (4) pemuliaan ilmu dan ulama (*fashl fi ta'zhîm al-'ilm wa ahlih*); (5) kesungguhan belajar dan keluhuran cita-cita (*fashl fi al-jidd wa al-muwâzhabah wa al-himmah*); (6) permulaan dan tertib belajar (*fashl fi bidâyat as-sabq wa qadrih wa tartîbih*); (7) tawakal (*fashl fi at-tawakkul*); (8) saat memetik buah [hasil ilmu] (*fashl fi waqt at-tahshîl*); (9) kasih sayang dan nasihat (*fashl fi asy-syafaqah wa an-nashûhah*); (10) pengambilan manfaat ilmu (*fashl fi al-istifâdah*); (11) mawas diri ketika belajar (*fashl fi al-wara' hâl at-ta'allum*); (12) penyebab yang memudahkan dan melemahkan hafalan (*fashl fi mâ yûrits al-hifzh wa an-nisyân*); dan (13) penyebab yang memudahkan dan menyulitkan dalam memperoleh rezeki, juga yang menambah dan mengurangi usia hidup (*fashl fi mâ yajib ar-rizq wa mâ yamna' ar-rizq wa mâ yazîd fi al-'umr wa mâ yanqush*).

Komposisi seperti ini nampaknya tidak terlepas dari latar belakang penulisan kitab *Ta'lim* yang lebih didorong oleh kekecewaan terhadap kaum pelajar pada masanya yang tidak begitu banyak sukses dalam menuntut ilmu. Meskipun ilmu yang didapat banyak, namun praktiknya nihil. Kesalahan tersebut menurutnya terletak pada cara belajar yang diterapkan. Oleh karena itu, dalam pengantar *Ta'lim*-nya, dinyatakan perlunya format pembelajaran yang tepat guna yang sesuai dengan ajaran Islam tanpa melanggar tata krama sebagai seorang pelajar. Dalam pengantarnya, az-Zarnûjî menyatakan sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون أو من منافعه و ثمراته وهي العمل به والنشر- يحرمون لما أنهم أخطؤوا طرائقه وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق ضل ولا ينال المقصود قل أو جل أردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدي أولى العلم والحكم رجاء الدعاء لي فيه المخلصين بالفوز والخلاص في يوم الدين وبعد ما استخرت الله تعالى فيه وسميته "تعليم المتعلم طريق التعلم"⁸⁸

⁸⁸ Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 2.

“Ketika saya melihat di zaman kita banyak penuntut ilmu yang tekun belajar namun tidak sampai (pada tujuannya) atau memetik manfaat dan buah ilm, -yaitu mengamalkan dan menyiarkannya- lantaran mereka salah menempuh cara-caranya dan meninggalkan syarat-syaratnya-, dan setiap orang yang salah jalan akan tersesat dan gagal mencapai maksudnya, kecil atau besar-, maka saya dengan senang hati akan menjelaskan kepada mereka cara belajar sesuai dengan yang pernah saya lihat dalam beberapa kitab dan saya dengar dari para guru saya yang ahli ilmu dan ahli hikmah, dengan mengharap doa dari para pecinta ilmu yang ikhlas, semoga saya memperoleh keberuntungan dan sentosa di hari akhir. Demikianlah, setelah terlebih dahulu saya melakukan isikharah seperlunya dan aku namakan [kitabku ini] “Pengajaran Bagi Pelajar; Sebuah Metode Belajar”.

Dalam mengemukakan petunjuknya, az-Zarnûjî menggunakan kata-kata kunci seperti ungkapan *lâ budda*⁸⁹ dan *yanbaghî*⁹⁰ untuk memulai instruksinya, ungkapan *yuftaradhu* untuk penguatan sugesti.⁹¹ Selain itu, kitab *Ta’lîm* juga memuat sekitar 128 bait syair yang berbahasa Arab,⁹² dan 2 syair berbahasa Persia,⁹³ yang dikutip dari sekitar 53 ulama.⁹⁴

⁸⁹ Lihat misalnya h. 9, ungkapan العلم تعلم العلم (... bahwasanya diharuskan menetapkan niat semasa belajar). Ungkapan *lâ budda* disebut sebanyak 14 kali.

⁹⁰ Lihat misalnya h. 13, ungkapan وأما إختيار الأستاذ فينبغى أن يختار الأعلم والأورع (... dan dalam hal memilih guru maka seyogyanya menentukan orang yang lebih pandai, lebih mawas diri [wara'] dan lebih berpengalaman). Ungkapan *yanbaghî* disebut sebanyak 35 kali.

⁹¹ Lihat misalnya h. 4, ungkapan بل يفترض عليه علم الحال (... bahwasanya diwajibkan baginya [pelajar] untuk menuntut ilmu *hâl*). Ungkapan *yuftaradhu* disebut sebanyak 6 kali.

⁹² Bait pertama dikutip az-Zarnûjî dari Muhammad ibn Hasan ibn ‘Abd Allâh, h. 6, yaitu فإن العلم زين لأهله * وفضل وعنوان لكل المحامد * وكن مسنفيدا كل يوم زيادة كل النطق زين والسكوت سلامة * فإذا نطقت فلا تكن مكثرا * ما ندمت على مرارا النطق زين والسكوت سلامة * فإذا نطقت فلا تكن مكثرا * ما ندمت على مرارا (bicara itu adalah perhiasan dan diam itu adalah keselamatan, jika engkau bicara maka jangan terlalu banyak, kamu tidak pernah kecewa dengan sikap diam, tetapi kamu sungguh betul-betul kecewa dengan sikap banyak bicara).

⁹³ Lihat misalnya h. 18, ungkapan يارب دبد تر بودا رماريد * بحق ذات باك الله الصمد * يارب دارد ترا سوى جحيم * يارنيكو كيراتا يابي تعيم (teman yang durhaka lebih berbisa

Dalam komentar Aly As'ad, penampilan materi *Ta'lîm*, dari segi proses logika bisa dikatakan baik. hal ini dapat dibuktikan dengan urutannya sebagai berikut. Setelah *basmalah*, *hamdalah*, *shalawât* secukupnya, lalu menyebutkan judul kitab, yang sesuai dengan isinya yang diabstraksikan sebelumnya. Sebelum itu pula dikemukakan alasan penyusunannya. Setelah itu menampilkan keutamaan dan pengertian ilmu, hukum mempelajarinya, kemudian niat dan motivasi belajar. Kemudian dibahas bagaimana guru yang dipilih itu, ilmu apa yang harus dipelajarinya, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Sampai di sini, berarti seseorang sudah siap akan belajar, sebab sudah mengetahui bidang ilmunya, gurunya, temannya, niat dan motivasinya. Lalu diingatkan pelajar harus berhati tabah. Dalam kondisi seperti ini, pelajar biasanya terus memiliki anggapan telah berhasil dalam belajarnya. Untuk itu, diingatkan sekali lagi bahwa seorang pelajar, berarti sedang belajar, belum begitu pandai dalam ilmu, sehingga jika nanti jadi orang pandai, derajat akan agung, karena ilmu itu agung. Oleh karena itu, sudah selayaknya ilmu yang sedang dituntut itu diagungkan. Di sini, az-Zarnûjî kemudian mengemukakan bagaimana cara mengagungkan ilmu.

Dengan himbauan seperti itu, pelajar diharapkan sadar kembali, lalu mengagungkan ilmu. Tetapi, hal seperti ini biasanya hanya berlangsung beberapa saat saja. Oleh karena itu, dalam bahasan berikutnya, diuraikan mengenai kesungguhan hati, cita-cita luhur, kontinuitas dan juga sebab-sebab kemalasan. Bahasan berikutnya lagi, secara khusus diuraikan tentang tata tertib belajar, sikap mental yang harus dipersiapkan dalam

dari pada ular yang berbahaya, demi Allah Yang Tinggi, Yang Maha Suci, teman buruk membawamu ke neraka Jahim, teman baik mengajakmu ke surga Na'im).

⁹⁴Data ini didasarkan pada informasi Mushthafâ 'Asyûr. Berdasarkan urutan abjad, dia menempatkan pada nomor pertama nama Ibrâhîm ibn Jârah Sabîh al-Madanî (w. 217 H.). dia belajar pada Imâm Abû Yûsuf, seorang murid Imâm Abû Hanîfah. Adapun tercatat pada nomor terakhir adalah nama Yûsuf ibn Khâlîd (w. 189 H.), salah seorang ahli hadis dan fiqh yang juga belajar pada Abû Hanîfah. Pendapat ini berbeda dengan observasi Affandi terhadap catatan kaki Grunebaum dan Abel dalam terjemah *Ta'lîm* versi Inggrisnya yang menurut keduanya, az-Zarnûjî mengutip syair secara langsung hanya sekitar 30 ulama saja. Lihat catatan kaki dalam Affandi Mokhtar, "*Ta'lîm*", h. 33.

menghadapi segala peristiwa selama belajar, juga dalam hubungan dengan biaya, ukuran pelajaran, berdoa, diskusi, dan lain sebagainya. Kemudian baru dikemukakan secara khusus beberapa faktor ekstern yang sering dihadapi para pelajar. Itulah tawakal, saat belajar, nasihat orang, mengambil pelajaran, *wara'*, penyebab lupa, penyebab ingatan menjadi kuat, sumber dan penghambat rezeki dan usia.⁹⁵

Dari segi kebenaran isinya -menurut As'ad,- kitab *Ta'lim* diakui memang merupakan kitab tentang adab pelajar menuntut ilmu dan kepentingannya adalah bagaimana tata cara yang membawa kesuksesan orang menuntut ilmu. Adab seperti jalan dan ilmu adalah tujuannya. Untuk sampai kepada tujuan, tentunya seseorang harus melalui jalannya. Dalam pembelajaran, terkadang jalan yang ditempuh tidak mesti harus 'benar' namun 'tepat'. Ketika seorang ibu melarang anaknya yang masih kecil untuk bermain di tengah pintu karena akan dimakan hantu, maka anak pun takut dan tidak berani lagi melakukannya. Ini baik, berhasil tujuannya, jalannya tepat, tetapi 'tidak benar', sebab tidak ada hantu yang memakan manusia. Walaupun demikian, jalan apapun boleh ditempuh, asalkan tidak bertentangan dengan syariat. Demikian juga dalam adab menuntut ilmu, dan bahkan di sini lebih penting.⁹⁶

Mengenai kualitas nash-nash yang ada dalam *Ta'lim*, terutama hadis-hadisnya, disebutkan kurang lebih 21 *matn* hadis yang secara umum berstatus *mu'allaq*,⁹⁷ jika dilihat *sanad*-nya.⁹⁸

⁹⁵Lihat pengantarnya dalam az-Zarnûjî, yang diterjemahkan oleh Aly As'ad dengan judul *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim, Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), h. viii.

⁹⁶Aly As'ad, *Bimbingan*, h. ix-x.

⁹⁷Hadis *mu'allaq* adalah hadis yang gugur seorang perawi arau lebih dari awal *sanad*. Keguguran tersebut dapat terjadi pada *sanad* yang pertama, seluruh *sanad*, atau seluruh *sanad* selain sahabat, seperti menggugurkan seluruh *sanad*, kemudian perawi berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'begini...' atau menggugurkan setiap *sanad* kecuali sahabat, atau sahabat dan tabi'in. Keterputusan *sanad* inilah yang melemahkan derajat hadis, sebab tidak bisa diketahui sifat dan keadaan perawi secara meyakinkan, baik keadilan dan kedabitannya. Namun jika hadis *mu'allaq* ini ada memiliki *sanad* lain, seperti hadis-hadis *mu'allaq* yang terdapat dalam kitab hadis *Shahîh al-Bukhârî* dan *Muslim* dalam satu tempat, tetapi di tempat lain di-*ittishâl*-kannya hadis-hadis *mu'allaq* tersebut, maka derajatnya tidak turun menjadi lemah (*dha'if*), karena maksud

Seluruhnya dikemukakan dalam kontek etis, atau sebagai nasihat (*al-mawâ'izh*) maupun anjuran beramal (*targhîb al-'amal*), bukan sebagai hujjah dalam penentuan suatu hukum, kecuali satu hadis yang dikemukakan sebagai hujjah tentang kewajiban menuntut ilmu -dengan kata kunci *farîdhah*- sebagaimana riwayat yang dikutip az-Zarnûjî berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"⁹⁹

Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim" [H.R. Ibn Mâjah]

Dengan demikian, kualitas hadis-hadis dalam *Ta'lim* ini memang secara umum tidak sepenuhnya sahih, namun karena

ta'liq dari kedua *mukharrij* ini adalah untuk meringkas (*ikhtishâr*) dan menghindari pengulangan (*takrâr*) *sanad*. Selanjutnya lihat uraian Mahmûd ath-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 57. Lihat juga Muhammad 'Ajâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), h. 357.

⁹⁸Dari hadis-hadis yang dikutip oleh az-Zarnûjî dalam bahasannya, nampaknya dia men-*ta'liq* semua hadis dengan menggurukan seluruh *sanad*, kemudian dia berkata "Rasulullah saw. bersabda ...". Mengenai kualitas hadis-hadis tersebut dia juga tidak menyebutkannya kecuali satu hadis, yaitu *ĀāÇ ÇĀĀŪĀÇĀ ĒÇĀĀĪÇĒ* yang disebutnya sebagai hadis sahih. Dalam hal ini penulis tidak mengomentari terlalu banyak kualitas seluruh hadis yang ada di *Ta'lim* karena bukan menjadi fokus dalam penelitian ini dan hal tersebut tentunya memerlukan suatu penelitian yang lebih spesifik, sebagaimana fokus penelitian ini adalah konsep etika belajarnya.

⁹⁹Mengenai kelengkapan *sanad* dan *matn* hadis di atas dapat dilihat riwayat Ibn Mâjah berikut;

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "طلب العلم فريضة على كل مسلم وواضع العلم عند غير أهلهم كمثل الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب

Selanjutnya lihat Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), Vol. I, h. 87, *Kitâb Muqaddimah, Bâb Fadhl al-'Ulamâ wa al-Hatsts 'alâ Thalab al-'Ilm*. Menurut informasi Syihâb ad-Dîn Ahmad ibn Abû Bakr al-Bûshîrî, dalam *Kifâyat al-Hâjah fi Tahqîq Sunan Ibn Mâjah*-nya, bahwa hanya Ibn Mâjah saja yang meriwayatkan hadis ini tidak sebagaimana para *mukharrij* dalam *Kutub at-Tis'ah*. Sementara as-Suyûthî dalam *az-Zawâ'id*-nya menilai lemah salah seorang perawinya yaitu Hafsh ibn Sulaymân dan an-Nawâwî menyatakan bahwa hadis ini memang lemah dari segi *sanad* namun sahih dari segi makna *matn*-nya. Sementara muridnya, al-Muznî justru menilainya baik karena menurut temuannya, *sanad* hadis ini memiliki 50 jalur periwayatan yang telah dikumpulkannya dalam satu bagian. Lihat catatan kaki dalam *Sunan Ibn Mâjah* di atas.

ia berbicara tidak dalam konteks hukum atau dengan kata lain hanya berkisar pada masalah anjuran beramal (*targhîb*), gertakan (*tarhîb*), nasehat (*nashâ'ih*) dan kisah-kisah teladan (*qashash*), kemudian nash-nash tersebut sejalan saja dengan kandungan al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat, maka dengan menggunakan prinsip *tasâhul* sebagaimana yang dianut Imâm Ahmad, dalil-dalil tersebut dapat saja diterima kebenarannya.

Sejauh ini, ada tiga pendapat yang berkembang mengenai keabsahan beramal dengan hadis *dha'îf*; *pertama*, melarang secara mutlak, baik dalam penetapan hukum (*itsbât al-ahkâm*), sugesti dan ancaman (*at-targhîb wa at-tarhîb*), keutamaan amalan (*fadhâ'il al-a'mâl*), nasihat (*al-mawâ'izh*), maupun cerita dan kisah (*al-qashash*), yang diperpegangi oleh Ibn Ma'în, al-Bukhârî, Muslim, Ibn Hazm dan Ibn al-'Arabî dengan alasan bahwa semua dasar penjelasan agama tidak dapat mengacu pada hadis-hadis *dha'îf*;¹⁰⁰ *kedua*, membolehkan secara mutlak, namun selama tidak berkaitan dengan penetapan hukum dan akidah, diperpegangi oleh Abû Dâwûd, Ahmad, Ibn Mahdî dan Ibn al-Mubâarak dengan alasan bahwa hadis-hadis *dha'îf* tersebut lebih baik diambil ketimbang pendapat manusia (ulama);¹⁰¹ *ketiga*, membolehkan seperti pendapat kedua, namun dengan kriteria tertentu, yaitu kelemahan hadisnya tidak keterlaluan; kandungan hadisnya yang masih sejalan dengan dalil-dalil yang lebih kuat dan sahih; kandungan hadis itu diamalkan atas pertimbangan kehati-hatian (*ihthâth*), bukan dîakini berasal dari Nabi saw.¹⁰²

¹⁰⁰Lihat al-Khathîb, *Ushûl*, h. 74. Imam Muslim membuat satu bahasan tersendiri tentang larangan periwayatan hadis *dha'îf*, yaitu *Bâb an-Nahy 'an Riwayah adh-Dhu'afâ* dalam *Muqaddimah Shahîh*-nya, lihat Abû al-Huseyn Muslim ibn al-Hujjâj an-Naysâbûrî, *Shahîh Muslim*, (Indonesia: Maktabah Dahlân, t.th.), Vol. 1, h. 8.

¹⁰¹Dalam hal ini, as-Suyûthî mengutip pendapat mereka sebagai berikut. لِيَا إِذَا رَأَوْنَا فِي الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ شِدْدَنَا وَإِذَا رَأَوْنَا فِي الْفَضَائِلِ وَنَحْوِهَا تَسَاهَلْنَا, lihat Jalâl ad-Dîn ibn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *Tadhrîb ar-Râwî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 196, Shubhî ash-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthahuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 211, al-Khathîb, *Ushûl*, h. 351.

¹⁰²As-Suyûthî, *Tadhrîb*, h. 113.

C. Peta Periodisasi Pendidikan az-Zarnûjî

Dalam sejarah pendidikan tercatat, setidaknya ada lima fase pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan pada fase Nabi Muhammad saw. (571-632 M.); *kedua*, pendidikan pada fase *Khulafâ ar-Râsyidîn* (632-661 M.); *ketiga*, pendidikan pada fase Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M.); *keempat*, pendidikan pada fase Bani 'Abbasîyah di Baghdad (750-1250 M.); dan *kelima*, pendidikan pada fase pasca runtuhnya imperium Khalifah 'Abbasîyah di Baghdad (1250 M.-...).¹⁰³

Dengan menggunakan analisis Grunebaum dan Abel yang menyebutkan bahwa az-Zarnûjî hidup sekitar akhir abad ke-12 M. sampai awal abad ke-13 M. (591-640 H./1195-1243 M.), maka Abuddin Nata membuat spekulasi bahwa dari kurun waktu tersebut setidaknya dapat diperkirakan bahwa penulis kitab *Ta'lim* hidup pada fase keempat (147-647 H./750-1250 M.).¹⁰⁴ Spekulasi Abuddin ini nampaknya juga diperpegangi oleh Djudi yang menyatakan bahwa az-Zarnûjî diperkirakan hidup pada fase kejayaan ilmu pengetahuan.¹⁰⁵ Dalam catatan sejarah, fase ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Kemajuan peradaban tersebut berada pada dua pusat; Dinasti 'Abbasîyah yang berpusat di Baghdad yang berlangsung sekitar lima abad (147-655 H./750-1258 M.) dan Dinasti Umayyah di Spanyol yang berlangsung sekitar delapan abad (108-889 H. 711-1492 M.).¹⁰⁶

Pada fase tersebut kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi yang

¹⁰³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000),h. 113.

¹⁰⁴Abuddin Nata, *Pemikiran*, h. 113.

¹⁰⁵Setidaknya, ada dua point yang mendasari spekulasi Djudi dalam tesisnya tentang az-Zarnûjî ini, yaitu adanya gerakan intelektualisme dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan yang semuanya terjadi pada masa Dinasti 'Abbasîyah. Lebih lanjut mengenai dua point tersebut dapat dilihat dalam tesis Djudi, *Konsep Belajar*, h. 40-53.

¹⁰⁶Abuddin Nata, *Pemikiran*, h. 114.

tumbuh dan berkembang pesat serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.¹⁰⁷ Dari informasi ini, diperkirakan az-Zarnûjî hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kemajuan, yaitu di akhir masa Bani 'Abbasîyah yang ditandai dengan munculnya para pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir sesudahnya.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas sangat menguntungkan bagi pembentukan karakter az-Zarnûjî sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini, maka tidaklah mengherankan jika para pemikir Islam menilai bahwa az-Zarnûjî termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh semisal Ibn Sinâ, al-Ghazâlî, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan spekulasi Abuddin dan Djudi tadi, ada analisis menarik yang dikemukakan oleh Imam Ghazali Said. Dia memaparkan bahwa *Ta'lim* justru lahir pada zaman kemunduran Islam, yakni setelah Dinasti Abbasiyah yang berkuasa mengalami kemunduran, akibat pemberontakan di dalam maupun serangan dari luar. Az-Zarnûjî yang hidup pada masa Dinasti Abbasîah di Irak (147-655 H./750-1258 M.), sekitar periode kelima dinasti tersebut, tepatnya di zaman al-Muntashir (623-639 H./1226 M.-1242 M.), saat itu wilayah kekuasaan dinasti sudah mulai menyempit karena terjadi disintegrasi. Banyak daerah yang memerdekakan diri, lepas dari pemerintahan pusat. Mereka hanya menguasai daerah Baghdad saja. Gejolak politik dalam negeri, ketika berbagai propinsi memisahkan diri, membuat perekonomian negara semakin terpuruk. Moral penduduk yang merosot juga memperparah keadaan. Guru juga kehilangan wibawa di mata muridnya.

¹⁰⁷Ada satu karya Hasan Asari yang sangat menarik untuk dilihat yang khusus mengkaji secara komprehensif tentang sejarah perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berjudul *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1994). Dalam tulisannya tersebut, tercatat pusat-pusat studi meliputi *Kuttâb, Masjid, Madrasah, Dâr al-Qur'ân, Dâr al-Hadîts*, juga lembaga-lembaga sufi seperti *Ribâth, Zâwiah, Khanqah*, dan lembaga-lembaga penunjang seperti *Bayt al-Hikmah*, perpustakaan, observatorium, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dalam pengamatan az-Zarnûjî -sebagaimana yang ditulis dalam pengantar *Ta'lim*-nya-, banyak pelajar (*thullâb*) yang tidak mampu lagi memetik saripati ilmu, dalam arti tidak mampu secara optimal merefleksikan ilmu yang diperoleh dalam suatu tindakan, akibat metode belajarnya salah. Keadaan ini diperparah lagi dengan serbuan bangsa Mongol pimpinan Hulagu Khan terhadap Baghdad yang berakhir dengan tumbangnya Dinasti Abbasiyah tersebut tahun 655 H./1258 M. Tidak hanya itu, kaum penyerbu ternyata juga memusnahkan ilmu pengetahuan yang terhimpun dalam buku-buku; ada yang dibakar dan ada yang dibuang ke laut, sehingga menyebabkan air laut menjadi hitam akibat bercampur dengan tinta-tinta pengetahuan yang berharga. Di antara buku yang tersisa adalah *Ta'lim* yang diajarkan guna membangun kembali hubungan guru dan murid. Para ulama pun banyak lagi ke tasawuf dan membuat budaya feodalisme yang kental dalam lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Langkah itu dilakukan menurut Ghazali, agar budaya penjajah tidak bisa menembus.¹⁰⁸

Dari dua analisa yang bertolak belakang tadi, nampaknya penulis lebih cenderung kepada pendapat Ghazali Said, karena jika melihat motif az-Zarnûjî dalam penulisan *Ta'lim* sebagaimana termaktub dalam pengantar kitab tersebut, maka sangat logis jika kitab tersebut ditulis pada fase kemunduran Islam. Mungkin bisa saja dinyatakan bahwa az-Zarnûjî hidup pada masa kemajuan peradaban Islam, dan banyak melahirkan karya-karya dalam berbagai disiplin ilmu dengan melihat kapabilitas dan kapasitas keilmuan para guru dan muridnya. Namun mungkin sebelum *Ta'lim* disusun. Ketika zaman sudah berubah, Islam pun mengalami kemunduran yang drastis, krisis moral masyarakat muslim juga ikut terpuruk, kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan akibat kekacauan politik, maka az-Zarnûjî terdorong untuk memperbaiki sistem pendidikan

¹⁰⁸Lihat artikel Imam Ghazali Said, "Menotok Feodalisme Santri", dalam Majalah *Gatra*, edisi Januari, 2000, yang juga dikutip dalam catatan kaki, Irsyad Zamzani, "Ta'lim al-Muta'allim; Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, edisi ke-12, No.2, Juli-Desember 2003, h. 406.

Islam yang berantakan itu dengan menyusun *Ta'lim* sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut.

D. Kerangka Pemikiran Pedagogik-Etik az-Zarnûji

Secara umum, studi terhadap karakter pemikiran az-Zarnûji, terutama aspek pedagogik-etiknya, telah dilakukan oleh para pakar pendidikan Islam seperti Mohammad Abd. Muidh Khan. Ini merupakan studi pertama tentang kitab *Ta'lim* yang pernah dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Dalam artikel *The Muslim Theories of Education during the Middle Ages*-nya, sebagaimana dikutip Affandi, pemikiran az-Zarnûji dimasukkan dalam garis pemikiran mazhab Hanafîyyah. Bukti yang ditunjukkan oleh Khan adalah antara lain dengan banyaknya *statement* ulama Hanafîyyah yang dikutip az-Zarnûji dalam *Ta'lim*-nya itu, termasuk Imâm Abû Hanîfah (w. 150 H./767 M.).¹⁰⁹ Dari sekitar lima puluh ulama yang disebutkan, hanya dua orang saja yang bermazhab Syâfi'î, yaitu Imâm asy-Syâfi'î (w. 204 H./820 H.) dan Imâm Yûsuf al-Hamdânî (w. 535 H./1140 M.).¹¹⁰ Dari data ini, Khan berkesimpulan bahwa ide-ide mazhab yang dianut az-Zarnûji (dalam hal ini mazhab Hanafî) pasti secara tidak langsung mempengaruhi pola pemikirannya tentang pendidikan.¹¹¹

Untuk menguji materi kitab *Ta'lim*, Muidh Khan membandingkannya dengan *Tadzkirat as-Sâmi'*, karya Ibn Jamâ'ah yang dimasukkannya dalam garis pemikiran mazhab Syâfi'îyyah. Perbandingan kedua kitab tersebut menurut Khan adalah tepat karena keduanya sama-sama membahas secara khusus tentang ide-ide kependidikan Islam dengan mengutip pandangan sejumlah ulama. Dalam karya Ibn Jamâ'ah, dikutip selain Imâm

¹⁰⁹ Lihat misalnya az-Zarnûji mengutip pernyataan Abû Hanîfah dalam *Ta'lim*, h. 8, yaitu *معرفة النفس مالها وما عليها* (fiqh itu adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang).

¹¹⁰ Lihat misalnya di halaman yang sama az-Zarnûji mengutip pernyataan asy-Syâfi'î, yaitu *علم العلماء علم الفقه للأديان وعلم الطب للأبدان* (ilmu itu ada dua; ilmu fiqh untuk kehidupan agama dan ilmu kedokteran untuk kehidupan [kesehatan] badan).

¹¹¹ Lihat Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 12. Sebaliknya, menurut Plessner, bahwa meskipun hampir semua ulama yang dikutip berasal dari mazhab Hanafî, ide az-Zarnûji sama sekali tidak ada kaitannya dengan mazhab manapun.

asy-Syâfi'î sendiri, antara lain Qâdhî Huseyn ibn Muhammad asy-Syâfi'î (w. 462 H./1067 M.) dan Imâm al-Ghazâlî (w. 505 H./1110 M.). Selain itu, Muidh Khan menambahkan referensi yang mendukung ide masing-masing kitab itu. Untuk karya az-Zarnûjî antara lain dikaitkan dengan kitab *al-'Âlim wa al-Muta'allim*,¹¹² karya Abû Hanîfah dan *Irsyâd al-Qâshid ilâ Atsnâ Maqâshid*, karya Ibn Sa'îd. Adapun untuk karya Ibn Jamâ'ah dikaitkan dengan kitab *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, karya al-Ghazâlî dan kitab *Muqaddimah*, baik karya Imâm Nawâwî maupun Ibn Khaldûn.¹¹³

Dari sudut materi, Muidh Khan membandingkan tiga aspek kependidikan kedua kitab ini; pandangan dasar tentang ilmu; klasifikasi mata pelajaran; dan metode belajar. Dari komparasi tersebut, diperoleh pemikiran pedagogik az-Zarnûjî yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan pandangan dasar tentang ilmu. Menurut az-Zarnûjî, ilmu adalah media untuk mencapai takwa kepada Allah. Hal ini didukung oleh pernyataan Abû Hanîfah bahwa belajar ilmu fiqh, dimaksudkan untuk memahami hakikat diri sendiri sehingga konsekuensi mempelajari ilmu yang harus berarti mengamalkannya.¹¹⁴ Pengetahuan seseorang terhadap suatu ketentuan hukum yang menjelaskan bahwa sesuatu itu benar atau salah dengan demikian akan menjadi sangat penting. Dengan konsekuensi, dia harus konsisten dengan kebenaran dalam perilaku kehidupannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual dalam diri manusia.

¹¹²Menurut Affandi, Totah mencatat tiga kitab dengan judul yang sama, tetapi ditulis oleh penyusun yang berbeda. Yang dimaksud Muidh Khan adalah *Kitâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* yang ditulis Hâtim ibn Hayyân al-Busthî (w. 254 H./965 M.). Memang menurut Hâjji Khalîfah, kitab itu diatasmakan Imâm Abû Hanîfah. Selanjutnya lihat catatan kaki dalam Affandi Mokhtar, "Ta'lim", h. 33.

¹¹³Muidh Khan memberikan catatan bahwa walaupun Ibn Khaldûn termasuk ulama Mâlikiyah, namun ide kependidikannya dianggap sama dengan Ibn Jamâ'ah. Lihat Affandi Mokhtar, "Ta'lim", h. 33.

¹¹⁴Az-Zarnûjî mengutip pernyataan Abû Hanîfah dalam *Ta'lim*, h. 8, yaitu *مال العلم إلا بالعمل به والعمل به ترك العاجل للأجل* (ilmu tidak akan berarti kecuali untuk diamalkan, dan yang dimaksud dengan mengamalkan ilmu itu adalah meninggalkan orientasi dunia untuk kepentingan akhirat).

Pandangan seperti ini nampaknya lebih jelas dalam konsep ketauhidan Imâm Abû Hanîfah seperti yang dikutip az-Zarnûjî. Menurutnya, bahwa seseorang harus beriman kepada Allah atas dasar alasan rasio. Sebab, katanya, bagaimanapun benarnya pandangan mazhab Hanafiyah, keimanan yang ikut-ikutan (*taqlîd*) dianggap sebagai dosa sejauh tidak didukung oleh alasan rasional dan intelektual. Dalam kitab *al-Âlim wa al-Muta'allim* terdapat pernyataan Abû Hanîfah ketika ditanya oleh seorang muridnya tentang kegunaan belajar *kalâm* (teologi) padahal pelajaran seperti itu tidak ada pada zaman para sahabat Nabi saw. Menurut Abû Hanîfah, sahabat Nabi tidak perlu belajar seperti yang dilakukannya karena alasan sederhana. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah melakukan kesalahan dalam hal agama dan tidak memperkenankan praktek pembunuhan sesama muslim. Tetapi, sekarang, katanya, umat Islam harus belajar untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa mempertahankan keimanan diri mereka sendiri sekaligus mempertahankan agama.

Pada sisi lain, Mudh Khan menyatakan bahwa pandangan yang memperkenankan studi kalam tidak berlaku di kalangan mazhab Syâfi'iyah. Pengetahuan yang diperoleh melalui jalan selain wahyu sangat kecil kepentingannya. Begitu juga pendekatan intelektual untuk menemukan kebijakan murni dianggap sebagai kesalahan.¹¹⁵

Kedua, berkaitan dengan klasifikasi mata pelajaran. Sejalan dengan mazhab Hanafiyah, az-Zarnûjî membagi mata pelajaran itu dalam dua kategori; kategori wajib (*fardh 'ayn*) dan kategori pilihan (*fardh kifâyah*).¹¹⁶ Sementara dalam pandangan Syâfi'iyah, dibagi menjadi kategori mata pelajaran keagamaan (*syar'î*) dan mata pelajaran bukan keagamaan (*ghayr syar'î*). Mata pelajaran

¹¹⁵ Lihat Affandi Mokhtar, "Ta'lim", h. 26.

¹¹⁶ Dalam hal ini az-Zarnûjî menyatakan dalam *Ta'lim*, h. 7, bahwa ilmu *fardh 'ayn* seperti makan (diperlukan setiap orang pada setiap saat), sedang ilmu *fardh kifâyah* seperti obat (hanya diperlukan pada waktu-waktu tertentu saja [seperti sakit]), sebagaimana ungkapannya:

بأن علم ما يقع على نفسه في جميع الأحوال بمنزلة الطعام لا بد لكل واحد من ذلك، وعلم :
ما يقع في بعض الأحيان بمنزلة الدواء يحتاج إليه في بعض الأوقات

kedua ini, bukan keagamaan, meliputi yang dilarang (*harâm*), dibenci (*makrûh*) dan diperbolehkan (*mubâh*). Sementara mata pelajaran keagamaan, meliputi beberapa yang diharuskan (*fardh 'ayn*), yang pilihan (*fardh kifâyah*) dan yang disarankan (*nafl*).¹¹⁷

Ketiga, berkaitan dengan metode belajar. Bagi az-Zarnûjî, belajar dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mental, memori dan intelek. Dia meletakkan kepentingan menghafal secara gradual di satu pihak,¹¹⁸ juga menekankan perlunya diskusi dan dialog sehingga mencapai pemahaman yang baik di lain pihak.¹¹⁹

Selain Muidh Khan, telaah terhadap pemikiran pedagogik az-Zarnûjî ini juga dilakukan oleh Von Grunebaum dan Abel yang telah menerjemahkan kitab *Ta'lim* tersebut dalam versi Inggris. Dalam catatan pendahuluan terjemah kitab ini, keduanya mengemukakan bahwa kitab *Ta'lim* sangat menarik, tidak hanya dari sudut sosio-kultural, namun juga sudut pendidikan dan psikologinya. Terhadap sudut terakhir inilah kemudian keduanya mengkonsentrasikan kajiannya tentang ide pendidikan az-Zarnûjî. Setidaknya, ada dua kategori utama

¹¹⁷ Sementara az-Zarnûjî menegaskan bahwa ilmu yang wajib personal (*fardhu 'ayn*) adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kebutuhan esensial secara individual, baik dalam konteks ibadah maupun mu'amalah, yang diistilahkannya dengan *'ilm al-hâl*. Dengan menekankan prinsip fungsional ilmu itu, ditegaskannya bahwa tidak setiap ilmu harus dipelajari setiap muslim, kemudian amal, sebagai perilaku yang berdasarkan ilmu, akan memiliki nilai utama jika bersifat fungsional, sejalan dengan keperluan yang esensial. Pandangan ini kemudian dikembangkan dengan mengaitkan dengan kewajiban setiap muslim dalam hubungannya dengan salat, puasa, zakat, haji dan pekerjaan lainnya yang menjadi profesi muslim tersebut. Pandangan demikian dirumuskan atas dasar prinsip bahwa sesuatu (upaya) yang mutlak diperlukan mengerjakan tugas kewajiban, dengan sendirinya akan menjadi wajib untuk dilakukan. Lihat uraian az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 4-6.

¹¹⁸ Dalam hal ini, diungkapkan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 41 bahwa menghafal dua huruf lebih baik daripada mendengarkan dua batas pelajaran dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua batas pelajaran, yaitu. حفظ حرفين خير من سماع وقرين، وفهم حرفين خير من حفظ وقرين.

¹¹⁹ Dalam melaksanakan diskusi dan dialog ini ditegaskan az-Zarnûjî bahwa hendaklah dilakukan atas dasar kesadaran, ketenangan dan penghayatan, sebab dialog dan diskusi pada intinya adalah musyawarah untuk mencari kebenaran dan tidak akan berhasil jika dilakukan dengan kekerasan dan motif yang tidak baik. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 42. Sebaliknya, di kalangan Syâfi'iyah, sistem pengulangan lebih ditekankan ketimbang pemahaman, sehingga sangat terbiasa seorang murid menghafal sejumlah materi yang sangat banyak tetapi kurang memahaminya.

dari pemikirannya yang tertuang dalam *Ta'lim* ini, yaitu etik religi dan teknik pembelajaran.

Kategori pertama lebih bersifat *allogical*, dalam arti tidak ada pendiskusian secara rasional maupun pembuktian ilmiah, seperti pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktikkan beberapa jenis amalan tertentu.¹²⁰ Kategori kedua bersifat *debatable*, dalam arti terbuka peluang untuk didiskusikan kembali dan diverifikasi lebih lanjut yang tersimpul dalam enam aspek; kurikulum dan mata pelajaran (*the curriculum and the subject of matter*); penentuan lingkungan dan guru (*the choise of setting and teacher*); waktu belajar (*the time for study*); teknik dan proses belajar (*techniques for learning and manner of study*); dinamika belajar (*dynamics of learning*); dan hubungan murid dengan lingkungannya (*the student's relationship to others*).

Pertama, mengenai kurikulum dan mata pelajaran. Mereka mencatat bahwa az-Zarnûjî paling tidak mengutamakan dua mata pelajaran; fiqh dan kedokteran.¹²¹ Pelajaran seperti astronomi di luar batas yang dibutuhkan untuk kepentingan ibadah, termasuk dalam kategori subjek yang dilarang untuk dipelajari. Alasannya, pelajaran seperti itu hanya akan menjauhkan anak didik dari ajaran-ajaran keagamaan yang dianut.¹²² Tentu saja az-Zarnûjî sangat mengutamakan pelajaran fiqh yang dalam perspektif pendidikan modern dikategorikan sebagai mata pelajaran pokok. Adapun pelajaran kedokteran dikategorikan sebagai mata pelajaran minor.¹²³

Kedua, mengenai penentuan lingkungan dan guru. Von Grunebaum dan Abel memulai penjelasannya dengan merujuk

¹²⁰Sebagai contoh, dalam bab ke-13 dinyatakan az-Zarnûjî bahwa untuk mendapat rezeki yang luas, setiap pelajar dianjurkan setiap waktu antara terbit fajar hingga masuk waktu salat untuk membaca *Subhân Allâh al-'Azhîm, Subhân Allâh wa bi Hamdih, Astaghfir Allâh wa Atûb ilayh*, sebanyak 100 kali. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 86.

¹²¹Lihat pernyataannya yang merupakan kutipan dari Imâm asy-Syafi'î pada foot note no. 52 dalam bab ini.

¹²²Kecuali menurut az-Zarnûjî kalau ilmu nujum itu dipelajari untuk mengetahui arah kiblat dan waktu salat, maka hal tersebut boleh saja dilakukan.

¹²³Dengan kategorisasi seperti ini agaknya ingin dipahami bahwa az-Zarnûjî sudah meletakkan dasar kurikulum yang dengan penyesuaian materinya bisa dikembangkan pada konteks pendidikan dewasa ini.

kepada kegiatan *rihlah 'ilmîyah* (perjalanan ilmiah) yang sudah lazim dalam masyarakat ber peradaban tinggi, baik di Barat maupun di Timur, sejak dahulu hingga sekarang. Dengan tepat, az-Zarnûjî antara lain menegaskan perlunya melakukan perjalanan bagi para pelajar yang menempuh pendidikan tingkat tinggi. Ini nampaknya mencerminkan situasi pada zamannya ketika pusat-pusat belajar, baik dalam bentuk lembaga umum maupun pribadi, sudah tumbuh dan berkembang luas. Sebelum menempuh perjalanan itu, namun demikian, az-Zarnûjî menyarankan hendaknya seorang pelajar mencari informasi yang tuntas tentang guru yang akan ditujunya. Dalam menentukan guru ini, ditekankannya tiga kriteria; kepandaian, kebersihan hati, dan pengalaman guru tersebut.¹²⁴

Ketiga, mengenai waktu belajar. Dalam Islam, belajar bagi manusia harus dilakukan sepanjang hayatnya (*life long education*). Az-Zarnûjî menyatakan bahwa permulaan usia muda (remaja) merupakan saat yang tepat untuk belajar. Secara spesifik Grunebaum dan Abel kemudian merujuk pada pengalaman bangsa Arab yang suka menggunakan waktu malam hari untuk konsentrasi belajarnya. Terutama, waktu senja dan fajar karena dua waktu ini dianggap memiliki keberkahan. Namun demikian, dia juga menekankan agar penggunaan waktu itu diatur dengan normal, jangan berlebihan atau memaksakan diri.

Keempat, mengenai teknik dan proses belajar. Dalam hal ini az-Zarnûjî mempertimbangkan prose perkembangan jiwa seseorang. Pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara pengulangan harus ditempuh dengan tekun. Setelah itu, memasuki pendidikan lebih tinggi, penekanan pada aspek pemahaman mulai dilakukan. Hal-hal yang dipelajari tidak saja harus dikuasai secara material, tetapi juga dipahami maknanya. Tetap dengan kemampuannya menghafal dan memahami pelajaran. Pada tahap berikutnya, seorang pelajar harus aktif dalam merefleksikan pengertiannya sekaligus kreatif dalam bertanya. Dikatakan bahwa bertanya itu lebih baik daripada

¹²⁴ Lihat pernyataan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 14, yaitu: *و أما إختيار الأستاذ و فينبغى أن يختار الأعلّم والأورع والأسن*.

menghafal selama satu bulan. Dalam prosesnya, az-Zarnûjî menekankan mencatat apa yang dingat dan dipahami.¹²⁵

Kelima, menyangkut dinamika belajar. Von Grunebaum dan Abel berpendapat bahwa ide az-Zarnûjî pada prinsipnya didasarkan pada dua aspek; ketentuan teknis dan kepentingan etis. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, seseorang harus menunjukkan kemauan yang keras dan berusaha secara serius. Kemauan saja tanpa kerja keras akan gagal. Begitu pula sebaliknya, kerja keras dengan tidak disertai semangat (kemauan) tidak akan mencapai hasil yang optimal. Kedua hal ini tidak bisa dipisahkan. Namun demikian, hendaknya juga dipelihara semangat belajar secara konstan, tetapi tidak menjemukan. Di sinilah perlunya variasi mata pelajaran yang ditempuhnya.

Keenam, berkaitan dengan hubungan murid dan lingkungannya. Az-Zarnûjî menyatakan bahwa lingkungan pergaulan baik dalam hubungannya dengan guru, teman, maupun masyarakat pada umumnya, sangat mempengaruhi pola belajar dan berpikir seseorang. Oleh karena itu, disarankan agar seorang pelajar membangun hubungan seluas mungkin dengan kalangan cendekiawan. Belajar sama sekali tidak hanya bergantung pada buku atau guru. Di mana pun berada, dia harus memanfaatkan waktunya untuk belajar pada lingkungannya. Dengan kata lain, belajar tidak cukup hanya dengan aktivitas formal, melainkan juga harus berlangsung dalam proses pergaulan yang saling menerima dan memberi.¹²⁶

Dari beberapa aspek yang diuraikan tadi, dapat dicatat bahwa pandangan az-Zarnûjî tentang guru, waktu dan murid merupakan tiga unsur yang menggerakkan aktivitas manusia dalam belajar. Pandangan yang menekankan pentingnya tiga faktor ini merupakan kredit tersendiri bagi az-Zarnûjî. □

¹²⁵Lihat pernyataan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 41, yaitu *و ينبغي أن يعلق السبق بعد* (dianjurkan agar murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang telah dipahami dan dihafalnya, untuk kemudian sering diulang kembali karena hal tersebut sangat bermanfaat).

¹²⁶Affandi Mokhtar, "Ta'lim", h. 29.

Bab 3

Konstruksi Etika Belajar az-Zarnûjî

A. Kriteria Etik Internal dan Eksternal

Etika atau yang pembelajarannya sering disebut *tahdzîb*, dalam ajaran Islam mendapat apresiasi yang sangat tinggi, bahkan melebihi ilmu pengetahuan itu sendiri (*al-adab fawq al-'ilm*). Ia merupakan satu-satunya kunci keberhasilan seseorang dalam belajar. Keberhasilan yang dimaksud tentu saja tidak hanya dalam bentuk formalitas nilai yang tinggi, *mumtâz* atau *cumlaude* dalam ijazah yang diperoleh, namun lebih dari itu, mampu merubah pola pikir, sikap dan tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan ajaran agama. Sebab banyak saja orang yang menjadi pintar dengan hasil belajarnya, tetapi justru menyimpang dengan 'kepintaran' yang diperolehnya. Ini berarti dia telah kehilangan dimensi spiritualnya sebagai akibat dari pelanggaran kode etik dalam belajar, sehingga tidak memperoleh apa yang disebut 'berkah ilmu'.

Dalam hal ini, Ibn Munqadz menyatakan bahwa dengan beretika, seseorang akan bertambah [tajam] pikirannya, terpelihara *murû'ah*-nya, dan menyambung silaturahmi.¹²⁷ Bahkan menurut 'Abd al-Qâdir Ahmad, pesan universal yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah tentang etika (*al-akhlâq*), bagaimana berakhlak mulia dan bagaimana menjauhi

¹²⁷ Ibn Munqadz mengutip pernyataan seorang laki-laki dari suku Qays kepada laki-laki dari suku Quraysy, yaitu *اطلب الأدب فإنه زيادة في العقل ودليل على المروءة وصلة في المجلس*. Lihat al-Amîr Usâmah ibn Munqadz, *Lubâb al-Adab*, (Beirut: Dâr al-Fîkr, 1980), h. 228.

akhlak tercela dengan tolak ukur perintah dan larangan Tuhan.¹²⁸ Hal ini sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah saw. kepada umat manusia adalah dalam rangka penyempurnaan etika, sebagaimana sabdanya:

وحدثني عن مالك أنه قد بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه : مالك)¹²⁹

Dan telah berbicara kepadaku dari Mâlik bahwa dia sungguh telah menyampaikan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan akhlak [budi pekerti]" (H.R. Mâlik)

Sementara menurut Affandi, setidaknya ada dua faktor yang menjadi alasan tingginya apresiasi Islam terhadap etika tersebut. Faktor pertama, etika merupakan suatu pelajaran yang harus dipelajari seorang peserta didik yang pada gilirannya akan mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan keseharian. Dengan mempelajari ilmu tentang etika, melalui pelatihan dan pembiasaan, secara umum peserta didik diharapkan untuk memiliki karakter (moral) yang baik.¹³⁰ Dalam konteks tersebut, etika menjadi 'tubuh pengetahuan' (*body of knowledge*) yang didefinisikan Majid Fakhry sebagai gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan atau dilarang.¹³¹

Faktor kedua, etika menjadi signifikan ketika dikaitkan dengan relasi murid dan gurunya sebagai interaksinya dengan

¹²⁸ Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad, *Thuruq Ta'lim at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, (Mesir: Maktabat an-Nahdhah al-Mishriyyah), 1981), h. 187.

¹²⁹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imâm Mâlik dalam *al-Muwatha'*-nya, pada *kitâb al-Jâmi' bâb Mâ Jâ'a fi Husn al-Khulq*, lihat *syarh*-nya dalam Muhammad ibn 'Abd al-Bâqî ibn Yûsuf az-Zarqânî, *Syarh az-Zarqânî 'alâ Muwatha' Mâlik*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), Vol. 4, h. 297. Redaksi hadis yang penulis temukan ini memang agak berbeda dengan *matn* yang sering dikutip oleh para ulama, yaitu *إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق* namun dari segi maknanya sama saja.

¹³⁰ Affandi Mochtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnûjî's Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Montreal: McGill University, 1993), h. 57.

¹³¹ "Ethics, as a body of knowledge, is a reasoned account of the nature and ground of right actions and decisions and the principles underlying the claim that they are morally commendable or reprehensible." Selanjutnya lihat Majid Fakhry, *Ethical Theories in Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1991), h. 1.

lingkungan. Aspek penting dalam metode belajar di antara aspek-aspek lainnya adalah bagaimana menjalin hubungan kebersamaan yang baik antara pihak pendidik dan peserta didik. Membina relasi etis antara guru-murid merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan dan memerlukan suatu seni (*art*) yang lahir dari motivasi dan karakter murid. Jika dia gagal memainkan seni ini, maka mungkin sulit baginya untuk berhasil dalam belajar.¹³²

Oleh karena itu, az-Zarnûjî menekankan pentingnya etika ini pada fokus utama yang menjiwai karya *Ta'lim*-nya. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa az-Zarnûjî lebih menekankan persoalan etika ini justru kepada peserta didik ketimbang kepada pendidik, sehingga terkesan seolah-oleh dia terlalu membebankan peserta didik dengan aturan-aturan normatif-etik yang mungkin terkadang berat untuk dilaksanakan. Namun jika dilihat secara filosofis, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar atau *fithrah*,¹³³ baik jasmani dan rohani yang belum

¹³²Affandi Mochtar, *The Method*, h. 57.

¹³³Secara etimologi, kata *fithrah* menurut Ibn Fâris berarti 'terbukanya sesuatu dan melahirkannya', seperti halnya orang yang berbuka puasa. Berdasarkan makna dasar tersebut, maka berkembang menjadi dua makna pokok; *pertama*, berarti *al-insyiqâq* atau *asy-syaqq* yang bermakna *al-inkisâr* (pecah atau belah); *kedua*, berarti *al-khilqah, al-îjâd, atau al-ibdâ'* (penciptaan). Kedua pengertian ini memperkuat *statement* bahwa proses penciptaan manusia melalui tahapan *al-insyiqâq*, dalam arti pembelahan secara biologis, "manusia diciptakan menurut *fithrah*-nya". Selanjutnya lihat Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris, *Mu'jam al-Maqâyis fî al-Lughah, pen-tahqîq* Syihâb ad-Dîn Abû 'Amr, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 843. Sedangkan *fithrah* dalam arti 'mengadakan' dan 'menciptakan', merupakan makna yang lazim dipakai dalam penciptaan manusia, baik secara fisik (*al-jism*) maupun psikis (*an-nafs*) seperti yang ungkapan *fithrah Allâh* terhadap dalam Q.S. ar-Rûm/30:30 yang menurut al-Ashfahanî, *fithrah Allâh* berarti pengadaaan dan penciptaan manusia dalam suatu jenis ciptaan tertentu yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya lihat ar-Râghib al-Ashfahanî, *Mu'jam Mufradât li Alfâzh al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.),h. 396. Dalam konteks pendidikan, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa *fithrah Allâh* itu merupakan bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecapakan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari *fithrah* itu. *Fithrah Allâh* yang berbentuk 'potensi' ini tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa, bertindak, serta terus dapat berkembang. *Fithrah Allâh* yang dimaksud untuk manusia ini diterjemahkan dengan potensi untuk

mencapai tahap kematangan, baik dalam bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian yang lainnya.¹³⁴ Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan dari pendidik secara konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Oleh karena itu, wajar saja jika peserta didik yang dituntut untuk bertingkah laku etis agar sukses dalam belajar. Dengan adanya penekanan tersebut, az-Zarnûjî tampaknya juga ingin membatasi permasalahan etika tersebut pada peserta didik, sehingga kitab yang ditulisnya pun berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* (pengajaran [etika] untuk para pelajar).

Untuk itulah, dalam uraian berikut akan dikemukakan beberapa kriteria etik bagi peserta didik yang diidentifikasi dari pemikiran az-Zarnûjî. Dalam hal ini, penulis mengklasifikasikan kriteria tersebut dalam dua aspek; aspek internal, berkenaan dengan intern peserta didik, terdiri dari niat (*an-nîyah*), kesungguhan (*al-jidd*) dan ketekunan (*al-muwâzhabah*), penyerahan diri (*at-tawakkul*), dan mawas diri (*al-wara'*); dan aspek eksternal, berkaitan dengan hubungannya terhadap orang lain, terdiri dari penghormatan (*at-ta'zhîm*) dan pemuliaan (*at-ta'zhîm*) serta pengambilan faedah ilmu (*al-istifâdah*).

1. Aspek Internal

a. Niat (*an-Nîyah*)

Secara etimologis, niat adalah kehendak (*al-qashd*) dan dengan ungkapan yang lebih luas, yaitu keterjagaan hati

dapat dididik dan mendidik, memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat, sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan belajar. Lihat Zakiah Daradjat *et. al., Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 17.

¹³⁴Lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 47. Di lain pihak, peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh yang untuk mencapainya manusia berusaha terus-menerus sampai akhir hayatnya. Inilah yang nantinya memunculkan konsep pendidikan seumur hidup. Lihat juga Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79.

terhadap apa yang dilihat sesuai dengan tujuan yang diinginkan, baik untuk mendatangkan manfaat maupun menghindari mudharat.¹³⁵ Dalam pengertian yang lain, niat merupakan proses internal mulai dari adanya perasaan, keinginan, pertimbangan dan kehendak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹³⁶ Ia adalah pekerjaan ‘dalam’ (*inner action*) berasal dari hati manusia yang memunculkan suatu tindakan.¹³⁷

Dalam pandangan *syara'* (baca: hukum Islam), niat adalah kehendak atau tekad hati untuk melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridha-Nya dan mematuhi titah-Nya.¹³⁸ Niat menjadi faktor yang menentukan validitas tindakan secara keseluruhan. Tanpa niat, manifestasi dari sebuah pekerjaan menjadi tidak bernilai (sia-sia). Dengan kata lain, suatu perbuatan ibadah seperti wudhu, tidak akan dianggap bernilai (baca: sah) dalam pandangan *syara'* jika tidak diikuti dengan niat. Bahkan ia merupakan tolak ukur apakah perbuatan bernilai baik, sehingga diberi pahala, atau tidak baik, sehingga dianggap berdosa. Dari ungkapan ini, dapat dipahami bahwa ternyata niat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding perbuatan itu sendiri. Jika seseorang berniat melakukan suatu kebajikan meskipun belum atau tidak bisa melaksanakannya, maka dia tetap dicatat melakukan satu kebajikan itu, apalagi jika dilakukan, maka nilai kebajikan itu akan berlipat ganda, sebagaimana disabdakan oleh Nabi saw.:

¹³⁵ النية هي القصد وبعبارة أوسع هي إنبعاث القلب نحو ما يراه موافقا لغرض من جلب نفع أو دفع ضرر Definisi ini dikutip oleh Muhammad 'Abd al-Azîz al-Khûlî dalam *Adab an-Nabawî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 6 pada bahasan tentang pengaruh niat dalam perbuatan.

¹³⁶ Djudi, Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî Kajian Psikologik–Etik Kitab Ta'lim al-Muta'allim, (Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 119.

¹³⁷ Affandi Mochtar, *The Method*, h. 58.

¹³⁸ Pengertian seperti ini dapat dilihat misalnya pada Wahbah az-Zuhaylî, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996), Vol. I, h. 611 atau as-Sayyid Sâbiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Vol. I, h. 50.

حدثنا أبو كريب حدثنا أبو خالد الأحمر عن هشام عن ابن سيرين عن أبي هريرة قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرًا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعْفٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا لَمْ تُكْتَبْ وَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ" (رواه : مسلم)¹³⁹

Abû Kurayb telah berbicara kepada kami [Muslim], Abû Khâlid al-Ahmar telah berbicara kepada kami, dari Hisyâm, dari Ibn Sîrîn, dari Abû Kurayrah berkata, Rasulullah saw. bersabda: "barangsiapa yang bercita-cita (niat) untuk melakukan satu kebajikan, padahal dia belum mengerjakannya, maka ditulis baginya satu kebajikan, dan barangsiapa yang berniat untuk melakukan satu kebajikan, sedangkan dia mengerjakannya, maka ditulis baginya sepuluh pahala sampai 700 kali lipat kebajikan, dan barangsiapa yang berniat untuk melakukan satu kejahatan, padahal dia belum mengerjakannya, maka tidak ditulis baginya, sedangkan jika diperbuatnya [maksiat itu], maka hanya ditulis satu kejahatan saja" (H.R. Muslim)

Atas dasar bahwa niatlah yang melandasi semua pekerjaan, maka az-Zarnûjî menganggap niat sebagai etika yang mendasar bagi peserta didik ketika belajar atau menuntut ilmu.¹⁴⁰ Tidak hanya itu saja, seorang peserta didik bahkan diharuskan untuk menjaga niat yang baik dalam segala keadaan. Untuk memperkuat pernyataannya ini, az-Zarnûjî mengemukakan dua dalil hadis, yaitu:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ..."¹⁴¹

¹³⁹Abû al-Huseyn Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyayrî an-Naysâbûrî, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Vol. I, h. 83.

¹⁴⁰Penekanan pentingnya niat dalam belajar ini diungkapkan az-Zarnûjî dengan lafal *lâ budda*, yaitu *العلم إذ النية هي الأصل في جميع الأحوال* ثم لا بد من النية في زمان تعلم العلم إذ النية هي الأصل في جميع الأحوال. Lihat Burhân ad-Dîn az-Zarnûjî, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidâyah, t.th.), h. 9.

¹⁴¹Untuk kelengkapan *sanad* dan *matn* dari riwayat 'Umar ini, dapat dilihat misalnya pada *Shahîh al-Bukhârî*, yaitu

حدثنا الحميدى عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصارى قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إنما

Rasulullah saw. bersabda: “sesungguhnya setiap pekerjaan itu ada disertai niat...”

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ
أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَ يَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَ كَمْ مِنْ عَمَلٍ
يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ"¹⁴²

Rasulullah saw. bersabda: “berapa banyak perbuatan yang berbentuk amal duniawi berubah menjadi perbuatan yang berbentuk amal ukhrawi dengan baiknya niat, [sebaliknya] berapa banyak perbuatan yang berbentuk amal ukhrawi justru berubah menjadi perbuatan yang berbentuk amal duniawi dengan buruknya niat”

Dengan berpijak pada landasan normatif di atas, selanjutnya az-Zarnûjî mengembangkan pembahasan niat dalam belajar pada aspek kategorisasinya. Pada dasarnya, belajar itu sendiri merupakan aktivitas mulia yang banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis nabi. Namun belajar dapat menjadi tidak bernilai mulia -dalam arti tidak ada ‘berkah’-nya- jika dilandasi dengan niat yang buruk. Karena

الأعمال بالنيات و إنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة ينكحها
فهجرته إلى ما هجر إليه

selanjutnya lihat Abû ‘Abd Allâh Muhammad ibn Ismâ’îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardizbah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th.), Vol. I, h. 20, dalam *bâb bad’ al-wahy*. Hampir seluruh *mukharrij kutub as-sittah* meriwayatkan hadis ini dengan *sanad* dan *matn* yang beragam. Misalnya dalam *Sunan Ibn Mâjah*, redaksi hadis berbeda dengan yang diriwayatkan al-Bukhârî sebelumnya dengan mendapat tambahan *matn*, yaitu *فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله*, selanjutnya lihat Abû ‘Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), Vol. II, h. 570 dalam *kitâb az-zuhd, bâb an-niyah*.

¹⁴²Penulis tidak mengetahui persis sumber dari hadis ini, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti karya A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, yang di-*tahqîq* oleh Muhammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî*, (Leiden: Brill, 1946), maupun karya Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân ibn Abû Bakr as-Suyûthî dalam *al-Jâmi’ ash-Shaghîr fi Ahâdîts al-Basyîr an-Nadzîr*, (Kairo: Dâr al-Qalam, 1966), begitu juga dalam karya Muhammad Nâshir ad-Dîn al-Albânî tentang kumpulan hadis lemah dan palsu berikut *sanad*-nya yaitu *Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha’îfah wa al-Mawdhû’ah*, (Riyâdh: Maktabat al-Ma’ârif, 2000) yang berjumlah 5 volume, ternyata memang tidak ditemukan riwayat ini.

itulah dinyatakan bahwa ilmu yang berdaya guna bagi pemiliknya sebagai manifestasi dari keberkahan ilmu tersebut hanya dapat dicapai jika didasari oleh niat yang baik ketika menuntut ilmu itu. Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengemukakan setidaknya beberapa bentuk niat yang benar dalam mencari ilmu, seperti yang diungkapkannya berikut:

و ينبغى أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى و الدار الآخرة
وإزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال و إحياء الدين و إبقاء
الإسلام ... وينوى به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن¹⁴³

“Dan hendaklah pelajar berniat ketika menuntut ilmu untuk [memperoleh] ridha Allah, [kebahagiaan] hari akhirat, mengentaskan kebodohan individual dan sosial, menghidupkan agama dan melestarikan [ajaran] Islam ... dan berniat ketika belajar untuk bersyukur atas nikmat akal dan kesehatan badan”

Uniknya, beberapa bentuk niat tersebut lebih bersifat idealis-teologis, tidak ada yang idealis-pragmatis, semuanya lebih ditekankan untuk kepentingan akhirat ketimbang kepentingan dunia. Meskipun begitu, dia tetap mengakui bahwa belajar untuk tujuan-tujuan praktis yang berorientasi pada kepentingan duniawi boleh saja dilakukan dengan catatan dapat mempermudah pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama.

Az-Zarnûjî pertama-tama mengemukakan bahwa niat belajar yang benar adalah untuk mencari keridhaan Allah. Menurutny, hal inilah yang sangat esensial dan mendasari tiga macam niat lainnya. Pernyataan ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia adalah hamba Tuhan (*'abd Allâh*), sehingga konsekuensinya, setiap aktivitas yang dilakukan manusia terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban keagamaan (*'ibâdah*) harus dianggap berasal dari Tuhan. Belajar bagi az-Zarnûjî dianggap sebagai kewajiban keagamaan, sehingga niatnya harus diarahkan kepada pengabdian kepada Tuhan semata. Dalam ajaran Islam, tujuan

¹⁴³Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 9-10.

dijadikannya makhluk oleh Tuhan tidak lain adalah untuk mengabdikan secara totalitas hanya kepada-Nya.¹⁴⁴

Hal ini pula yang menjadi tujuan dalam pendidikan Islam, sebagaimana yang ditetapkan dalam Konferensi Pendidikan Islam pertama se-Dunia di Universitas King Abdulaziz, Jeddah tahun 1977 bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik dan benar yang hanya mengabdikan dirinya kepada Allah serta menjalankan kehidupannya sesuai dengan tuntunan syariat.¹⁴⁵ Untuk menyempurnakan pengabdian tersebut, manusia tidak mungkin dapat memperolehnya tanpa melalui pendidikan dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu, belajar dalam konteks ini menjadi suatu kewajiban agama yang wajib dilaksanakan, sebab sesuatu yang dengannya tidak akan sempurna sebuah kewajiban, maka ia pun menjadi wajib pula.¹⁴⁶ Dengan demikian, belajar yang niat dan tujuan akhirnya adalah selain mencari ridha Allah, tidak akan bernilai ibadah dan menjadi sia-sia belaka.

Selanjutnya az-Zarnûjî mengemukakan point kedua dari niat belajar yang benar adalah untuk berusaha mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Pernyataan ini nampaknya didasari pandangan bahwa kehidupan akhirat lah yang lebih baik (*khayr*) dan lebih kekal (*abqâ*) ketimbang kehidupan dunia yang fana. Kebahagiaan hakiki hanya bisa didapatkan di akhirat yang konsekuensinya akan mengorbankan kesenangan dunia. Dalam sebuah firman-Nya pada Q.S. al-Hadîd/57:20, Allah menggambarkan keadaan dunia yang sebenarnya hanya merupakan permainan dan penuh tipu daya, yaitu:

¹⁴⁴Lihat Q. S. adz-Dzâriyât/56:51.

¹⁴⁵"The aim of Muslim education is the creation of the 'good and rightteous man' who worship Allah in the true sense of the term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic law) and employs it to subserve his faith", selanjutnya lihat Ahmad Salah Jamjoom selaku Ketua Komite Konferensi tersebut, dalam pengantar buku *Aims and Objectives of Islamic Education*, dengan editor Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. v.

¹⁴⁶ *مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ* Ini adalah salah satu kaidah dalam ilmu ushûl fiqh yang sering dikutip para ulama untuk menunjukkan wajibnya ber-*wasilah* dalam menyempurnakan sesuatu yang wajib, selanjutnya lihat Muhammad al-Khudharî Beik, *Ushûl al-Fiqh*, (Mesir: Maktabat at-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.th.), h. 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرْتَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورِ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak. [Hal itu] seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat [nantih] ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu” (Q.S. al-Hadîd/ 57:20)

Oleh karena itu, belajar dalam konteks di atas dianggap sebagai tugas yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari pengorbanan dan harus dijadikan pelajar sebagai ‘jembatan’ untuk sampai ke stasiun terakhir meraih kebahagiaan hakiki di akhirat kelak.

Niat belajar yang ketiga menurut az-Zarnûjî adalah untuk mengentaskan kebodohan individual dan sosial. Pendapat ini memang merupakan tujuan mendasar dari konsep belajar itu sendiri. Baginya, ilmu adalah sesuatu yang sakral dan menempati posisi strategis dan signifikan dalam kehidupan manusia. Bagaimana mungkin seseorang menjalankan tugas-tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah jika dia tidak berilmu atau dalam keadaan bodoh. Dalam sumber ajaran Islam sendiri, baik dalam al-Qur’an maupun hadis nabi, banyak ditemukan perintah dan anjuran yang berkaitan dengan belajar dan berpikir. Kata *al-‘ilm* dalam al-Qur’an misalnya, termasuk memiliki frekuensi penyebutan yang sangat tinggi. Bahkan sebagaimana yang dinyatakan Allah swt., bahwa pengangkat-

an manusia sebagai *khalîfah Allâh fi al-ardh* (Q.S. al-Baqarah/2:30), berkait langsung dengan pendidikan dan pengajaran oleh Allah kepada Nabi Adam as. Keunggulannya atas makhluk-makhluk lain -terutama malaikat-, terletak pada kemampuannya dalam menyebutkan nama-nama benda dan menjelaskan konsep-konsepnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah kepadanya.

Point ketiga dari niat belajar yang benar menurut az-Zarnûjî adalah untuk menghidupkan agama Allah dan melestarikan ajaran-ajaran Islam. Di sini dia menyadari signifikansi dari ilmu pengetahuan sebagai suatu prasyarat mutlak untuk mengembangkan gagasan dan ide dalam memahami agama. Oleh sebab itu, dia menegaskan bahwa kelanggengan Islam hanya dapat terwujud dengan adanya ilmu. Lebih jauh dinyatakannya bahwa sikap-sikap keagamaan seperti *zuhd* dan *taqwâ* tidak akan sempurna jika tidak disertai dengan ilmu.¹⁴⁷ Pernyataan ini nampaknya berhubungan dengan pandangannya bahwa manusia adalah wakil (khalifah) Allah di muka bumi yang dengan status tersebut, manusia bertanggung jawab dalam mengembang tugas dan kewajiban yang telah dititahkan-Nya. Dengan demikian, seorang pelajar dalam tugasnya menuntut ilmu atau belajar harus komitmen dengan tanggung jawab tersebut, sehingga dengan ilmu itulah nantinya dia akan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba dan khalifah-Nya.

Terakhir, az-Zarnûjî mengemukakan bentuk niat belajar yang baik adalah untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan. Pernyataan ini nampaknya berkaitan erat dengan pandangan bahwa manusia merupakan makhluk terbaik di antara semua ciptaan Tuhan. Kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lainnya tidak lain adalah karena dia dilengkapi dengan kemampuan intelektual yang hebat (akal). Dengan kata lain, az-Zarnûjî di sini ingin menegaskan bahwa belajar harus diarahkan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan intelektual beserta potensi-potensi lainnya

¹⁴⁷Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 10.

seperti aspek intuisi dan psikis manusia. Konsep ini identik dengan teori belajar modern yang dikenal dengan taksonomi Bloom yang pada dasarnya mengemukakan bahwa belajar harus diarahkan pada pengembangan tiga ranah; kognitif, apektif dan psikomotorik manusia.¹⁴⁸

Selanjutnya selain mengemukakan bentuk-bentuk niat yang benar dalam belajar, az-Zarnûjî juga mengingatkan para pelajar agar dalam menuntut ilmu tidak memiliki niat yang melanggar aturan agama, seperti untuk memperoleh penghargaan dari manusia dan lain sebagainya, seperti ungkapannya:

ولا ينوى به إقبال الناس ولا استجلاب حطام الدنيا والكرامة عند
السلطان وغيره¹⁴⁹

“Dan [pelajar dalam belajarnya] tidak boleh berniat untuk mencari pengaruh manusia, kesenangan dunia ataupun kehormatan di hadapan raja dan penguasa lainnya”

Pernyataan ini terkait dengan pandangannya tentang ilmu itu sendiri yang menurutnya sangat sakral, tidak boleh ada tendensi keduniaan yang pada gilirannya akan memperkeruh niatnya dalam belajar. Hanya dengan ini seseorang akan dapat merasakan lezatnya ilmu dan amalnya, sekaligus akan mengurangi kecintaannya pada dunia. Dalam sebuah riwayat, dinyatakan bahwa seorang pelajar yang niat belajarnya hanya untuk kepentingan dunia semata, maka diancam dengan azab neraka, seperti sabda Nabi berikut:

¹⁴⁸Taksonomi tersebut diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives; Handbook I, Cognitive Domain*, (New York: David McKay Co., 1972). Menurutny, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan bertumpu pada tiga aspek; *kognitif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; *apektif*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran; dan *psikomotorik*, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik. Lebih lanjut lihat Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 103-115 dan Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1985), h. 153-161.

¹⁴⁹Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 10.

حدثنا أبو الأشعث أحمد بن المقدم العجلي البصرى حدثنا أمية بن خالد حدثنا إسحق بن يحيى بن طلحة حدثني ابن كعب بن مالك عن أبيه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : " مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ " (رواه : الترمذى)¹⁵⁰

Abû al-Asy'ats Ahmad ibn al-Miqdâm al-'Ajli al-Bashrî telah berbicara kepada kami [at-Turmudzî], Umayyah ibn Khâlid telah berbicara kepada kami, Ishâq ibn Yahyâ ibn Thalhah telah berbicara kepada kami, Ibn Ka'ab ibn Mâlik telah berbicara kepadaku dari ayahnya berkata, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "barangsiapa yang menuntut ilmu agar dapat menandingi orang-orang, atau menghujat orang-orang bodoh, atau mendapat pengaruh dalam pandangan manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka" (H.R. at-Turmudzî)

Dari beberapa pernyataan az-Zarnûjî tentang niat belajar di atas, dapat diketahui bahwa dia memang cenderung mengabaikan kepentingan-kepentingan duniawi yang pragmatis. Sebagaimana kebanyakan ulama tradisional, az-Zarnûjî memberikan perhatian yang sangat besar terhadap hal-hal yang bersifat ukhrawi. Namun demikian, az-Zarnûjî ternyata juga membuat pengecualian dalam hal ini. Dinyatakannya bahwa jika belajar dengan niat untuk memperoleh kedudukan yang tinggi (*al-jâh*) dalam rangka *amr ma'rûf nahy munkar*, menegakkan kebenaran atau meninggalkan agama Allah, tidak untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka hal tersebut diperbolehkan, sebagaimana pernyataannya:

اللهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وتنفيذ الحق وإعزاز الدين، لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر¹⁵¹

¹⁵⁰Lihat Abû 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Sawrah at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), Vol. IV, h. 298.

¹⁵¹Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 11.

“Ya Allah, kecuali [pelajar dalam belajarnya] berniat untuk memperoleh kedudukan yang tinggi [al-jâh] dalam rangka amr ma'rûf nahy munkar, menegakkan kebenaran atau meninggikan agama Allah, tidak untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya, maka hal tersebut diperbolehkan sebatas kemampuan untuk melaksanakan amr ma'rûf nahy munkar tersebut”

Nilai dari ketulusan niat ini tergambar dalam konsep *ikhhlâsh*. Sebagaimana yang disinggung oleh az-Zuhaylî sebelumnya bahwa ikhlas merupakan suatu sifat ketika seseorang berkehendak melakukan perbuatan (ibadah) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperoleh ridhanya dan mematuhi titah-Nya. Tidak ada kepentingan apa pun di dalamnya, seperti memperoleh pujian dan kedudukan tinggi di mata manusia, dan semua yang mengarah kepada tujuan-tujuan duniawi.¹⁵² Oleh karena ikhlas ini sangat sulit untuk dilaksanakan meskipun mudah untuk diucapkan, niat bagi orang beriman dianggap lebih bernilai dan tinggi ketimbang perbuatan dari niat itu sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan az-Zarnûjî, tokoh-tokoh semisal al-Ghazâlî, Ibn Jamâ'ah dan al-Abrâsyî juga sangat *concern* dengan masalah niat belajar ini. Al-Ghazâlî umpamanya, dalam kitab *Ihyâ'*-nya memuat satu bahasan khusus tentang etika peserta didik dan pendidik yang berjudul *âdâb al-muta'allim wa al-mu'allim*, mengemukakan kode etik yang berkaitan dengan *muta'allim*.¹⁵³ Dalam menguraikan bahasannya tentang niat belajar, al-Ghazâlî cenderung lebih filosofis. Menurutnyanya, seorang pelajar sebelum menuntut ilmu belajar hendaknya memiliki niat yang baik; di dunia untuk menghiiasi batin (*tahlîah*) dengan keutamaan akhlak mulia dan di akhirat

¹⁵²Lihat Wahbah az-Zuhaylî, *al-Fiqh*, Vol. I, h. 611.

¹⁵³Nama lengkapnya adalah Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâlî. Lihat uraiannya tentang etika pelajar dalam *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, (Indonesia: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabîyah, t.th.), Vol. I, h. 49-55. Uraian tersebut dapat juga dilihat dalam ringkasan *Ihyâ'* yang ditulis sendiri oleh al-Ghazâlî berjudul *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 24-27 dan yang lebih ringkas lagi dilihat pada kumpulan risalahnya yang berjudul *Maj'mû'ah Rasâ'il li al-Imâm al-Ghazâlî*, pada *kitâb al-adab fi ad-dîn*, bahasan *adab al-muta'allim*, h. 11.

untuk mendekatkan diri kepada Allah, tidak dimaksudkan untuk memperoleh kekuasaan, harta, dan pangkat/jabatan.¹⁵⁴

Pendapat yang dikemukakan al-Ghazâlî di atas juga didasari pada pandangan yang sama dengan az-Zarnûjî, yaitu bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah batin untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika salat yang merupakan ibadah lahir tidak sah tanpa kesucian lahir, demikian pula menuntut ilmu tidak akan bermanfaat tanpa penyucian batin. Dalam hal ini, al-Ghazâlî mengutip sebuah sabda Rasulullah saw.:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفیان قال حفظته من الزهري كما أنك
هاهنا أخبرني عبيدالله عن ابن عباس عن أبي طلحة رضي الله عنهم
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ
كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ " (رواه: البخارى)¹⁵⁵

'Alî ibn 'Abd Allâh telah berbicara kepada kami [al-Bukhârî], Sufyân telah berbicara kepada kami, dia berkata, aku menghafalnya dari az-Zuhrî seperti kamu sekarang, 'Ubayd Allâh telah memberitakannya kepadaku, dari Ibn 'Abbâs, dari Abû Thalhah semoga Allah meridhai mereka, dari Nabi saw. bersabda: "malaikat tidak akan memasuki rumah yang ada anjing atau gambar" (H.R. al-Bukhârî).

Sedangkan batin menurut al-Ghazâlî adalah seperti rumah orang mukmin yang apabila kotor -dikiaskan dengan gambaran anjing yang dalam ilmu fiqh termasuk najis *mughallazhah*- tidak akan dimasuki oleh malaikat. Sedangkan cahaya ilmu diberikan Allah ke dalam hati manusia melalui perantaraan malaikat yang bersih dan suci dari segala sifat tercela yang tentunya akan mendatangi tempat-tempat yang baik pula dan sebaliknya menjauhi tempat-tempat yang kotor bernajis.¹⁵⁶

Oleh karena itu, dalam tulisannya yang lain, al-Ghazâlî menegaskan bahwa baik belajar maupun mengajar merupa-

¹⁵⁴Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. I, h. 53.

¹⁵⁵Lihat al-Bukhârî, *Shahîh*, Vol. IV, h. 160 dalam Kitâb Bad' al-Khalq, Bâb Idzâ Waqa' adz-Dzubâb.

¹⁵⁶Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. I, h. 53.

kan salah satu ibadah yang hanya akan bernilai jika memiliki niat yang ikhlas. Tanpa didasari niat tulus karena mengharap ridha Allah, belajar akan menjadi tidak bermakna ibadah, apalagi yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama, akan dianggap berdosa dan diancam dengan siksa neraka, sama halnya dengan berjihad atau melakukan ibadah-ibadah lainnya tidak akan bernilai di sisi Allah jika niatnya tidak untuk mencari pahala dan ridha-Nya.¹⁵⁷

Sedangkan uraian Ibn Jamâ'ah nampaknya juga tidak jauh berbeda dengan al-Ghazâlî tadi, dijelaskannya bahwa belajar harus diarahkan pada pencarian ridha Allah, sehingga dengannya pada pelajar diharapkan akan lebih dekat kepada-Nya.¹⁵⁸

Sejalan dengan uraian al-Ghazâlî, al-Abrâsyî juga menjelaskan bahwa sebelum mulai belajar, peserta didik hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang tercela, karena belajar dan mengajar merupakan ibadah. Ibadah tidak sah tanpa berhati suci dan berakhlak mulia seperti berkata benar, ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, dan menerima apa pun yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati, dan angkuh. Oleh karena itu, para *muta'allim* dalam tugasnya menuntut ilmu hendaknya bertujuan untuk mengisi jiwanya dengan keutamaan guna mendekatkan diri kepada Allah, bukan bertujuan untuk menonjolkan diri, berbangga dan meraih kedudukan yang tinggi.¹⁵⁹

b. Kesungguhan (*al-Jidd*) dan Ketekunan (*al-Muwâzhabah*)

Niat yang baik dalam menuntut ilmu tentunya tidak cukup tanpa dibarengi usaha yang optimal, yaitu dengan kesungguhan (*al-jidd*) dan ketekunan (*al-muwâzhabah*) dalam

¹⁵⁷Lihat Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 64.

¹⁵⁸Burhân ad-Dîn Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Sa'ad Allâh ibn al-Jamâ'ah al-Kinânî, *Tadzkirat as-Sâmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*, (Haydarabat: Dâ'irat al-Ma'ârif, 1934), h. 13. Lihat juga Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 65.

¹⁵⁹Lihat Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyî, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 148.

belajar. Yang dimaksud dengan *al-jidd* dan *al-muwâzhabah* disini menurut az-Zarnûjî adalah suatu karakter pelajar yang konsisten (*mulâzamah*) dalam mencapai tujuannya melalui kerja keras. Sejauh mana usaha yang dilakukan, sejauh itu pula tujuan yang akan dicapainya. Untuk memperkuat instruksinya tentang *al-jidd* dan *al-muwâzhabah* ini, dia mengutip satu firman Allah dalam Q.S. al-Ankabût/29:69, yaitu:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad [untuk mencari keridhaan] Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang berbuat baik" (al-'Ankabût/29:59)

Dengan ayat di atas, az-Zarnûjî nampaknya ingin menegaskan pentingnya usaha maksimal dari pelajar dalam menuntut ilmu, sehingga tujuannya benar-benar dapat tercapai. Bagaimanapun beratnya kesulitan yang dihadapi, seorang pelajar diharapkan mampu meyakinkan dirinya bahwa Tuhan akan membukakan jalan keluar baginya, asalkan dia sudah memiliki niat yang baik dan usaha optimal. Bahkan kesungguhan dan ketekunan pelajar, nilainya dihargai sama dengan berjihad di jalan Allah. Dalam sebuah hadis Nabi dinyatakan:

حدثنا نصر بن علي قال: حدثنا خالد بن يزيد العتكي عن أبي جعفر الرازي عن الربيع بن أنس عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ" (رواه: الترمذی)¹⁶⁰

Nashr ibn 'Alî telah berbicara kepada kami [at-Turmudzî] dia berkata, Khâlid ibn Yazîd al-'Atqî telah berbicara kepada kami, dari Abû Ja'far ar-Râzî, dari ar-Rabî' ibn Anas, dari Anas ibn Mâlik berkata,

¹⁶⁰Lihat at-Turmudzî, Sunan, Vol. IV, h. 295 dalam kitâb al-'ilm, bâb fadhil thâlib al'ilm.

Rasulullah saw. bersabda: “barangsiapa yang pergi keluar [meninggalkan rumahnya] untuk menuntut ilmu, maka dia seperti berjihad di jalan Allah sampai dia kembali” (H.R. at-Turmudzi).

Ada *statement* menarik dari az-Zarnûjî yang perlu untuk diperhatikan. Menurutnya, dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan, kesungguhan tersebut diperlukan tidak hanya dari salah satu pihak saja, yaitu murid, namun pihak guru dan orang tua/wali murid -jika masih hidup- ternyata juga harus ikut andil.

يحتاج في التعلم و التفقه إلى جد الثلاثة : المتعلم والأستاذ والأب إن
كان في الأحياء¹⁶¹

“Dalam [mencapai kesuksesan] mempelajari ilmu dan fiqh diperlukan kesungguhan dari tiga pihak; yaitu murid, guru dan wali murid jika masih hidup”

Dari pernyataan ini, nampaknya dia ingin menegaskan pentingnya kerja sama yang baik antara ketiga pihak tersebut dalam proses belajar. Kesungguhan ketiga pihak dalam melaksanakan tugasnya masing-masing merupakan faktor yang determinan bagi pelajar dalam meraih kesuksesan belajarnya. Peserta didik (murid) sebagai subjek yang belajar, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan; pendidik (guru), dengan profesinya bertanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing para muridnya; sementara orang tua/wali murid dengan sendirinya adalah orang yang bertanggung jawab memelihara anaknya yang sedang belajar, terutama dalam memberikan dukungan finansial untuk keperluan belajarnya. Apabila ketiga elemen tersebut dapat bekerja sama, kemudian konsisten dan kontinu pada tugasnya masing-masing, maka dia yakin tujuan belajar akan tercapai.

Meskipun demikian, az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim*-nya lebih menekankan pentingnya *al-jidd* dan *al-muwâzhabah* ini kepada pihak peserta didik karena memang merupakan fokus

¹⁶¹Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 27.

bahasan dalam karyanya itu. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa aspek utama dari sifat ini adalah bagaimana peserta didik menggunakan waktunya sebaik mungkin. Artinya, kegiatan belajar bagi seorang pelajar harus menjadi agenda utama yang mendominasi seluruh kehidupannya. Ide az-Zarnûjî ini nampaknya identik dengan konsep pendidikan seumur hidup.¹⁶²

Az-Zarnûjî kemudian melanjutkan uraian tentang ketekunan ini dalam salah satu bentuk konkritnya, yaitu bahwa seorang pelajar diharuskan untuk berjaga pada malam hari (*sahr al-layâlî*) dalam rangka belajar. Konsep ini nampaknya didasari pada pandangan umum az-Zarnûjî bahwa belajar merupakan salah satu bentuk ibadah yang nilainya bahkan

¹⁶²Konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) atau yang lebih dikenal dengan singkatan PSH pernah dipopulerkan oleh Paul Lengrand, dituangkan dalam bukunya berjudul *an Introduction to Lifelong Education* dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dengan judul *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986). Menurutinya, sebagaimana yang dikutip Noer Aly, seseorang tidak dapat menyelesaikan jenjang kehidupannya dengan serangkaian kemampuan intelektual atau teknis tertentu. Oleh sebab itu, makna penting pendidikan bukan pada penguasaan terhadap sekumpulan pengetahuan, melainkan pada perkembangan pembawaan, yaitu pembawaan untuk memperoleh hakikat diri yang semakin bertambah sebagai hasil pengalaman yang berturut-turut. Dengan demikian, PSH merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan sejak dimulainya kehidupan manusia sampai dia meninggal dunia. Konsep ini di satu sisi mengharapkan agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya dan di sisi lain mengharapkan agar masyarakat serta pemerintah dapat menciptakan situasi yang merangsang aktivitas belajar. Atas dasar konsep ini, masa sekolah bukanlah satu-satunya masa untuk belajar, melainkan hanya sebagian kecil dari masa belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Meskipun demikian, pendidikan seumur hidup bukan hanya perpanjangan pendidikan yang biasa berlaku. Pendidikan merupakan segi peningkatan terus-menerus yang bertujuan, dipertimbangkan serta diperlengkapi secara baik; peningkatan itu merupakan hukum bagi semua umat. Di Indonesia, respon terhadap konsep PSH itu sangat positif dan dituangkan dalam kebijakan negara, yaitu Ketetapan MPR No.IV/MPR/1973 jo. Ketetapan MPR No.IV/MPR/1978 tentang GBHN yang menetapkan prinsip pembangunan nasional; antara lain dalam Bab IV bagian pendidikan, butir (d) berbunyi: 'pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya lihat Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 135, lihat juga Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-44.

setara dengan jihad. Dalam al-Qur'an, Allah telah menegaskan bahwa bagi hamba-hamba-Nya yang ingin mendapatkan kemuliaan (*maqâm mahmûd*) di sisi-Nya, diharuskan bangun malam untuk beribadah, (*qiyâm al-layl*) sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isrâ/17:79, yaitu:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مُّحَمَّدًا

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu tambahan ibadah bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"

Atas dasar inilah maka az-Zarnûjî menjadikan malam sebagai momen yang paling tepat bagi pelajar untuk berkoncentrasi penuh mengulang dan mendalami pelajaran yang diperolehnya. Sebab dalam keyakinan kaum muslimin - berdasarkan ayat di atas-, waktu malam, terutama tengah hingga akhir malam, Allah menyeru para hamba-Nya yang beriman untuk melakukan 'komunikasi langsung' dengan-Nya sehingga apapun yang dimohon oleh mereka pasti akan dikabulkan (mustajab). ia adalah waktu ketika keberkahan-Nya secara 'terbuka' dapat diraih oleh siapa pun yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam sebuah hadis Nabi saw. dinyatakan sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابن شهاب عن أبي سلمة و
أبي عبد الله الأغر عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله
عليه وسلم قال: "يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا
حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَهُ وَ مَنْ
يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ" (رواه: البخارى)¹⁶³

'Abd Allâh ibn Maslamah telah berbicara kepada kami [al-Bukhârî], dari Mâlik, dari Ibn Syihâb, dari Abû Salmah dan Abû 'Abd

¹⁶³Lihat al-Bukhârî, *Shahîh*, Vol. I, h. 286 pada *bâb at-tahajjud fi al-layl*.

Allâh al-Agharr, dari Abû Hirayrah semoga Allah meridhainya bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "Setiap malam Allah swt. 'turun' ke langit dunia sampai waktu sepertiga malam yang akhir seraya berfirman: 'siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku beri dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni'" (H.R. al-Bukhârî).

Oleh karena itu selanjutnya dinyatakan az-Zarnûjî bahwa waktu belajar yang baik adalah mulai awal hingga akhir malam. Lebih detil ditambahkannya bahwa waktu tersebut antara Maghrib dan 'Isyâ' sampai akhir waktu sahur (sebelum Shubuh), seperti pernyataannya:

ولابد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل
واخره، فإن ما بين العشاءين وقت مبارك¹⁶⁴

"Pelajar harus tekun belajar dan mengulang [pelajaran yang telah lewat yang dilakukan] pada waktu awal hingga akhir malam, sebab waktu antara Maghrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang membawa berkah"

Tidak hanya az-Zarnûjî, ulama-ulama lain semisal Ibn Jamâ'ah juga menyatakan hal yang sama bahwa setiap pelajar harus bisa mengatur waktunya sebaik mungkin untuk aktivitas belajar. Untuk kegiatan menghafal, dianjurkannya agar dilakukan pada waktu mulai tengah malam hingga tiba waktu subuh. Untuk kegiatan pemahaman, sebaiknya dilakukan setelah waktu subuh. Untuk kegiatan menulis, lebih baik dilakukan pada tengah hari sedangkan kegiatan refleksi dan diskusi lebih efektif dilakukan pada malam hari.¹⁶⁵

Tidak jauh berbeda dengan az-Zarnûjî, al-Khâthib al-Bughdâdî juga menyatakan bahwa jika dibanding siang, malam adalah waktu yang lebih tepat dan baik untuk belajar. Lebih lanjut menurutnya dalam kegiatan menghafal ada tiga tingkatan waktu yang baik; pada tengah malam, pertengahan

¹⁶⁴Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 29.

¹⁶⁵Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirot*, h. 39-40. Lihat juga Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 69.

siang, dan keesokan harinya. Ditambahkannya bahwa belajar ketika berpuasa (atau dalam keadaan lapar) lebih baik ketimbang tidak berpuasa (atau dalam keadaan kenyang).¹⁶⁶

Senada dengan tokoh-tokoh di atas, al-Abrâsyî juga menyatakan bahwaseorang penuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dalam belajar, dan memanfaatkan waktu siang dan malam untuk memperoleh pengetahuan dengan lebih dahulu mencari ilmu yang penting. Lebih lanjut dinyatakannya bahwa dalam belajar hendaknya memilih waktu antara senja hingga menjelang subuh untuk mengulangi pelajaran. Dipilihnya waktu antara 'Isya hingga sahur karena waktu tersebut dianggap memiliki keberkahan tersendiri dari waktu-waktu yang lain.¹⁶⁷

Meskipun demikian, baik az-Zarnûjî maupun tokoh-tokoh lainnya tadi sama sekali tidak menafikan bahwa waktu-waktu yang lain bukan merupakan momen yang baik untuk belajar, sebab sebagai wujud konkrit dari kesungguhan itu sendiri bahwa sebagian besar waktu pelajar harus digunakan untuk belajar, baik siang maupun malam. Penekanan yang dilakukan mereka di sini adalah dalam konteks keafdhalannya saja, bukan merupakan sebuah keharusan yang mutlak.

Selanjutnya dalam hal penggunaan waktu belajar, az-Zarnûjî menambahkan bahwa seorang pelajar harus tetap teguh mencapai cita-cita (*himmah*)nya, karena manusia dapat 'terbang' dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya, sebagaimana pernyataannya:

ولابد لطالب العلم من الهمة العالية في العلم فإن المرء يطير بهمته
كالطير يطير بجناحيه¹⁶⁸

"Pelajar harus bercita-cita luhur dalam [menuntut] ilmu, karena sesungguhnya manusia 'terbang' dengan cita-citanya sebagaimana burung terbang dengan kedua belah sayapnya"

¹⁶⁶Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirat*, h. 39-40.

¹⁶⁷Selanjutnya lihat al-Abrâsyî, *at-Tarbiyah*, h. 148.

¹⁶⁸Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 30.

Sifat kesungguhan tidak akan muncul jika tidak ada obsesi untuk mencapai sebuah cita-cita. Semakin besar obsesi untuk mencapai cita-cita tersebut, maka semakin kuat pula usahanya. Oleh karena itu, az-Zarnûjî menegaskan bahwa pangkal segala kesuksesan adalah kesungguhan (*al-jidd*) dan cita-cita luhur (*al-himmah*). Keduanya harus dijalankan secara seimbang dalam arti cita-cita yang luhur harus dibarengi dengan kerja keras, sehingga menurut az-Zarnûjî, meskipun seseorang memiliki *himmah* yang tinggi, tetapi tidak ada kesungguhan dalam usahanya, ataupun berusaha sungguh-sungguh namun tidak memiliki cita-cita tinggi, maka ilmu yang diperoleh hanya sedikit.¹⁶⁹

Di lain pihak, az-Zarnûjî juga mengingatkan para pelajar agar dalam usahanya yang keras itu agar tidak terlalu berlebihan sampai melemahkan kondisinya dan menyengsarakan dirinya sendiri. Oleh karena itu, para pelajar harus bersikap lemah lembut (*ar-rifq*) terhadap dirinya, karena *rifq* itu mendasari kesuksesan dalam segala hal. Pendapat az-Zarnûjî ini didasarkannya pada sebuah hadis Nabi saw.:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أَلَا إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلُوا فِيهِ بِرِفْقٍ وَلَا تُبْغِضُوا عَلَى نَفْسِكُمْ عِبَادَةَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْمُتَيْبَةَ لَا أَرْضًا قَطَعَتْ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى"¹⁷⁰

¹⁶⁹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 31.

¹⁷⁰Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 30. Mengenai sumber hadis ini, setelah dicek dalam kamu hadis (*Mu'jam*), ternyata hanya ada dalam kitab Musnad Ahmad dan itupun hanya satu jalur periwayatan dan *matn*-nya juga hanya sampai pada lafal *birifq*, tidak sepanjang *matn* yang dikutip az-Zarnûjî. Adapun kelengkapan *sanad* dan *matn* hadis sebagai berikut;

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا هشام بن سعيد حدثنا محمد بن راشد قال سمعت مكحولاً يحدث عن موسى بن أنس قال: لم يبلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم من الشيب ما يخضب ولكن أبو بكر كان يخضب بالحناء والكنم حتى يقنأ شعره قال عبد الله وجدت في كتاب أبي بخط يده حدثنا زيد بن الحباب قال أخبرني عمرو بن حمزة حدثنا خلف أبو الربيع إمام مسجد سعيد بن أبي عروبة حدثنا أنس بن مالك قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ألا إن هذا الدين متين فأوغلوا فيه برفق"

Selanjutnya lihat al-Imâm Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), Vol. III, h. 199.

Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya agama [Islam] ini kokoh, maka santunilah dirimu [dalam menunaikan tugas agama] dan janganlah membuat dirimu sengsara lantaran ibadahmu kepada Allah, karena orang yang telah hilang kekuatannya itu tidak bisa ‘memutus’ bumi dan tidak pula kendaraan tunggangannya”

Az-Zarnûjî kemudian melanjutkan pembahasannya pada masalah kemalasan yang merupakan problem serius yang dihadapi para pelajar dan menjadi faktor utama dari kegagalan mereka dalam belajar. Karena mengatasi kemalasan adalah tugas tidak mudah bagi pelajar, az-Zarnûjî mengingatkan mereka akan bahaya kemalasan dan harus segera ditanggulangi.

Dalam bahasannya ini, az-Zarnûjî menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat menyebabkan pelajar menjadi malas. Faktor pertama adalah motivasi yang berasal dari kesadaran akan keberkahan dan manfaat ilmu. Menurutnya, jika seorang pelajar tidak mau menyadari dan menghayati (*ta'ammul*) keutamaan ilmu yang dituntutnya, maka hal tersebut bisa menyebabkan kemalasan.¹⁷¹ Kemudian faktor kedua berhubungan dengan makanan dan minuman. Az-Zarnûjî beranggapan bahwa para pelajar harus mengontrol makanan dan minumannya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa terlalu banyak makan inilah yang akan menimbulkan lendir dahak (*al-balgham*) dan badan berminyak (*ar-ruthûbât*) yang pada gilirannya akan membuat orang menjadi malas untuk melakukan sesuatu. Sedangkan obat untuk mengurangi dahak itu sendiri menurut az-Zarnûjî dapat dilakukan dengan beberapa cara; mengurangi makanan dan minuman,¹⁷² memakan roti kering dan buah anggur kering dengan dosis yang sedikit dan bersiwak.¹⁷³

¹⁷¹ “فينبغي أن يتبع نفسه على التحصيل والجد والمواظبة بالتأمل في فضائل العلم” Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 32.

¹⁷² Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengutip sebuah riwayat tentang kesepakatan tujuh puluh nabi yang berpendapat bahwa penyebab sering lupa adalah akibat banyak dahak karena terlalu banyak minum, sedangkan banyak minum biasanya karena terlalu banyak makan. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 37.

¹⁷³ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 37.

Selain itu, az-Zarnûjî juga mengutip pendapat Galinus yang menyatakan bahwa semua buah delima baik untuk dimakan dan sebaliknya, semua ikan laut tidak baik untuk dimakan. Pendapat ini diklarifikasi az-Zarnûjî bahwa makan ikan laut boleh saja dan lebih baik sedikit daripada makan buah delima yang terlalu banyak. Selain itu, ditambahkan az-Zarnûjî tentang cara lain mengurangi makanan adalah dengan makan makanan yang berlemak atau berzat pemuak (*ambengeri-* dalam bahasa Jawa), kemudian memilih makanan yang lebih lembut dan disukai terlebih dahulu serta tidak makan bersama orang-orang yang sangat lapar kecuali untuk tujuan yang baik, seperti agar kuat berpuasa, mengerjakan salat atau perbuatan-perbuatan yang berat, maka boleh saja dilakukan.

Selain mengemukakan cara-cara praktis dalam mengurangi makanan dan minuman sebagaimana diuraikannya tadi, az-Zarnûjî juga memberikan solusi yang bersifat psikis. Menurutny, melalui penghayatan (*ta'ammul*) baik terhadap manfaat mengurangi makan yang di antaranya badan menjadi lebih sehat, lebih terjaga dari sesuatu yang haram atau syubhat, dan juga menimbulkan kepekaan sosial, ataupun sebaliknya, penghayatan terhadap mudarat banyak makan yang di antaranya menyebabkan banyak penyakit dan membuat pikiran menjadi buntu.¹⁷⁴

c. Penyerahan Diri (*at-Tawakkul*)

Konsep tawakal pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian; pertama, seseorang harus berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan yang dimilikinya melalui perencanaan dan pengaturan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; kedua, dalam usaha kerasnya itu juga, dia dituntut untuk percaya sepenuhnya bahwa Tuhan-lah yang menentukan berhasil tidaknya tujuan tersebut. Dengan kedua unsur ini, apabila seseorang berhasil mencapai tujuannya, maka dia akan bersyukur dan tidak menjadi sombong atau tinggi hati.

¹⁷⁴Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 38.

Sebaliknya, jika tujuan itu tidak tercapai, maka dia tidak akan menjadi frustrasi dan justru akan membuatnya sadar untuk menginstropeksi dirinya dan bertekad untuk berusaha lebih giat lagi. Inilah gambaran sebenarnya dari konsep tawakal.¹⁷⁵

Mengingat pentingnya tawakal ini bagi seorang pelajar, maka az-Zarnûjî menegaskan bahwa para penuntut ilmu dalam tugas belajarnya harus percaya sepenuhnya dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah.¹⁷⁶ Bersama dengan niat yang baik dan usaha yang sungguh-sungguh, -dua kriteria etis yang telah dijelaskan sebelumnya-, sikap tawakal juga harus ada pada diri seorang pelajar ketiga dia menuntut ilmu, sebab, bagaimanapun dalam pandangan Islam, ada satu kekuatan absolut yang berada di atas kemampuan manusia, yang menentukan hasil akhir dari usaha manusia, yaitu Allah. Dalam sebuah firman-Nya pada Q.S. Âli 'Imrân/3:159, ditegaskan bahwa jika seseorang sudah bertekad bulat, maka dia harus percaya penuh kepada-Nya atau dengan kata lain, dia harus bertawakal dalam usahanya itu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal"

Dengan sikap tawakal ini, pelajar tidak diharapkan untuk melemahkan usahanya dalam menuntut ilmu. Sebab bagai-

¹⁷⁵ Lihat misalnya definisi tawakal yang digagas al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. IV, h. 259, atau pengertian yang dikemukakan Abû Bakr Muhammad ibn Abû Bakr ibn Qayyim al-Jawziyyah, *al-Rûh fi al-Kalâm 'alâ al-Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ'*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), h. 248.

¹⁷⁶ "ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم" Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 27.

manapun, Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang jika orang tersebut tidak ada keinginan untuk merubah dirinya sendiri.¹⁷⁷ Dengan tawakal inilah, pelajar justru diharapkan untuk terus komitmen dan konsisten dengan tugas pokoknya, yaitu menuntut ilmu dan bukannya disibukkan dengan urusan-urusan lain yang akan mengganggu konsentrasi belajarnya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, az-Zarnûjî menyatakan bahwa pelajar tidak perlu merasa was-was tentang masalah ekonomi yang akan menggoyahkan tekadnya untuk belajar.¹⁷⁸ Sebab jika telah terpengaruh hatinya pada masalah ekonomi cenderung berpikir pragmatis dan materialistis dan akan merusak idealismenya sebagai seorang penuntut ilmu. Memang karena pola pemikirannya yang tradisional, az-Zarnûjî lebih menitikberatkan belajar sebagai tugas suci (*religious duty*) yang bernilai ibadah. Dalam uraiannya, dia menyatakan:

ولا يهتم العاقل لأمر الدنيا لأن الهم والحزن لا يرد مصيبة ولا ينفع
بل يضر القلب والعقل والبدن يخل بأعمال الخير، ويهتم لأمر الآخرة
فلأنه ينفع¹⁷⁹

“Orang yang berakal hendaklah tidak boleh gelisah karena urusan dunia, sebab kegelisahan dan kesedihan tidak akan menghindarkan musibah dan tidak pula bermanfaat, bahkan dapat membahayakan hati, akal dan badan serta merusak perbuatan-perbuatan baik”

Lebih lanjut ditegaskan az-Zarnûjî bahwa para pelajar harus semaksimal mungkin mengurangi kesibukannya dengan urusan-urusan duniawi. Sebaliknya, mereka dituntut lebih banyak menggunakan waktunya untuk belajar. Atas dasar ini pula az-Zarnûjî menghimbau agar mereka sebaiknya memilih belajar di tempat-tempat yang jauh ketimbang belajar

¹⁷⁷Lihat Q. S. ar-Ra’d/13:11.

¹⁷⁸Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengutip sebuah riwayat dari Abû Hanîfah r.a. dari ‘Abd Allâh ibn Hasan az-Zubaydî, salah seorang sahabat Nabi saw. yang menyatakan bahwa orang yang mempelajari agama Allah, akan dicukupkan-Nya rezekinya dengan jalan yang tidak disangka-sangka, yaitu: “من تفقه في دين الله كفاه الله همه ورزقه من حيث لا يحتسب” Lihat az-Zarnûjî, *Ta’lîm*, h. 53.

¹⁷⁹Az-Zarnûjî, *Ta’lîm*, h. 53.

di kampung halamannya sendiri sehingga benar-benar fokus belajarnya.¹⁸⁰ Belajar di negeri orang tentunya akan lain kondisinya dengan belajar di negeri sendiri dan akan banyak kesulitan serta rintangan yang dihadapi oleh pelajar tersebut.

Oleh karena itu, az-Zarnûjî menasihati para pelajar agar tetap tabah dan sabar menghadapi berbagai masalah yang menimpa mereka selama kepergiannya menuntut ilmu. Hanya dengan cara inilah menurutnya, para pelajar akan benar-benar menyadari perjalanan menuntut ilmu tidak akan pernah lepas dari kesulitan dan rintangan, sehingga para pelajar akan mampu bersikap dewasa, tidak selalu bergantung pada orang tua, dan berusaha memecahkan permasalahannya sendiri. Faktor inilah yang nampaknya menjadikan belajar sebagai salah satu tugas suci yang nilainya setara dengan berperang atau jihad, seperti pernyataannya:

ليعلم أن سفر التعلم لا يخلو عن التعب ، لأن طلب العلم أمر عظيم وهو أفضل من الغزوات عند العلماء، والأجر على قدر التعب والنصب¹⁸¹

“Agar [pelajar] mengetahui bahwa perjalanan menuntut ilmu itu tidak akan pernah sepi dari kesusahan yang menimpa, yang demikian itu menurut sebagian besar ulama karena belajar adalah perkara yang besar dan ia lebih utama dari peperangan. Dan besar-kecilnya pahala tergantung pada besar-kecilnya kepayahan dan kesusahan [dalam usahanya] itu”

Sebagai konsekuensinya, lebih lanjut dinyatakan az-Zarnûjî bahwa untuk merasakan kelezatan ilmu seratus persen, maka perjalanan menuntut ilmu tidak harus terbatas pada waktu dan jenjang pendidikan tertentu, tetapi sebaiknya berlangsung seumur hidup.¹⁸² Memang sebenarnya konsep

¹⁸⁰Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 54.

¹⁸¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 54.

¹⁸²Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengutip pernyataan gurunya Muhammad ibn al-Hasan bahwa perniagaan menuntut ilmu berlangsung dari buaian sampai liang lahad, “إن صناعتنا هذه من المهد إلى اللحد فمن أراد أن يترك علمنا هذا ساعة فليتركه الساعة” Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 55.

dan praktek pendidikan seumur hidup telah disosialisasikan sejak belasan abad yang silam. Beberapa ayat al-Qur'an mengisyaratkan salah satu sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu *rahbânîyûn* dengan ciri-ciri; mengajarkan *al-kitâb*, baik yang tertulis (al-Qur'an) maupun tidak tertulis (alam raya) serta terus-menerus belajar dan mendidik dirinya, seperti yang difirmankan Allah dalam Q.S. Âli 'Imrân/ 3:79, yaitu:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"Tidak wajar bagi seseorang yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembah kepadaku bukan penyembah Allah'. Akan tetapi [dia berkata]: 'hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani [yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah], karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya"

Pengertian mendidik (*tu'allimûn*) dan belajar (*tadrusûn*) secara terus-menerus itu dipahami dari penggunaan kata kerja bentuk *mudhâri'* (*present tense*) dalam redaksi ayat tersebut. Menurut pendapat para ahli kebahasaan, bentuk kata kerja *mudhâri'* menunjukkan kesinambungan peristiwa yang ditunjuk oleh kosakatanya.¹⁸³ Selain itu ada riwayat yang sangat populer di kalangan umat Islam tentang konsep PSH ini, seperti ungkapan:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

"Tuntutlah ilmu itu dari buaian hingga liang lahad"

¹⁸³ Lihat misalnya pengertian yang dikemukakan 'Abd al-Bâri وهو مادل (مضارع) على مقترن بأحد زمنى الحال نحو يقوم أو الإستقبال نحو سيقوم, selanjutnya lihat Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd al-Bâri al-Ahdal, *al-Kawâkib ad-Durriyyah Syarh Mutammimah al-Âjurmîyyah*, (Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), Vol. I, h. 11.

Terlepas dari persoalan apakah ungkapan di atas benar-benar hadis Nabi saw. atau bukan,¹⁸⁴ yang jelas konsep pendidikan seumur hidup ini sejalan dengan prinsip al-Qur'an di atas. Sebagaimana yang dinyatakan Yûsuf al-Qardhawî bahwa belajar atau menuntut ilmu dalam Islam tidak terbatas pada suatu kawasan, usia, periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh al-Mâwardî bahwa ilmu merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Dengan mengutip pendapat sebagian ulama, menurutnya, bahwa seorang yang mendalami (*al-muta'ammîq*) ilmu seperti orang yang berenang di lautan yang luas, tidak melihat daratan, tidak mengetahui batasannya.¹⁸⁵ Kemudian sudah menjadi tradisi di kalangan ulama *salaf*, bahwa jika sudah berada di tempat tidur menjelang ajal, mereka meminta sebagian rekan, murid, atau anak-anaknya agar membacakan penafsiran sebagian ayat al-Qur'an, hadis, masalah fiqh, ataupun yang lainnya, sehingga ketika ajal menjemputnya, dia sedang dalam keadaan menuntut ilmu¹⁸⁶ dan tentunya mereka akan mati sebagai *syuhadâ'* karena menuntut ilmu setara dengan jihad

¹⁸⁴ Penulis berkesimpulan bahwa riwayat tersebut memang bukan ungkapan Nabi saw. hal ini didasarkan pada pendapat Yûsuf al-Qardhawî yang memang mengklaim riwayat itu bukan hadis Nabi, melainkan hanya pepatah warisan Islam yang barangkali hanya bersumber dari sahabat, tabi'in, atau generasi sesudahnya. Lihat Yûsuf al-Qardhawî, *Fi ath-Tharîq ilâ Allâh al-Hayât ar-Rabbânîyah wa al-'Ilm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, (Jakarta: al-Kautsar, 1996), h. 147. Penulis tidak mengetahui persis sumber awal hadis ini, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya A.J. Wensinck, yang di-tahqîq 'Abd al-Bâqî, maupun karya as-Suyûthî dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr*-nya, nampaknya tidak ditemukan satupun hadis yang sama dengan hadis kutipan az-Zarnûjî ini.

¹⁸⁵ المتعمق في العلم كالسباح في البحر ليس يرى أرضاً ولا يعرف طولاً ولا عرضاً Selanjutnya lihat Abû al-Hasan 'Alî ibn Muhammad ibn Habîb al-Bashrî al-Mâwardî, *Adab ad-Dunyâ wa ad-Dîn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), h. 25.

¹⁸⁶ Yûsuf al-Qardhawî, *Fi ath-Tharîq*, h. 147. Az-Zarnûjî juga mengemukakan sebuah riwayat tentang tradisi ulama *salaf* tersebut. Diriwatikan, ketika dia bermimpi bertemu gurunya Muhammad yang telah wafat, dia menanyakan bagaimana ketika ruh gurunya itu dicabut. Gurunya menjawab bahwa dia saat itu sedang memikirkan masalah budak *mukâtab*, sehingga dia tidak merasa ruhnya telah berpisah dari jasadnya. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 56. Riwayat ini seakan-akan menunjukkan kemuliaan orang berilmu, sampai ketika mati pun dia akan dipermudah Allah.

sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah sebelumnya. Dengan argumen tadi pula az-Zarnûjî terus mengulang penekanannya kepada para pelajar agar (bila perlu) selalu mempergunakan seluruh waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan tidak usah memikirkan masalah-masalah lain, sehingga dengan demikian, sikap tawakal akan dapat sepenuhnya terpatri dalam diri mereka.

Sejalan dengan pemikiran az-Zarnûjî tentang tawakal di atas, al-Ghazâlî menyatakan bahwa para pelajar diharuskan untuk mengurangi berbagai kesibukan duniawi dan berkonsentrasi kepada pelajaran. Pikiran yang bercabang akan menghalangi tercapainya hakikat, sebab Allah tidak menciptakan bagi seseorang dua hati dalam satu rongga.¹⁸⁷ Oleh karena itu, dikatakan bahwa ilmu tidak akan diberikan kepada seseorang sebagian [buah] nya sebelum dia menyerahkan segenap jiwanya kepada ilmu tersebut.¹⁸⁸

Tidak jauh berbeda dengan az-Zarnûjî dan al-Ghazâlî, sebagai konsekuensi dari sikap tawakal, al-Abrâsyî menyatakan bahwa pelajar harus siap menuntut ilmu dan sanggup meninggalkan keluarga serta tanah airnya untuk bepergian ke tempat-tempat yang paling jauh sekalipun. Kemudian juga bertekad untuk belajar hingga akhir hayat dan hendaknya tidak meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi memandang bahwa setiap ilmu memiliki faedah.¹⁸⁹

d. Mawas Diri (*al-Wara'*)

Wara' merupakan sikap kehati-hatian dalam bertindak atau tidak melakukan suatu perbuatan yang akan membahayakan dirinya atau menjerumuskan dirinya ke lembah dosa. Dengan *wara'*, seseorang memelihara (mawas) dirinya tidak hanya dari segala yang diharamkan agama, namun juga sesuatu yang samar-samar hukumnya (*syubhât*), bahkan yang

¹⁸⁷Lihat Q. S. al-Ahzâb/33:4

¹⁸⁸Ada ungkapan yang dikutip al-Ghazâlî, yaitu العلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه كلك
Lihat al-Ghazâlî, *Mukhtashar*, h. 24.

¹⁸⁹Al-Abrâsyî, *at-Tarbiyyah*, h. 148.

halal pun dijauhi jikalau berlebihan (*fudhûl al-mubâhât*) karena semua hal tadi dapat membawa seseorang untuk maksiat kepada Allah.¹⁹⁰ Sedangkan ilmu ibarat cahaya dari cahaya Allah yang tidak diberikan-Nya kepada orang yang maksiat.

Berangkat dari pemikiran diatas, maka az-Zarnûjî menganggap sikap *wara'* sangat urgen bagi para pelajar dalam menentukan berhasil-tidaknya mereka dalam menuntut ilmu. Untuk itulah, dia memulai instruksinya dengan sebuah sabda Rasulullah saw.:

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال : " مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ
إِبْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ يُمَيِّتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي
الرَّسَائِيقِ أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ "¹⁹¹

Rasulullah saw. bersabda: "barangsiapa yang tidak *wara'* ketika belajarnya, maka Allah akan memberinya ujian dengan salah satu dari tiga perkara: dimatikan ketika masih muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh, atau dijadikan pelayan seorang pejabat"

Selanjutnya az-Zarnûjî mengemukakan bentuk-bentuk konkrit dari sikap *wara'* yang harus dilaksanakan oleh seorang pelajar. Di antaranya adalah tidak terlalu banyak makan, banyak tidur, atau banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.¹⁹² Dalam Islam memang diajarkan agar seseorang bersikap moderat (*washath*), tidak terlalu berlebihan dalam

¹⁹⁰Definisi *wara'* dikemukakan al-Qusyayrî bahwa makna *wara'* berarti meninggalkan segala yang masih samar hukumnya (*syubhât*), kemudian dengan mengutip pendapat Ibrâhîm ibn Adham, dinyatakan bahwa *wara'* selain meninggalkan yang *syubhât* juga menjauhi sikap berlebihan dalam segala yang *halâl*. Lihat Abû Qâsim 'Abd al-Karîm ibn Hawâzin al-Qusyayrî, *ar-Risâlah al-Qusyayriyyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, pen-tahqîq Ma'rûf Zurayk dan 'Alî 'Abd al-Hamîd Balthajî, (t.p.: Dâr al-Khayr, t.th.), h. 110.

¹⁹¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 64. Penulis tidak mengetahui persis sumber awal hadis ini, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya A.J. Wensinck, yang di-tahqîq 'Abd al-Bâqî, maupun karya as-Suyûthî dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr*-nya, nampaknya tidak ditemukan satupun hadis yang sama dengan hadis kutipan az-Zarnûjî ini.

¹⁹²Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 63.

segala hal, seperti dalam makan dan minum, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'râf/7:31, yaitu:

﴿يَبْنَىٓ ءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ﴾

“Wahai Bani Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] mesjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Selain tidak berlebih-lebihan, seorang pelajar diharuskan untuk memelihara *murû'ah*-nya, yaitu dari perbuatan-perbuatan yang mencemari citranya sebagai penuntut ilmu agama. Di antaranya menurut az-Zarnûjî seperti tidak makan makanan masak yang ada di pasar, karena kemungkinan bercampur najis dan kotoran lainnya.¹⁹³ Jika makanan yang masuk itu kotor apalagi bernajis, tentunya akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang kotor pula dan akan membuat pelajar lalai dari mengingat Allah. Selain itu, makanan yang ada di pasar juga menjadi perhatian kaum fakir miskin sedangkan mereka tidak mampu membelinya, sehingga membuat hati mereka sedih. Hal yang demikian itu menurut az-Zarnûjî akan menghilangkan berkah dari makanan tersebut dan kalau dimakan oleh pelajar secara tidak langsung akan menghilangkan berkah ilmu yang didapatnya.¹⁹⁴ Lebih lanjut ditambahkan az-Zarnûjî bahwa di antara sikap *wara'* adalah tidak bergaul dengan orang-orang rusak (moralnya) dan ahli maksiat ataupun para pengangguran karena akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap diri pelajar dan mengganggu konsentrasi belajarnya.¹⁹⁵

Kemudian yang tidak kalah pentingnya, pelajar juga dianjurkan untuk menghadap kiblat ketika belajar sebagai

¹⁹³ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 64.

¹⁹⁴ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 64.

¹⁹⁵ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 65.

wujud konkrit dari sunnah Nabi saw. Jika dalam beribadah diharuskan untuk menghadap kiblat, maka belajar pun demikian halnya, karena belajar juga merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam tradisi *salaf ash-shâlih*, menghadap kiblat dalam belajar adalah sunat dan kealiman seseorang diperoleh dari sunnah tersebut, sebab kota yang menjadi arah kiblat kaum muslimin (Ka'bah di Mekkah) tidak pernah sepi dari orang-orang yang beribadah dan berbuat kebajikan.¹⁹⁶ Dengan menghadap kiblat, berarti pelajar akan turut mendapat berkah dari doa-doa *hujjâj* tersebut.

2. Aspek Eksternal

a. Perhormatan (*al-Hurmah*) dan Pemuliaan (*at-Ta'zhîm*)

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa ilmu dalam perspektif Islam dipandang sebagai sesuatu yang mulia dan agung. Dengan berpijak pada pandangan inilah az-Zarnûjî menegaskan para pelajar agar memuliakan (*ta'zhîm*) ilmu tersebut. Seorang *muta'allim* tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan manfaatnya sekaligus (amal) tanpa mau mengagungkan ilmu dan ahli ilmunya serta menghormatinya,¹⁹⁷ sebab dapatnya seseorang mencapai sesuatu adalah karena dia mengagungkan sesuatu itu. Dengan filosofis dinyatakannya bahwa manusia tidak menjadi kufur lantaran maksiat yang diperbuatnya kepada Allah, namun dicapnya seseorang sebagai kafir lantaran tidak mengagungkan-Nya.¹⁹⁸

Az-Zarnûjî dalam aspek ini lebih jauh mengarahkan agar para pelajar mengagungkan ilmu terutama terhadap guru sebagai ahli ilmu itu sendiri. Dengan menghormati guru, secara praktis para pelajar diharapkan mendapat perlakuan yang baik dan keberkahan ilmu dari sang guru. Karena ilmu dipandang mulia, maka secara tidak langsung pemilik ilmu pun (dalam hal ini guru) menjadi mulia. Kedudukan guru

¹⁹⁶Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 66.

¹⁹⁷"إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتوقيره" Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 18.

¹⁹⁸Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 18.

atau *ulû al-'ilm* dalam al-Qur'an menempati posisi ketiga setelah Allah dan para malaikat-Nya,¹⁹⁹ karena mereka diangkat oleh Allah beberapa derajat dari yang lain.²⁰⁰ Beberapa nas tadi merupakan landasan normatif tentang kemuliaan para guru (ulama) yang menjadi dalil perlunya penghormatan para murid terhadap guru.

Dalam hal ini, az-Zarnûjî menjelaskan bahwa ada beberapa ekspresi yang harus dilakukan para pelajar untuk menghormati guru-guru mereka. Pertama kali yang dikemukakannya bahwa pelajar harus memuliakan gurunya sebagaimana layaknya orang tua sendiri. Dalam ungkapannya, dinyatakan bahwa orang yang mengajari satu huruf saja dalam bidang agama, maka dia adalah orang tua dalam bidang agama.²⁰¹ Pernyataan ini harus dipahami bahwa baik guru maupun orang tua sama-sama memberikan nafkah 'makanan' kepada murid. Pihak pertama (guru) lebih banyak memberikan 'makanan' yang bersifat abstrak, yaitu ilmu pengetahuan, sementara pihak kedua (orang tua) lebih banyak memberikan 'makanan' yang bersifat materi, meskipun tidak menutup kemungkinan pihak orang tua dapat juga memberikan 'makanan' yang abstrak tersebut. Sebagaimana orang tua, guru juga bertanggung jawab terhadap perkembangan belajar para muridnya, baik dari aspek kognitif, apektif, maupun psikomotoriknya.

Selanjutnya point berikutnya yang dikemukakan az-Zarnûjî adalah bahwa para pelajar dalam menghormati (dan memuliakan) gurunya harus diposisikan seperti penghormatan pasien yang sakit terhadap dokter yang mengobatinya. Dalam hal ini, murid harus memberikan kepercayaan penuh kepada gurunya untuk membimbingnya dalam proses pembelajaran, sebab secara akademis, guru dianggap lebih banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman ketimbang muridnya. Kondisi seperti ini sama halnya dengan pasien yang harus

¹⁹⁹Q. S. Âli 'Imrân/3: 17.

²⁰⁰Q. S. al-Mujâdilah/58:11.

²⁰¹“ فإن من علمك حرفا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين ” Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 19.

sepenuhnya percaya kepada dokternya untuk mendiagnosa penyakitnya dan memberikan resep penyembuhan penyakit tersebut. Apabila para pelajar dalam menghormati gurunya tidak bisa memposisikan dirinya seperti pasien tadi, maka keberkahan ilmu dan kemanfaatannya tidak akan didapatkan dari sang guru. Az-Zarnûjî mengutip sebuah syair sebagaimana berikut:

إن المعلم والطبيب كلاهما * لا ينصحان إذ هما لم يكرما
فاصبر لدائك إن جفوت طبييها * واقنع بجهلك إن جفوت معلما²⁰²

“Sesungguhnya guru dan dokter itu tidak akan memberi nasihat jika tidak dihormati, maka terimalah penyakitmu jika kamu acuh terhadap doktermu, dan terimalah bodoh mu jika kamu menentang gurumu”

Sejalan dengan pemikiran az-Zarnûjî di atas, Ibn Jamâ'ah juga menyatakan bahwa di antara sikap murid yang paling baik terhadap gurunya adalah dia percaya penuh gurunya lah yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan akademisnya. Karena status guru dan dokter yang sama ini, ditegaskan bahwa seorang pelajar harus secara terbuka mengkonsultasikan permasalahan belajarnya kepada gurunya, sehingga sang guru dapat memberikan solusi atas permasalahan tersebut, sebagaimana pasien yang mengadukan penyakit yang dideritanya untuk didiagnosa dan diberikan obat yang sesuai. Atas dasar ini, Ibn Jamâ'ah menegaskan perlunya konsultasi bagi para pelajar terhadap gurunya dalam mengevaluasi apa yang telah dicapainya.²⁰³

Berkaitan dengan masalah ini, az-Zarnûjî mengutip pernyataan kegelisahan gurunya Burhân al-Haqq wa ad-Dîn yang menggambarkan jauhnya perbedaan kondisi para pelajar zaman dahulu dan sekarang (ketika guru az-Zarnûjî hidup), bahwa para pelajar di masa dahulu dengan suka rela menyerahkan sepenuhnya permasalahan belajar kepada

²⁰²Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 21.

²⁰³Lihat Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirat*, h. 87, Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 78.

gurunya dan mereka ternyata berhasil mencapai maksud dan tujuan dari belajarnya, sementara pelajar di masa sekarang justru menentukan pilihannya sendiri (dalam menyelesaikan permasalahan belajar), sehingga gagal mencapai kesuksesan ilmu,²⁰⁴ sebagai akibat merendahkan martabat guru tersebut.

Oleh karena itu, al-Ghazâlî dalam bahasan tentang etika murid dan guru menegaskan pelajar agar tidak sombong dan angkuh terhadap (pemilik) ilmu atau menjauhi tindakan yang tidak terpuji kepada guru, bahkan dia harus menyerahkan segala urusannya kepada guru, sebagaimana orang yang sakit keras menyerahkan urusan kepada dokter tanpa memutuskan sendiri suatu keperluannya. Termasuk tanda kesombongan itu adalah hanya memilih guru yang terpandang dan terkenal. Inilah kebodohan yang sebenarnya. Dalam hal ini, al-Ghazâlî mengutip riwayat:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : "لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ" (رواه: ابن عدي)²⁰⁵

Rasulullah saw. bersabda: "Bersenda gurau bukanlah termasuk akhlak orang yang beriman kecuali dalam menuntut ilmu" (H.R. Ibn 'Adî)

²⁰⁴Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 25.

²⁰⁵Al-Ghazâlî menyandarkan riwayat ini kepada Nabi saw. Menurut keterangan al-'Irâqî (komentator kualitas hadis-hadis *Ihyâ'*), bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn 'Adî dari Mu'âdz dan Abû Umâmah dengan *sanad* yang lemah. Sementara penulis sendiri mengkonfirmasi hadis tersebut dalam kitab tentang hadis palsu (*al-Mawdhû'ât*), ternyata hadis ini ada dimuat dalam *kitâb al-'ilm bâb al-malaq fi thalab al-'ilm* dengan *sanad*-nya dari Mu'âdz:

أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَحْمَدَ قَالَ أَنْبَأَنَا حَمَزَةُ بْنُ يُونُسَ قَالَ أَنْبَأَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِي قَالَ حَدَّثَنَا
 بَنُ أَبِي سُوَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ وَاصِلٍ عَنِ الْخَصِيبِ بْنِ حَجْدَرٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ نَعِيمٍ عَنِ
 مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ الْمَلَقُ إِلَّا فِي
 طَلَبِ الْعِلْمِ"

Oleh penyusun *Mawdhû'ât* sendiri menilai hadis ini tidak sah karena dua perawi; al-Hasan yang bergelar Ibn Dînâr; dan al-Khashîb keduanya dinilai dusta oleh Ahmad dan Yahyâ al-Qaththân. Begitu pula dengan *sanad*-nya Abû Umâmah yang juga dinilai lemah. Selanjutnya lihat Abû al-Farj 'Abd ar-Rahmân ibn 'Alî ibn al-Jawzî, *al-Mawdhû'ât*, naskah di-*tahqîq* oleh 'Abd ar-Rahmân Muhammad 'Utmân, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1966), Vol. I, h. 219.

Oleh karena itu, seseorang yang menuntut ilmu harus merendahkan diri (*tawâdhu'*) sebab ilmu tidak akan bersatu dengan orang yang sombong sebagaimana banjir tidak akan mencapai tempat yang tinggi.²⁰⁶

Pandangan yang serupa juga dijabarkan al-Abrâsyî yang menyatakan bahwa di antara kode etik murid terhadap guru di antaranya yaitu harus menghormati dan memuliakan guru karena Allah serta berdaya upaya untuk menyenangkan hati guru dengan cara yang baik, baik dengan tidak memojokkannya dengan berbagai pertanyaan, sehingga dia merasa letih untuk menjawab; serta tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya dan tidak mulai berbicara tanpa mendapat izin darinya dan lebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan guru,²⁰⁷ dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Yang jelas, pada pokoknya, tegas az-Zarnûjî, seorang pelajar harus menyenangkan hati guru dan tidak melakukan sesuatu yang menimbulkan amarahnya serta harus menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama, sebab Islam mengajarkan bahwa ketaatan terhadap makhluk tidak berlaku dalam melakukan perbuatan maksiat kepada Allah.²⁰⁸

Selanjutnya az-Zarnûjî menyatakan bahwa di antara ekspresi lainnya dalam menghormati dan memuliakan guru adalah dengan menghormati anak-anaknya dan orang-orang yang ada hubungan kekeluargaan dengan sang guru.²⁰⁹ Sebagaimana orang tua lainnya, guru juga bertanggung jawab dalam memelihara dan mendidik anak-anak dan keluarganya. Dengan menghormati anak dan keluarga guru berarti pelajar secara tidak langsung membantu guru tersebut dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang baik. Hal ini penting dilakukan karena kesibukan guru dalam mengajar dan membimbing pelajar tersebut, sehingga waktunya mungkin banyak terkuras untuk pendidikan dan

²⁰⁶ Al-Ghazâlî, *Mukhtashar*, h. 26.

²⁰⁷ Lihat uraian al-Abrâsyî, *at-Tarbiyah*, h. 148-149.

²⁰⁸ Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

²⁰⁹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

pengajaran murid-muridnya dan perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang. Dukungan dan bantuan murid terhadap guru tidak perlu diekspresikan dalam bentuk material, tetapi penghormatan terhadap anak dan keluarga guru sudah cukup membantu guru meringankan beban yang dipikulnya.

Tentang aspek tersebut, az-Zarnûjî mengutip riwayat gurunya, Burhân ad-Dîn al-Marghinânî yang menceritakan bahwa salah seorang ulama besar di Bukhârâ (tidak disebutkan namanya), pada sedang memberikan pengajaran di sebuah majelis, sering sekali berdiri dan kemudian duduk kembali. Ketika ditanya kenapa dia melakukan hal itu, maka dijawabnya: “ada salah seorang anak guruku yang sedang bermain-main di halaman rumah dengan temannya, ketika saya melihatnya, maka saya pun berdiri sebagai penghormatan terhadap guruku”.²¹⁰

Bahkan menurut az-Zarnûjî, jika perlu seorang pelajar melayani gurunya sampai dalam hal keperluan keseharian, seperti menjadi tukang masak bagi gurunya. Az-Zarnûjî percaya bahwa jika pelajar mau melakukan hal tersebut, dia akan berhasil dalam memperoleh (keberkahan) ilmu dari guru, seperti yang diriwayatkan oleh Imâm Fakhr ad-Dîn al-Arsabandî (w. 512 H./1118 M.) yang pernah menjabat sebagai pemimpin para ulama (*ra'îs al-a'immah*) di Marwa dan sangat dihormati oleh Sultan di negeri tersebut menyatakan bahwa dia dapat mencapai kedudukan tinggi tersebut berkat menghormati gurunya dengan menjadi tukang masak sang guru, sedangkan dia tidak mau ikut memakannya.²¹¹ Riwayat lain disebutkan bahwa Khalîfah Hârûn ar-Rasyîd (w.194 H./809 M.), salah seorang Khalîfah Dinasti 'Abbasiyyah mengirim puteranya kepada al-Ashma'î (w. 216 H./831 M.) untuk diajari ilmu dan adab. Suatu hari ketika khalifah menjenguk anaknya, dia melihat al-Ashma'î berwudhu dan membasuh kakinya, sedangkan putera khalifah menuangkan air pada kakinya tersebut. Khalifah menegur al-Ashma'î dengan menyatakan

²¹⁰Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

²¹¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

bahwa anaknya dikirim kepadanya untuk dididik, maka kenapa dia (putera khalifah) tidak disuruh untuk menuangkan air dengan satu tangan sementara tangan lainnya membasuh kaki khalifah.²¹² Riwayat ini menunjukkan bahwa khalifah pun saat itu sangat memuliakan para guru sehingga mau merelakan putera mahkotanya menjadi pelayan sang guru.

Penghormatan terhadap guru menurut az-Zarnûjî juga harus dilakukan murid ketika sang guru berkunjung atau berpindah tempat ke suatu daerah yang menjadi tempat tinggal murid, mereka diharuskan untuk menziarahinya. Pernyataan ini, di satu sisi menggambarkan tradisi para pelajar terdahulu yang gemar melakukan perjalanan ilmiah (*rihlah 'ilmîah*), yaitu perjalanan menuntut ilmu dari satu kota ke kota yang lain, dan pada sisi lain mengungkapkan eratnya relasi etis antara guru-murid sekalipun mereka hidup di tempat yang terpisah. Oleh karena itu, kehadiran sang guru ke tempat di mana murid tinggal tentunya harus disambut dengan penghormatan yang tinggi, yaitu dengan ziarah ke tempat guru tersebut. Ada sebuah riwayat yang dikutip az-Zarnûjî sebagai berikut:

والشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني قد كان خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما بحدثة وقعت له وقد زارته تلاميذه غير الشيخ الإمام القاضي أبي بكر الزرنجى، فقال له حين لقيه: لما لم تزرني، فقال: كنت مشغولا بخدمة الوالدة، فقال: ترزق العمر ولا ترزق رونق الدرس، وكان كذلك فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس²¹³

“Syekh Imâm al-Ajall Syams al-A'immah al-Hulwânî berpindah rumah untuk beberapa waktu karena ada sesuatu hal yang menimpa dirinya, dari kota Bukhârâ ke suatu pedesaan. Semua muridnya berziarah ke sana kecuali satu orang saja, yaitu Syekh al-Imâm al-Qâdhî Abû Bakr az-Zaranjî. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya:

²¹²Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

²¹³Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

'kenapa kamu tidak menjenguk aku?' az-Zaranjî menjawab: 'maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku'. Beliau berkata: 'kamu dianugerahi umur panjang, tetapi tidak dianugerahi buah manis belajar'. Lalu kenyataannya pun menjadi seperti itu, hingga sebagian besar waktu az-Zaranjî tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar''

Hal ini menunjukkan bahwa memang posisi guru dalam pandangan az-Zarnûjî merupakan faktor yang determinan dalam proses pembelajaran. Kesuksesan studi nampaknya sangat tergantung pada penghormatan murid terhadap gurunya.

Selain penghormatan terhadap guru sebagai salah satu aspek pemuliaan terhadap ilmu, selanjutnya az-Zarnûjî juga menjelaskan aspek lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu penghormatan terhadap kitab/buku. Dalam uraiannya, dia merujuk kepada argumen normatif tentang bagaimana cara menghormati kitab. Yang terpenting menurutnya adalah bahwa seorang pelajar harus dalam keadaan suci (dalam arti berwudhu) ketika akan mengambil dan membawa kitab. Dengan cara inilah keberkahan ilmu akan diperoleh. Dalam sebuah kutipan pernyataan gurunya, Imâm al-Hulwânî, dikatakan bahwa al-Hulwânî berhasil memperoleh berkah ilmu karena mengagungkan kitab, dengan selalu berwudhu ketika akan mengambil kertas belajar (*al-kâghid*).²¹⁴ Dari riwayat ini, sangat jelas terlihat apresiasi az-Zarnûjî yang begitu tinggi terhadap ilmu karena dia memang memandangnya sebagai sesuatu yang suci, ilmu ibarat cahaya, demikian pula halnya dengan wudhu. Cahaya ilmu akan menjadi semakin cemerlang bila disertai dengan cahaya wudhu.

Selain berwudhu, az-Zarnûjî juga mengemukakan ekspresi lain dari penghormatan terhadap kitab sebagai sumber ilmu, yaitu penataan dan penyusunan kitab. Menurutny, kitab-kitab tafsir harus diletakkan di atas kitab-kitab lainnya, tidak boleh terbalik dan diusahakan agar jangan sampai meletakkan sesuatu di atas kitab. Begitu pula dilarang bagi seseorang untuk membentangkan kakinya ke arah kitab.²¹⁵

²¹⁴Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 21.

²¹⁵Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 23.

Pernyataan az-Zarnûjî ini dimaksudkan agar seorang pelajar jangan sampai terkesan meremehkan kitab. Karena dari kitab-kitab itulah ilmu-ilmu, terutama ilmu agama, ajaran Islam tetap bertahan sampai sekarang. Merendahkan kitab sama halnya dengan merendahkan ilmu yang ada di dalamnya.

Adapun bentuk lain dari penghormatan kitab ini menurut az-Zarnûjî adalah dengan menulis pelajaran sebaik mungkin (*tajwîd al-kitâbah*), tidak kabur, kemudian tidak pula membuat catatan penjelas/penyela, sehingga tulisan kitab menjadi tidak jelas lagi dibaca, kecuali memang terpaksa. Imâm Abû Hanîfah pernah menegur orang yang tidak jelas tulisannya, lalu ditegaskannya bahwa orang itu jika umurnya panjang akan menyesal seumur hidupnya dan mati pun akan dicaci orang lain. Maksud pernyataan ini tutur az-Zarnûjî adalah jika seseorang menjadi tua dan matanya pun rabun, maka tentunya dia akan menyesali perbuatannya itu (mengaburkan tulisan).²¹⁶

Selain itu, ditambahkan az-Zarnûjî bahwa format kitab itu sebaiknya persegi empat (*murabba'*) sehingga akan lebih mudah dibawa, diletakkan dan dipelajari isinya. Selanjutnya tulisan kitab itu jangan sampai menggunakan tinta merah karena bukan merupakan tradisi ulama *salaf*.²¹⁷ Memang warna merah dalam pelajaran merupakan tanda yang tidak baik dan asumsi itu masih berkembang sampai sekarang. Apabila ada siswa yang nilai pelajarannya terlalu rendah, maka ditulis dengan warna merah.

Akhirnya, az-Zarnûjî kembali menghimbau para pelajar agar senantiasa memperhatikan segala ilmu dan hikmah dengan penuh pengagungan dan penghormatan. Selain itu, mereka dihimbau untuk tidak bosan atau jenuh mendengarkan suatu pelajaran meskipun sampai ribuan kali. Sebabnya menurutnya, seseorang yang mengagungkan sesuatu setelah lebih seribu kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, maka dia tidak termasuk ahli ilmu.²¹⁸

²¹⁶ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 23.

²¹⁷ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 24.

²¹⁸ "من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس بأهل العلم" Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 24.

b. Pengambilan Faedah Ilmu (*al-Istifâdah*)

Dalam pandangan az-Zarnûjî, belajar merupakan suatu proses yang harus berlangsung secara terus-menerus, sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu, para pelajar harus bisa menggunakan setiap kesempatan untuk terus mengambil faedah ilmu (*al-istifâdah*) sampai memperoleh *fadhîlah* ilmu tersebut.²¹⁹ Sebagai bentuk konkrit dari *istifâdah* ini, az-Zarnûjî menghimbau agar pelajar selalu membawa wadah tinta (atau peralatan tulis) untuk mencatat segala materi pelajaran yang didengarnya dalam kesempatan-kesempatan tertentu.²²⁰ Mencatat pelajaran dianggap penting karena kalau hanya didengar dan dihafal saja, maka hafalan bisa cepat hilang, sedangkan tulisan meskipun sampai puluhan, ratusan, bahkan ribuan tahun pun akan tetap ada. Al-Qur'an dan hadis-hadis nabi tidak dapat dibaca dan dipelajari sampai sekarang tanpa adanya tulisan. Dengan kegigihan para ulama dalam pengkodifikasian al-Qur'an dan hadis, maka ilmu-ilmu keislaman tetap terjaga sepanjang masa. Hal ini menunjukkan pentingnya mencatat pelajaran agar jangan sampai hilang begitu saja dalam pikiran murid jikalau hanya dihafalnya. Lebih lanjut az-Zarnûjî mengutip perkataan gurunya Zayn al-Islâm yang terkenal dengan gelar al-Adîb al-Mukhtâr yang juga mengutip pernyataan Hilâl ibn Yasâr sebagai berikut:

رَأَيْتَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لِأَصْحَابِهِ شَيْئًا مِنَ الْعِلْمِ وَالْحِكْمَةِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعَدَّ لِي مَا قُلْتَ لَهُمْ، فَقَالَ لِي: "هَلْ لَكَ مِحْبَرَةٌ؟" فَقُلْتُ: مَامَعِي مِحْبَرَةٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا هَلَالُ، لَا تُفَارِقِ الْمِحْبَرَةَ فَإِنَّ الْخَيْرَ فِيهَا وَفِي أَهْلِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ"²²¹

²¹⁹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 60.

²²⁰Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 61.

²²¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 61. Dalam hal ini penulis juga tidak mengetahui persis sumber hadis, sebab ketika dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya A.J. Wensinck, yang di-tahqiq 'Abd al-Bâqî, maupun karya as-Suyûthî dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr*-nya, ternyata tidak ditemukan hadis yang sama dengan kutipan az-Zarnûjî ini.

“Aku melihat Nabi saw. menyampaikan suatu ilmu dan hikmah kepada para sahabat, lalu aku berkata: ‘wahai Rasulullah, tolong ulangi untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka’, beliau bersabda: ‘apakah engkau membatwa botol dawwat?’, jawabku: ‘aku tidak membawanya’, maka beliau bersabda: “wahai Hilâl, janganlah engkau berpisah dari botol dawwat, karena sampai hari kiamat kebaikan itu selalu ada padanya dan pada orang yang membawanya”

Bahkan menurut az-Zarnûjî, seorang ulama yang bernama ‘Ishâm ibn Yûsuf rela membeli pena seharga satu dinar untuk mencatat apa yang dia dengar seketika itu juga.²²² Harga satu dinar untuk sebuah pena pada ketika itu tidaklah murah, namun karena ulama ini menganggap ilmu sangat penting dari materi, maka dia dengan suka rela kehilangan uangnya ketimbang harus kehilangan ilmu yang didapatnya, sebab tidak semua yang telah berlalu dapat diperoleh kembali secara sempurna (*laysa kullu mâ fâta yudrak*).

Lebih lanjut dinyatakan az-Zarnûjî bahwa dalam mengambil pelajaran atau *istifâdah* hendaknya terhadap para guru-guru besar yang senior (*asy-syuyûkh*). Sebab mereka dianggap telah banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan jika dibanding dengan guru-guru yang junior.²²³ Meskipun demikian, az-Zarnûjî sama sekali tidak menafikan guru-guru muda, siapapun gurunya dan berapapun usianya tetap wajib dihormati dan dimuliakan karena berkah ilmu yang dimilikinya. Kemudian untuk mendapatkan ilmu dari sang guru, para murid dibolehkan saja untuk akrab dan membujuknya, atau yang disebut *tamalluq*, sehingga keluarlah hikmah-hikmah ilmu dari sang guru yang harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para murid dengan mencatat hikmah-hikmah tersebut.

B. Etika Seleksi Ilmu

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa ilmu dalam pandangan az-Zarnûjî menjadi penentu berkualitas atau tidaknya seorang hamba di sisi Allah. Namun untuk mencapai ilmu

²²²Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 62.

²²³Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 62.

yang dimaksud, tentunya tidak mudah dan hal ini menurut az-Zarnûjî memerlukan suatu penyeleksian yang ketat. Oleh karena itu, dalam *Ta'lim*-nya ini dia mengemukakan gagasannya tentang bagaimana menyeleksi ilmu tersebut. Dalam hal ini, penyeleksian dilakukan dalam tiga aspek yang fundamental; yaitu seleksi mata pelajaran, guru atau pendidik, dan rekan dalam belajar, sebagaimana yang akan diuraikan pada bahasan berikutnya.

1. Urgensi Musyawarah

Musyawarah adalah suatu cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sangat pelik secara bersama-sama untuk mencapai sebuah kemufakatan. Terkadang ada permasalahan kontroversial yang tidak bisa diselesaikan dan diputuskan secara sepihak, menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Melalui musyawarah, keputusan yang diambil tentunya dapat diterima semua pihak dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan. Dalam ajaran Islam, musyawarah sangat penting untuk dilaksanakan tidak hanya dalam memecahkan masalah-masalah pelik saja, namun dalam segala hal, seperti firman Allah swt. dalam Q.S. Âli 'Imrân/3:159, yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ^ط

Sebagai konsekuensi ayat ini, Allah swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak ada yang lebih pandai dari beliau. Rasulullah sering mengajak pada sahabatnya untuk bermusyawarah sampai hal-hal yang menyangkut urusan rumah tangga,²²⁴ sebab sebagaimana yang dikatakan 'Alî, "tidak ada orang yang binasa lantaran musyawarah".²²⁵ Kemudian dinyatakan bahwa karakter

²²⁴Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 14.

²²⁵Ungkapan Alî tersebut berbunyi: "ما هلك امرؤ عن مشاورة" Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 14. Sementara al-Marâghî ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan keputusan

manusia terbagi menjadi tiga; orang yang utuh, yang setengah utuh, yang tidak utuh sama sekali. Orang pertama adalah orang yang memiliki pandangan benar dan mau bermusyawarah; orang kedua adalah yang memiliki pandangan benar namun tidak mau bermusyawarah atau mau bermusyawarah tetapi tidak memiliki pandangan benar; dan orang ketiga adalah yang tidak memiliki pandangan benar dan tidak pula mau bermusyawarah.²²⁶ Selanjutnya dalam hal bermusyawarah hendaknya dilakukan bersama-sama orang yang bertaqwa kepada Allah,²²⁷ karena mereka pasti akan membawa seseorang kepada keputusan yang baik dan benar.

Terlebih dalam hal menuntut ilmu, menurut az-Zarnûjî, musyawarah menjadi urgen untuk dilakukan, karena ia dipandang sebagai tugas yang suci dan mulia. Sebelum memutuskan untuk kemana dan kepada siapa harus belajar, seorang pelajar sebaiknya bermusyawarah terlebih dahulu kepada orang-orang yang dianggap lebih mengetahui dan dapat memberikan solusi terbaik dalam belajar.²²⁸ Hanya dengan cara demikian menurut az-Zarnûjî pelajar akan mendapat kemantapan belajar dan memperoleh berkah serta manfaat ilmu yang dituntutnya.

2. Seleksi Mata Pelajaran

Salah satu tugas terpenting bagi pelajar adalah memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kepentingannya. Az-Zarnûjî

yang diambil oleh orang banyak melalui musyawarah lebih terhindar kesalahannya ketimbang pendapat sendiri. Kemudian kesalahan dalam pengambilan keputusan bersama juga relatif lebih kecil dampaknya jika dibandingkan bahayanya mengambil keputusan pendapat secara individual. Dalam hal ini, Abû Hurayrah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dilihatnya lebih sering bermusyawarah selain para sahabat Nabi saw. sebagai wujud konkrit pengamalan ajaran Nabi. Selanjutnya lihat Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, (Beirut: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduh, 1969), Vol. IV, h. 130.

”رجل ونصف رجل ولا شيء، فالرجل من له رأي صائب ويشاور، ونصف رجل من له رأي²²⁶”

صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيء من لا رأي له ولا يشاور

Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 14.

²²⁷Az-Zarnûjî mengutip riwayat bahwa Ja'far ash-Shâdiq pernah berkata kepada Sufyân ats-Tsawrî: “شاور في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى” Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 15.

²²⁸Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 15.

menganggap perlunya peran murid dalam memilih mata pelajarannya sebelum dia terlibat dalam proses pembelajaran yang akan lebih didominasi oleh kontrol dari gurunya. Di samping itu, dalam pernyataannya tentang seleksi pelajaran ini, dia tidak mengemukakan spesifikasi pelajaran tertentu, karena pelajar lah yang bertanggung jawab penuh dalam memilih materi-materi yang akan dipelajarinya.

Setidaknya, menurut az-Zarnûjî, ada tiga hal yang harus diperhatikan pelajar dalam memilih materi pelajaran, sebagaimana dinyatakannya berikut:

ينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه
في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المآل ... ويختار العتيق
دون المحدثات²²⁹

“Pelajar hendaknya memilih setiap ilmu yang paling baik dan paling diperlukan dalam kehidupannya pada waktu itu dan pada waktu yang akan datang... dan mendahulukan [ilmu-ilmu] klasik daripada [ilmu-ilmu] modern”

Pada point pertama yang dinyatakan az-Zarnûjî adalah bahwa pelajar harus memilih mata pelajaran yang lebih menguntungkan dan sesuai dengan kepentingannya belajar. Ungkapan ini mengimplikasikan bahwa seorang pelajar sebelum terlibat aktif dalam pembelajaran harus dan menyadari dan mengetahui betul apa yang menjadi kepentingan dan keperluannya. Dengan kesadaran ini, pelajar dapat menentukan apa yang harus dia pelajari dalam studinya sesuai kepentingannya itu.

Point kedua adalah bahwa pelajar harus memilih mata pelajaran yang dapat memenuhi keperluannya dalam menjalankan ajaran agamanya. Pada bagian ini, az-Zarnûjî memang berpandangan bahwa setiap orang dalam menjalankan kehidupannya harus berdasarkan tuntunan agama. Oleh karena itu, mata pelajaran yang dipilih pada point ini tentunya yang berhubungan dengan materi-materi keagamaan. Dalam hal ini, pelajaran agama yang terlebih dahulu dipelajari menurutnya adalah

²²⁹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 13.

tentang pengenalan terhadap keesaan Allah (*'ilm at-tawhîd*). Pelajaran ini menjadi penting karena dalam mengenal Allah (*ma'rifah Allâh*) harus dengan dalil, baik yang bersifat *naqliyyah* maupun *'aqliyyah*. Az-Zarnûjî menegaskan bahwa iman seseorang yang hanya berdasarkan *taqlîd*, tanpa mengetahui dalil-dalilnya, meskipun benar, tetap dianggap berdosa karena tidak ber-*istidlâl* dalam masalah ini.²³⁰ Pernyataan az-Zarnûjî yang anti *taqlîd* pada point ini berbeda dengan beberapa pernyataannya terdahulu yang cenderung tradisional. Pandangannya kali ini lebih terkesan rasionalis karena kepercayaan terhadap Allah yang didasari oleh dalil atau argumentasi biasanya dikemukakan kaum rasionalis dalam persoalan-persoalan teologi.

Point ketiga yang dikemukakan az-Zarnûjî adalah bahwa pelajar harus memilih mata pelajaran yang berguna bagi kehidupannya yang akan datang. Pernyataan ini mengesankan pandangannya yang konstruktif. Selain dituntut untuk belajar ilmu agama dalam meningkatkan kualitas kehidupan agamanya, pelajar juga harus pragmatis, memikirkan masa depannya dan membekali dirinya dengan ilmu-ilmu yang diharapkan akan bermanfaat bagi kelangsungan kehidupannya.

Selanjutnya pada point terakhir az-Zarnûjî menyatakan bahwa pelajar harus memilih mata pelajaran yang kuna (*al-'atîq*) dan bukan pelajaran yang modern (*al-muhdatsât*). Hal ini menurutnya dikarenakan ilmu yang *muhdatsât* cenderung menjadikan pelajar bersikap tidak apresiatif terhadap produk pemikiran ulama terdahulu, selalu mendebat dan mengkritik, yang justru akan menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh, hanya membuang waktu dan usia. Inilah tanda-tanda kiamat yang diantaranya hilangnya fiqh dan ilmu-ilmu yang lain.²³¹

Pernyataan az-Zarnûjî di atas memang terkesan pemikirannya yang eksklusif dan 'ketinggalan zaman'. Namun kalau diperhatikan secara mendalam terhadap pemikiran kaum *salaf* yang cenderung mempertahankan tradisi leluhur mereka ketimbang

²³⁰ "فإن إيمان المقلد وإن كان صحيحا عندنا لكن يكون آثما بترك الإستدلال" Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 13.

²³¹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 13.

menggantinya dengan tradisi baru yang tidak jelas, maka ungkapan az-Zarnûjî ini relevan saja. Umumnya mereka bersikap pesimis dalam menerima sesuatu yang baru, karena apa yang diterima dari pendahulu mereka sudah sangat baik dan mapan. Dalam hal ini, Affandi mengutip pernyataan Ibn al-Muqaffâ': *"we have found men before us to have been larger in body and, moreover, more rational; stronger and moreover, more skilful; long-lived and, moreover, more experienced ...; the most that a âlim of our generation can aspire to is to receive his 'ilm from them ... After them, nothing more can be said, be it weighty or trivial"*.²³²

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bagaimana sikap kaum tradisional yang memang terkesan menutup diri terhadap perkembangan-perkembangan zaman meskipun tidak dalam semua hal. Mungkin gagasan ini yang mendasari pandangan eksklusif az-Zarnûjî. Namun begitu, dia tidak menyebut secara defenitif mata pelajaran apa yang tergolong *'atîq*. Dalam sejarah, para pelajar muslim dahulu menjadikan al-Qur'an dan hadis secara permanen sebagai mata pelajaran terpenting. Setelah menyelesaikan dua mata pelajaran ini, pelajar berikutnya mempelajari ilmu fiqh dan kalam (teologi). Oleh Ibn Shahnûn, seperti dikutip Affandi, dinyatakan bahwa pelajaran al-Qur'an dan hadis sangat perlu dipelajari para murid terlebih dahulu karena keduanya sumber perintah agama dan menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan agama lainnya.²³³ Sementara Ibn Jamâ'ah juga melontarkan ide yang serupa, kemudian ditambahkannya bahwa mata pelajaran bahasa Arab juga penting untuk dipelajari sebagai pelengkap dari dua mata pelajaran sebelumnya (al-Qur'an dan hadis). Setelah mempelajari beberapa pelajaran tadi, barulah pelajar secara intensif dapat lebih berkonsentrasi mempelajari ilmu-ilmu yang lain.²³⁴

Sejalan dengan gagasan beberapa tokoh tadi, al-Ghazâlî juga mengemukakan beberapa point dalam memilih mata pelajaran;

²³²Pernyataan ini dikutip oleh Affandi dari Ibn al-Muqaffâ dalam *al-Adab al-Kabîr wa al-Adab ash-Shaghîr*, (Beirut: Dâr ash-Shadr, t.th.), h. 12-14 yang juga dikutip oleh Tarif Khâlidî, "The Idea of Progress in Classical Islam" dalam *Journal of Near Eastern Studies* 40, (1981), h. 280. Lihat Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 88.

²³³Lihat Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 89.

²³⁴Lihat Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirat*, h. 133 dan Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 89.

pertama, tidak meninggalkan satu pun di antara ilmu-ilmu terpuji. Kalau cukup waktu, hendaknya peserta didik mendalaminya dan kalau tidak, hendaknya dia mendalami ilmu yang paling penting, sedangkan ilmu-ilmu lainnya cukup diketahui ruang lingkup pembahasannya. Sebab ilmu-ilmu itu saling berhubungan dan saling memanfaatkan;²³⁵ kedua, tidak mempelajari ilmu secara mendalam sekaligus. Hendaknya memperhatikan sistematis dan mulai dari yang paling penting. Kalau tidak mempunyai waktu cukup untuk mempelajari semua ilmu, hendaknya dari setiap ilmu diambil yang paling baiknya saja. Ilmu-ilmu tersusun secara sistematis; sebagian menjadi prasyarat untuk mempelajari sebagian yang lain.

Oleh sebab itu, pelajar hendaknya tidak mendalami suatu ilmu sebelum ilmu yang menjadi prasyaratnya dikuasai; ketiga, mengetahui norma untuk menyusun hirarki ilmu. Norma dimaksud adalah kemuliaan buah ilmu dan kekuatan dalil, seperti ilmu agama lebih mulia ketimbang ilmu pengobatan karena buah ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan buah ilmu pengobatan ialah kehidupan yang fana. Ilmu hitung lebih mulia dibanding ilmu perbintangan karena yang pertama memiliki dalil yang lebih kuat daripada yang kedua; dan keempat, mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting dari ilmu yang penting. Umpamanya, jika tidak menyatukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka hendaknya ilmu akhirat didahulukan karena merupakan tujuan.²³⁶

3. Seleksi Guru

Dalam menyeleksi guru, setidaknya ada dua aspek yang ditekankan oleh az-Zarnûjî. Pertama kalidia mengajukan tiga kriteria guru yang harus dipilih, kemudian perlunya kesabaran dalam memilih guru tersebut. Dalam hal ini, dia menyatakan:

وأما اختيار الأستاذ فينبغى أن يختار الأعلام والأورع والأسن²³⁷

²³⁵ Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. I, h. 51.

²³⁶ Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. I, h. 51-52.

²³⁷ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 14.

“Adapun dalam penyeleksian guru, [pelajar] hendaknya memilih [guru] yang lebih alim, lebih wara', dan lebih tua usianya”

Pada point pertama dinyatakan bahwa guru yang dipilih haruslah orang yang lebih alim (*al-a'lam*). Para pelajar harus mengetahui betul kapasitas intelektual gurunya. Semakin tinggi kapasitas kealiman gurunya, maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang dapat digali oleh murid dari guru tersebut.

Di samping memiliki kapasitas intelektual yang tinggi, point kedua adalah bahwa guru yang dipilih juga harus orang yang lebih memiliki kapasitas spiritual yang mendalam (*al-awra'*).²³⁸ Dalam proses pembelajaran, terutama aspek apektifnya, peran dari spiritualitas guru sangat diperlukan untuk optimalisasi aspek tersebut. Dari guru inilah diharapkan para muridnya akan mampu memiliki sikap mental dan spiritual yang baik. Sebab guru yang *wara'* tentu bertanggung jawab dalam mendidik para muridnya, tidak hanya dalam lingkup pengembangan akademiknya, namun juga dalam peningkatan keberagamaannya.

Pada point terakhir, dikemukakan az-Zarnûjî bahwa guru yang dipilih harus orang yang lebih tua atau guru senior (*al-asann*). Hal ini mengindikasikan perlunya *sharing* pengalaman dalam proses belajar, sebab bagaimanapun 'pengalaman adalah guru yang terbaik'. Tentunya guru yang senior akan lebih banyak pengalamannya karena hidupnya lebih lama ketimbang yang masih muda. Menurut az-Zarnûjî, para pelajar harus mengetahui dan mengenal pengalaman-pengalaman hidup sang guru dan guru yang lebih berpengalaman tentunya akan memahami betul masalah belajar, seperti bagaimana memotivasi dan mengarahkan para muridnya.

Apa yang diinstruksikan az-Zarnûjî di atas didasarkan pada tradisi yang dilakukan para pendahulunya. Dalam hal ini, dia mengemukakan kasus Abû Hanîfah sebagai figur yang berpengalaman dalam memilih gurunya, yaitu Hammâd ibn Abû Sulaymân, seperti ungkapannya tentang Hammâd sebagai berikut:

²³⁸Lihat kembali pengertian *wara'* yang dikemukakan Imâm al-Qusyayrî dalam bahasan *wara'*, pada catatan kaki no. 65, h. 89.

وجدته شيخا وقورا حليما صبورا ... ثبت عند حماد بن أبي سليمان
فنبت²³⁹

"Aku [Abû Hanîfah] mengenalnya [Hammâd] sebagai orang tua yang berbudi luhur, lemah lembut, dan penyabar ... aku mengabdikan pada [guru] Hammâd, dan ternyata saya pun makin berkembang"

Selanjutnya dalam penyeleksian guru tersebut, az-Zarnûjî menambahkan perlunya kesabaran dalam menentukan siapa yang akan menjadi gurunya dan tidak perlu tergesa-gesa memutuskannya. Untuk penyeleksian guru saja, menurutnya bisa memakan waktu selama dua bulan. Hal ini bertujuan agar pelajar ketika sudah mulai belajar kepada seorang guru, tidak merasa dirugikan karena mengetahui pembelajaran yang diajarkan tidak sesuai dengan keinginan murid. Az-Zarnûjî mengutip pernyataan al-Hakîm sebagai berikut:

إذا ذهبت إلى بخارى فلا تعجل في الإختلاف إلى الأئمة، فامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذًا، فإنك إذا ذهبت إلى عالم و بدأت بالسبق عنده، ربما لا تعجبك درسه فتتركه وتذهب إلى آخر، فلا يبارك لك في التعلم فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه والإعراض عنه فتثبت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتنتفع بعلمك كثيرا²⁴⁰

"Jika engkau pergi [untuk belajar] ke Bukhara, janganlah terlalu dini ikut perselisihan para Imam, dan tinggallah selama dua bulan guna mempertimbangkan dan memilih seorang guru. Sebab mungkin saja engkau pergi kepada seorang [guru] yang alim dan mulai belajar kepadanya, lalu pelajarannya tidak menarik [atau cocok] untukmu, kemudian engkau meninggalkannya dan pergi [belajar] kepada guru yang lain, maka belajarmu itu tidak ada berkahnya. Oleh karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih guru dan juga bermusyawarahlah agar engkau tidak meninggalkan dan berpaling dari guru tersebut. Dengan demikian, engkau mendapat kemantapan padanya sehingga belajarmu itu ada berkahnya dan memperoleh banyak manfaat dari ilmunya itu"

²³⁹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 14.

²⁴⁰ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 15.

Memang, az-Zarnûjî memandang kesabaran dan ketabahan merupakan karakter yang fundamental bagi pelajar dalam meraih kesuksesan belajarnya dan keduanya menjadi pangkal keutamaan dalam segala hal, meskipun dalam kenyataannya sangat sulit untuk dilaksanakan.²⁴¹

Oleh karena itu, para pelajar hendaknya bersikap sabar dan tabah dalam belajar kepada seorang guru, dalam mempelajari kitab, jangan ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari. Begitu pula dalam suatu bidang ilmu sangat tidak dianjurkan untuk berpindah ke bidang lain sebelum memahaminya secara tuntas. Sama halnya dengan tempat (daerah) belajar juga diharuskan untuk tidak berpindah ke tempat lain kecuali terpaksa. Kalau ketentuan ini dilanggar, tegas az-Zarnûjî, maka proses belajar tidak akan berhasil secara optimal.²⁴²

Ide yang serupa juga dilontarkan al-Abrâsyî dalam aspek tadi, dengan menyatakan bahwa pelajar jangan terlalu sering menukar guru, dan hendaknya berpikir panjang dahulu sebelum bertindak mengganti guru.²⁴³ Sementara Ibn Jamâ'ah menyatakan bahwa guru yang ideal yang menjadi pilihan murid hendaknya memiliki komitmen yang tinggi dalam tiga aspek -sebagaimana yang diringkas oleh Affandi; pertama, komitmen terhadap dirinya sendiri sebagai seorang muslim. Ketika memberikan pengajaran kepada murid, guru dituntut untuk selalu berpedoman pada ketentuan al-Qur'an dan hadis serta menghindari kepentingan yang bersifat pragmatik materialistik. Dia harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan membersihkan hatinya dari hal-hal yang hina; kedua, komitmen dirinya terhadap profesi yang digelutinya (mengajar).

Selain konsistensi niatnya yang tulus dalam mengajar, guru juga harus memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan ilmu, terutama yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqh) yang bersumber dari al-Qur'an; ketiga, komitmen dirinya terhadap para muridnya. Seorang guru harus senantiasa

²⁴¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 15.

²⁴²Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 13.

²⁴³Al-Abrâsyî, *at-Tarbiyah*, h. 148-149.

mengajak para murid untuk selalu mencari ridha Allah. Selain itu, dia harus meluangkan waktu lebih banyak untuk membimbing mereka, memberikan solusi alternatif terhadap problem-problem yang dihadapi para murid, dan memelihara mereka dalam kehidupan akademik dan keberagamaannya.²⁴⁴

4. Seleksi Rekan Belajar

Menurut az-Zarnûjî, setidaknya ada tiga karakter seseorang yang perlu diperhatikan pelajar untuk menjadi rekan belajarnya sebagaimana pernyataannya berikut:

وأما اختيار الشريك فينبغى أن يختار المجد والورع وصاحب الطبع
المستقيم والمتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد
والفتان²⁴⁵

“Adapun dalam memilih rekan belajar, [pelajar] hendak nya memilih rekan yang rajin [tekun], wara', bertabiat jujur dan mudah memahami masalah, dan [hendaknya] menghindari [memilih] rekan yang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah”

Pada point pertama, dinyatakan bahwa rekan yang dipilih oleh seorang pelajar adalah orang yang tekun dan rajin (*al-mujidd*). Dengan kawan yang tekun inilah diharapkan pelajar dapat termotivasi dalam belajarnya, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas pelajaran. Faktor ini juga esensial dalam menciptakan situasi belajar yang dinamis dan menghindarkan kemalasan. Sebaliknya, az-Zarnûjî juga mengingatkan agar pelajar tidak memilih rekan belajar yang malas dan lalai yang justru akan mengganggu dan menimbulkan masalah dalam pengembangan belajarnya.

Selanjutnya pada point kedua dijelaskan bahwa rekan belajar tersebut hendak nya memiliki karakter keberagamaan yang baik (*al-wara'*), karena dari permulaan, az-Zarnûjî memang selalu menekankan pentingnya aspek keagamaan dalam proses belajar.

²⁴⁴Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 94-95.

²⁴⁵Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 17.

Orang-orang yang secara konsisten dan komitmen dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama akan membentuk kondisi yang baik dalam peningkatan aktivitas belajar. Kondisi tersebut akan membantu pelajar untuk tetap memelihara niat yang ikhlas dalam belajar dan menjadikannya lebih berkonsentrasi dalam tugas studinya itu. Nampaknya az-Zarnûjî menganggap aspek ini adalah faktor kunci dalam memperoleh (keberkahan) ilmu.

Adapun point terakhir adalah bahwa pelajar harus memilih rekan yang bersifat jujur dan mudah memahami masalah (cerdas). Dengan rekan belajar yang demikian, pelajar dapat berkonsultasi kepadanya seputar masalah-masalah pelajaran yang sulit dipahami untuk kemudian dia berikan solusinya.

Dari beberapa point yang dinyatakan az-Zarnûjî tadi, nampak jelas pandangannya bahwa faktor rekan/kawan sangat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan kondisi belajar serta karakter intelektual seorang pelajar. Bahkan dinyatakan bahwa untuk mengetahui karakter seseorang, cukup dengan melihat karakter orang yang menjadi rekannya, sebab biasanya seseorang berwatak seperti watak temannya.²⁴⁶ Rekan atau kawan belajar menurutnya sama halnya seperti orang tua yang menjadi salah satu faktor eksternal dan juga menentukan kesuksesan belajar. Hal ini terlihat dari kutipannya yang merujuk kepada sebuah sabda Nabi:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ"²⁴⁷

²⁴⁶Dalam hal ini, az-Zarnûjî mengutip sebuah syair berikut;

عن المرء لا تسأل وأبصر عن قرينه* فكل قرين بالمقارن يقتدي* فإن كان ذا شر فجنبه

سرعة* وإن كان ذا خير فقارنه تهتدي

Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 17.

²⁴⁷Mengenai kelengkapan hadis ini dapat dilihat misalnya dalam Musnad Ahmad dengan *sanad* dan *matn* seperti berikut;

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الأعلى عن معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "كل مولود يولد علي

الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة هل تحسون فيها من

جدعاء

selanjutnya lihat al-Imâm Ahmad, *al-Musnad*, Vol. III, h. 199.

Rasulullah saw. bersabda: "setiap anak lahir dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi"

Sejalan dengan az-Zarnûjî, Ibn Jamâ'ah juga memandang perlunya rekan bagi seorang pelajar dalam proses belajar. Dia mengingatkan pelajar agar berhati-hati dalam memilih teman, dan jangan sampai relasi itu terlalu intim, terutama terhadap mereka yang berlainan jenis. Dia menegaskan perlunya pelajar menjaga jarak terhadap teman yang memiliki karakter tidak baik, seperti terlalu humoris, juga terhadap kawan yang lemah intelektualnya dalam belajar dan berpikir. Meskipun demikian, Ibn Jamâ'ah tetap memandang perlunya peran dari rekan belajar, tidak hanya sekedar persahabatan saja, namun lebih dari itu, keduanya dapat secara bersama-sama komitmen dalam ketaatan beragama.²⁴⁸

C. Aturan Normatif Penunjang Belajar

Untuk menunjang kesuksesan seorang pelajar dalam belajar, az-Zarnûjî membuat beberapa aturan normatif semacam kode etik yang juga harus dipatuhi oleh pelajar tersebut. Setidaknya ada dua sarana yang ditekankan az-Zarnûjî sebagai penunjang keberhasilan belajar, yaitu sarana intern, berkaitan dengan hal-hal yang dapat menguatkan hafalan; dan sarana ekstern, berkenaan dengan hal-hal yang dapat menambah rezeki dan memperpanjang umur. Berikut akan dikemukakan kedua sarana tersebut.

1. Sarana Penguat Hafalan

Hampir dalam semua pernyataan az-Zarnûjî pada *Ta'lim*-nya selalu mengarah pada penekanan pentingnya menghafal pelajaran dalam sebuah proses belajar. Hal ini memang wajar karena materi yang ditekankan untuk dipelajari lebih didominasi oleh pelajaran agama yang *notabene*-nya adalah nash-nash al-Qur'an dan hadis. Selain itu, untuk memahami sebuah teks

²⁴⁸Lihat Ibn Jamâ'ah, *Tadzkirat*, h. 11-18, Affandi Mokhtar, *The Method*, h. 98.

pelajaran secara komprehensif tidak mungkin dilakukan tanpa mengetahui persis redaksi teks tersebut. Oleh karena itu, menghafal menurutnya merupakan tahapan yang mendasar dan terpenting dalam belajar untuk kemudian dapat dikembangkan pada tahapan berikutnya seperti pemahaman dan penghayatan.

Secara spesifik az-Zarnûji membuat satu bahasan berkaitan dengan masalah hafalan ini. Ada beberapa hal yang menurutnya dapat menunjang pelajar supaya mudah menghafal pelajaran. Dalam hal ini, dia menyatakan:

وأقوى أسباب الحفظ الجد والمواظبة وتقليل الغذاء وصلاة الليل
وقراءة القرآن ... ويكثر الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم²⁴⁹

“Penyebab yang paling kuat dalam memudahkan hafalan adalah kesungguhan dan ketekunan, mengurangi makan [dan minum], salat di malam hari, membaca al-Qur’an ... dan memperbanyak salawat kepada Nabi”

Dari pernyataannya tadi, dapat diketahui bahwa di antara sarana penguat hafalan adalah adanya kesungguhan dan ketekunan (*al-jidd wa al-muwâzhabah*). Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa kesungguhan dan ketekunan seorang pelajar dalam belajar sangat diperlukan. Tanpa hal tersebut, dia tidak akan mampu berkonsentrasi untuk mentransfer ilmu yang diperolehnya dari guru. Hanya dengan kesungguhanlah transfer ilmu atau hafalan akan menjadi lebih sempurna sehingga pemahaman dan penghayatan terhadap suatu materi dapat dilakukan secara komprehensif.

Selain kesungguhan, mengurangi makanan juga menjadi faktor penting dalam penguatan hafalan. Pada bahasan sebelumnya, diungkapkan bahwa kemalasan dapat terjadi lantaran terlalu banyak makan dan minum. Orang yang malas tentu akan sulit sekali berkonsentrasi dalam menghafal pelajaran, terlebih memahami apalagi menghayatinya. Buyarnya konsentrasi tersebut diakibatkan oleh rasa kantuk yang disebabkan banyak makan. Bukan hanya belajar saja, dalam beribadah pun orang

²⁴⁹Az-Zarnûji, *Ta’lim*, h. 68.

yang terlalu banyak makan dan minum akan menjadi berat untuk melakukannya. Oleh karena itu, dalam Islam diajarkan etika makan minum yang pada intinya melarang orang untuk berlebihan dalam hal makan-minum karena akan mengganggu kesehatan dan menyebabkan banyak penyakit. Dengan kondisi yang tidak prima, tidak mungkin pelajar dapat memfokuskan perhatiannya pada pelajaran.

Selanjutnya salat malam juga berpengaruh secara signifikan bagi pelajar dalam memudahkannya menghafal pelajaran. Seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa malam -terutama sepertiga malam terakhir-, merupakan momen yang sangat baik untuk belajar, apalagi jika dilakukan setelah salat malam. Kehe-ningan malam akan membuat jiwa dan hati seseorang menjadi tenang, pikiran menjadi jernih dan siap untuk menerima ilmu, sehingga menghafal dan memahami materi pelajaran pun semakin mudah.

Kemudian faktor yang tidak kalah pentingnya dalam menguatkan hafalan adalah dengan membaca al-Qur'an. Membaca disini menurut az-Zarnûjî harus dibarengi dengan menyimak (*an-nazhr*), sebab dinyatakan bahwa 'tidak ada sesuatu pun yang lebih dapat menguatkan hafalan selain membaca al-Qur'an dengan menyimak'.²⁵⁰ Untuk menghafal sebuah materi pelajaran, tentunya harus membaca terlebih dahulu teksnya. Tanpa menyimak bacaan tersebut, tentu akan menjadi lebih lambat dalam menghafalnya. Dengan sering menyimak bacaan al-Qur'an, pelajar akan terlatih dalam menyimak pelajaran yang dibacanya, sehingga mempercepat hafalannya. Bahkan dalam riwayat Syaddâd ibn Hâkim yang dikutip az-Zarnûjî, dinyatakan bahwa Syaddâd pernah bermimpi bertemu beberapa rekannya yang sudah wafat dan menanyakan amalan yang paling bermanfaat setelah mati, maka rekan-rekannya menjawab dengan 'membaca al-Qur'an dengan menyimak'.²⁵¹

Terakhir, dinyatakan az-Zarnûjî bahwa memperbanyak bacaan salawat kepada Nabi saw. juga dapat menguatkan

²⁵⁰ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 68.

²⁵¹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 69.

hafalan. Pernyataan ini didasarkan pada sebuah anggapan bahwa salawat merupakan zikirnya para makhluk semesta alam. Dengan bersalawat kepada Nabi saw., maka Allah akan membalasnya dengan salawat, berupa petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga hati dan pikiran seseorang akan jernih dan mudah untuk menangkap pelajaran.

Secara teknis az-Zarnûjî juga mengungkapkan sarana-sarana lainnya yang dapat menguatkan hafalan, di antaranya seperti bersiwak, minum madu, makan *kandar* (sejenis kemenyan putih) bercampur gula, makan *zabîb* (anggur kering) merah sebanyak 21 biji setiap hari, semuanya dapat mempermudah hafalan dan mengobati berbagai macam penyakit. Kemudian segala sesuatu yang dapat mengurangi pelendiran dahak dan pelemakan kulit badan sebagai akibat banyak makan, juga dapat menguatkan hafalan.²⁵²

Selain sarana penguat hafalan, az-Zarnûjî juga mengingatkan para pelajar terhadap tindakan-tindakan yang dapat menyebabkan mereka sering lupa, terutama dalam belajar. Adapun penyebab utama dari sifat lupa ini menurutnya adalah banyaknya perilaku maksiat dan dosa yang dilakukan pelajar sendiri serta kecintaan yang berlebihan terhadap hal-hal dunia-wi. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa belajar merupakan salah satu rangkaian ibadah yang karenanya harus diawali dengan niat ikhlas dan bertujuan akhir mencari keridhaan Allah. Jika pelajar menyimpang dari niat dan tujuan yang suci tadi dengan melakukan maksiat dan dosa, maka dia tidak akan sampai ke tujuan akhirnya menuntut ilmu. Ketidak-berhasilannya itu salah satunya sebagai akibat dari sering lupa, sehingga susah memahami pelajaran. Sedangkan (kemudahan) menghafal adalah satu karunia Tuhan yang akan diberikan-Nya kepada orang taat dan bukan kepada orang maksiat.²⁵³

Secara teknis az-Zarnûjî mengungkapkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa, di antaranya seperti makan ketumbar yang

²⁵²Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 68.

²⁵³Az-Zarnûjî mengutip sebuah syair berikut: شكوت إلى وكيع سوء حفظي * فأرشدني إلى ترك * والمعاصي * فإن الحفظ فضل من إله * وفضل الله لا يعطى للعاصي. Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 69.

basah (*al-kazbarah ar-rathbah*), makan apel masam (*at-tuffâh al-hâmîdh*), melihat salib (lambang suci kaum Nasrani), membaca tulisan di pekuburan, berjalan di sela-sela iring-iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, berbekam pada palung tengkuk kepala, semuanya dapat membuat orang cepat lupa.²⁵⁴

2. Sarana Penambah Rezeki dan Usia

Bagi az-Zarnûjî, kesehatan jasmani adalah faktor ekstern yang signifikan dalam menunjang keberhasilan studi pelajar. Untuk memiliki tubuh yang kuat, tentunya memerlukan makan dan minum, sehingga kondisi pelajar menjadi prima dan lebih siap untuk belajar. Hal ini terkait dengan masalah ekonomi pelajar. Dengan ekonomi yang baik, pelajar dapat memilih makanan dan minuman yang bergizi dan baik untuk kesehatannya. Oleh karena itu, dia mengemukakan idenya secara praktis tentang sarana penambah rezeki dan usia serta penghambat keduanya.

Sebelum menguraikan sarana penambah rezeki dan usia ini, az-Zarnûjî terlebih dahulu mengemukakan hal-hal yang dapat menghambat rezeki ataupun usia, agar para pelajar selalu berhati-hati dalam mengambil tindakannya, terutama masalah ekonomi, sebab 'mencegah lebih baik dari mengobati'.

Menurut az-Zarnûjî, sebagaimana bahasan sebelumnya, perilaku maksiat adalah salah satu sumber utama penghalang pintu rezeki, terutama berdusta, dianggapnya sebagai pewaris kefakiran. Pernyataannya ini didasarkan pada sebuah hadis nabi berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لَا يَرِدُ الْقَدَرُ إِلَّا الدُّعَاءَ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ إِلَّا الْبِرُّ فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمَ الرِّزْقَ بِالدَّنْبِ يُصِيبُهُ"²⁵⁵

²⁵⁴Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 71.

²⁵⁵Lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 72. Setelah dikonfirmasi riwayat tersebut ke kamus hadis, seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya A.J. Wensinck, yang di-*tahqiq* 'Abd al-Bâqî, ditemukan bahwa riwayat ini bersumber dari Ahmad ibn Hanbal dalam *al-Musnad*-nya pada Vol. V, h. 277 dengan susunan *sanad* dan *matn* seperti berikut;

Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada yang dapat merubah takdir kecuali doa dan tidak ada yang dapat menambah umur kecuali [berbuat] kebaikan, maka sesungguhnya rezeki seseorang akan tertutup lantaran dosa yang diperbuatnya"

Selain perilaku dosa, az-Zarnûjî menambahkan bahwa sering tidur, terutama di pagi hari juga dapat mengakibatkan kefakiran, tidak hanya dalam harta, bahkan dalam ilmu. Sebab banyak tidur biasanya merupakan sifat orang malas dan kemalasan dalam berusaha itulah yang akan membawa kepada kefakiran. Begitu pula dengan tidur telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang, menyapu lantai dengan kain dan menyapu di waktu malam, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, berjalan di depan orang tua, memanggil orang tua dengan namanya langsung, membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, melumurkan tangan dengan debu atau tanah, duduk di beranda pintu, bersandar pada kaki gawang pintu, berwudhu di tempat orang istirahat, membiarkan sarang lebah berada rumah, menjahit pakaian yang sedang dipakai, meringankan ibadah salat, bergegas keluar mesjid setelah salat subuh, berangkat ke pasar terlalu pagi dan pulang terlalu sore, membeli potongan roti dari kaum fakir, mendoakan yang tidak baik terhadap anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendoakan yang baik kepada orang tua, memakai surban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, boros, menunda dan meremehkan suatu masalah, semuanya ini merupakan penghalang rezeki dan mendatangkan kefakiran.²⁵⁶

Setelah mengemukakan penghambat rezeki dan usia, az-Zarnûjî kemudian menyebutkan beberapa hal yang dapat

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا وكيع حدثنا سفيان عن عبد الله بن عيسى عن عبد الله بن أبي الجعد عن ثوبان قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إن الرجل ليحرم الرزق بالذنب يصيبه ولا يرد القدر إلا الدعاء ولا يزيد في العمر إلا البر"

²⁵⁶Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 72-73.

mendatangkan rezeki dan memperpanjang usia, di antaranya seperti bangun pagi-pagi sekali, menulis bagus, manis muka dan tutur kata, melakukan salat dengan penuh penghormatan dan khusyu', memperbanyak salat sunat Dhuhâ, memperbanyak membaca Surah *al-Wâqi'ah* di malam hari, membaca Surah *al-Mulk*, *al-Muzammil*, *al-Layl* dan *al-Insyirah*, datang ke mesjid sebelum azan salat, melakukan salat sunat sebelum Subuh, salat Witir di rumah, mengurangi pembicaraan seputar masalah dunia, tidak terlalu sering bergaul dengan wanita kecuali jika ada keperluan tertentu, dan tidak berkata sia-sia dalam masalah agama dan dunia. Semua perbuatan kebajikan ini menjadi sarana untuk penambah rezeki dan usia.²⁵⁷

Selain itu, ditambahkan az-Zarnûjî bahwa di antara sarana penambah usia di antaranya seperti berbuat kebaikan, tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, menghormati orang tua, dan menyambung tali silaturahmi. Juga tidak menebang pohon yang masih hidup kecuali darurat, melakukan wudhu dengan sempurna, berhaji secara *qirân* (melakukan haji dan 'umrah secara berbarengan), dan memelihara kesehatan.²⁵⁸

Dengan demikian, dari semua uraian di atas, pada dasarnya az-Zarnûjî ingin menyatakan bahwa faktor yang dapat menguatkan dan menajamkan pikiran dan hati serta menambah rezeki dan usia tidak lain adalah dengan senantiasa mengerjakan kebaikan atau mentaati segala norma dan aturan yang diperintahkan agama. Sebaliknya, faktor yang akan menghambat seseorang dalam hal belajar, rezeki dan usia adalah pelanggaran terhadap ketentuan ajaran agama. Dalam hal ini, tolak ukur baik-buruk didasarkan pada tiga sumber; al-Qur'an, hadis, dan tradisi yang berlaku di masyarakatnya yang tidak menyimpang dari ajaran al-Qur'an dan hadis tersebut.

D. Beberapa Wirid Khusus

Dalam *Ta'lim*-nya, ternyata az-Zarnûjî juga mengajarkan wirid-wirid khusus yang dapat diamalkan oleh para pelajar, yang

²⁵⁷Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 74-75.

fadhîlah-nya dapat menguatkan hafalan, menambah rezeki dan memperpanjang usia. Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa amaliyah yang dikelompokkan dalam tiga kategori berikut.

Pertama, untuk wirid penguat hafalan, selain beberapa ketentuan normatif yang dijelaskan sebelumnya, setiap pelajar ketika mengambil buku atau kitab dianjurkan membaca wirid ini satu kali seperti berikut:

بِسْمِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ عَدَدُ كُلِّ حَرْفٍ كِتَابٌ وَيَكْتُبُ أَبَدَ الْأَبْدِينَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِينَ²⁵⁹

“Dengan menyebut nama Allah, Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tidak ada daya dan kekuatan selain [pertolongan] Allah yang Maha Tinggi, Maha Agung, Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui sebanyak bilangan huruf yang tertulis dan akan ditulis, berabad-abad dan sepanjang masa”

Kemudian setelah selesai menulis pelajaran dibaca wirid ini satu kali:

أَمِنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ وَحَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ²⁶⁰

“Aku beriman kepada Allah yang Tunggal, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku ingkar kepada selain-Nya”

Kedua, wirid penambah rezeki, selain ketentuan normatifnya, setiap pelajar dianjurkan untuk membaca tasbih berikut sebanyak 100 kali pada waktu antara terbit fajar hingga masuk waktu salat, yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ²⁶¹

“Maha Suci Allah yang Maha Agung, Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya, aku memohon ampun dan bertobat kepada-Nya”

²⁵⁸ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 78-79.

²⁵⁹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 68-69.

²⁶⁰ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 69.

²⁶¹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 76-77.

Kemudian wirid ini dibaca setiap pagi dan sore sebanyak 100 kali, yaitu:

لا إله إلا الله الملك الحق المبين²⁶²

"Tidak ada Tuhan selain Allah, Raja yang Maha Benar dan Maha Jelas"

Kemudian wirid berikut juga dibaca setiap sesudah fajar dan Maghrib sebanyak 33 kali, yaitu:

الحمد لله وسبحان الله و لا إله إلا الله²⁶³

"Segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah, tidak ada Tuhan selain Allah"

Kemudian dibaca istighfar 100 kali setelah salah Maghrib, yaitu:

أستغفر الله العظيم²⁶⁴

"Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Besar"

Selanjutnya secara khusus ada wirid yang harus dibaca setiap hari Jum'at sebanyak 70 kali, yaitu:

اللهم أغنني بحلالك عن حرامك واكفني بفضلك عن سواك²⁶⁵

"Ya Allah, kayakanlah aku dengan yang halal dari yang haram, cukupkanlah aku dengan anugerah-Mu dari yang selain-Mu"

Untuk wirid yang dibaca setiap siang dan malam hari, yaitu:

أنت الله العزيز الحكيم أنت الله الملك القدوس أنت الله الحليم
الكريم أنت الله خالق الخير و الشر أنت الله خالق الجنة و النار عالم
الغيب و الشهادة عالم السر وأخفى أنت الله الكبير المتعال أنت الله
خالق كل شيء و إليه يعود كل شيء أنت الله ديان يوم الدين لم تزل
ولا تزال أنت الله لا إله إلا أنت أنت الله الأحد الصمد لم يلد ولم يولد

²⁶² Az-Zarnûjî, Ta'lim, h. 77.

²⁶³ Az-Zarnûjî, Ta'lim, h. 77.

²⁶⁴ Az-Zarnûjî, Ta'lim, h. 77.

²⁶⁵ Az-Zarnûjî, Ta'lim, h. 77.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمَصُورُ لَهُ
 الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يَسْبِحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
 الْحَكِيمُ²⁶⁶

“Engkau-lah Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Engkau-lah Allah Raja yang Maha Suci, Engkau-lah Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia, Engkau-lah Allah, Pencipta kebaikan dan keburukan, Engkau-lah Allah, Pencipta surga dan neraka, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Mengetahui yang tersembunyi dan yang samar, Engkau-lah Allah yang Maha Besar dan Maha Tinggi, Engkau-lah Allah, Pencipta segala sesuatu dan hanya kepada-Nya kembali segala sesuatu, Engkau-lah Allah Pemilik hari kiamat senantiasa dan terus-menerus, Engkau-lah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau-lah Allah yang Maha Esa, tempat meminta, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, tidak ada yang dapat menandingi-Nya, Engkau-lah Allah tidak ada Tuhan selain Engkau yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Engkau-lah Allah yang tidak ada Tuhan selain Engkau yang Maha Pencipta, Maha Menjadikan, Maha Menggambarkan, bagi-Nya lah nama-nama yang terbaik, dan kepada-Nya lah bertasbih segala yang ada di langit dan di bumi dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Ketiga, wirid penambah usia, dibaca setiap pagi dan sore sebanyak 3 kali:

سُبْحَانَ اللَّهِ مَلَأَ الْمِيزَانَ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَىٰ وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَلَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَلَأَ الْمِيزَانَ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَىٰ وَزِنَةَ الْعَرْشِ وَاللَّهُ
 أَكْبَرُ مَلَأَ الْمِيزَانَ وَمُنْتَهَى الْعِلْمِ وَمَبْلَغِ الرِّضَىٰ وَزِنَةَ الْعَرْشِ²⁶⁷

“Maha Suci Allah, dengan sepenuh-penuh Timbangan, setinggi-tinggi Ilmu, sebanyak-banyak Ridha, sepenuh-penuh ‘Arasy, tidak ada Tuhan selain Allah, dengan sepenuh-penuh Timbangan, setinggi-tinggi Ilmu, sebanyak-banyak Ridha, sepenuh-penuh ‘Arasy, Allah Maha Besar, dengan sepenuh-penuh Timbangan, setinggi-tinggi Ilmu, sebanyak-banyak Ridha, sepenuh-penuh ‘Arasy”

²⁶⁶Az -Zarnûjî, Ta’lîm, h. 77-78.

²⁶⁷Az-Zarnûjî, Ta’lîm, h. 79.

Wirid-wirid yang disuguhkan oleh az-Zarnûjî ini tidak lain bertujuan untuk memantapkan tekad pelajar agar semakin giat dan gigih dalam belajar. Selain itu, dengan wirid-wirid tersebut pelajar akan bertambah keyakinannya kepada Allah, bahwa Dialah yang memberi petunjuk kepadanya dalam belajar dan Dia juga yang akan mencukupi segala keperluannya selama menuntut ilmu, sehingga dia tidak perlu merasa khawatir terhadap masalah ekonomi dan masalah akademisnya karena segala sesuatu berjalan di bawah kekuasaan-Nya.

Wirid yang secara esensial adalah permohonan (doa) kepada Tuhan, merupakan salah satu karakter mendasar dalam diri seorang hamba sejati. Sementara tujuan final dari menuntut ilmu adalah untuk menjadi hamba Allah (*'abd Allâh*), maka dengan mengamalkan wirid seseorang secara konkrit telah menunjukkan jati dirinya sebagai seorang hamba sejati. Oleh karena itu, pelajar sangat dianjurkan untuk mengamalkan wirid-wirid tersebut, terlepas apakah ia bersumber dari al-Qur'an dan hadis, atau pun *qawl* ulama *salaf*, karena semua wirid itu tidak lain hanyalah bentuk dari permohonan hamba kepada Khaliqnya agar membimbingnya ke jalan yang lurus.

Dari beberapa bahasan tadi, dapat diketahui bahwa konstruksi etika belajar az-Zarnûjî ternyata berpijak pada landasan teologis yang mengakar kuat dalam setiap elemennya. Melalui landasan inilah, az-Zarnûjî cenderung mementingkan nilai-nilai idealis transendental dari ajaran agama seperti konsep niat, kesungguhan, tawakal, wara', penghormatan dan pengambilan faedah ilmu sebagai motif yang mendasari etika belajarnya. Dengan menerapkan nilai tersebut, etika belajar dalam Islam nampaknya lebih didominasi aspek-aspek normatif yang membedakannya dengan etika belajar secara umum. Niat dalam belajar misalnya yang secara ideal diarahkan kepada pencapaian ridha ilahi merupakan salah satu faktor yang signifikan dalam proses belajar dengan satu keyakinan bahwa keberlangsungan hidup manusia dan keberadaan alam semesta bergantung di bawah kekuasaan-Nya. Motif inilah yang berdampak pada semua aspek belajar dalam Islam, seperti relasi etis antara murid dan guru serta jalan yang harus ditempuh pelajar dalam

menuntut ilmu. Bagaimanapun, motif-motif demikian menggambarkan pandangan az-Zarnûjî sebagai seorang tradisional yang biasanya beranggapan bahwa segala alternatif usaha manusia, termasuk belajar, tidak lebih dari sekedar ikhtîar yang keputusan finalnya berada sepenuhnya di tangan Allah.

Meskipun pemikiran az-Zarnûjî ini masih terkesan tradisional dan eksklusif, namun dia sama sekali tidak mengabaikan nilai-nilai pragmatis sosial, sebab dalam pandangannya, dalam hal-hal tertentu seorang (pelajar) perlu bersikap pragmatis. Pandangan ini nampaknya ada kaitannya dengan pengaruh para guru dan lingkungan belajarnya yang beraliran *Hanafî*, sebuah mazhab yang menganut paham rasional. Karena itulah, dalam setiap konsep yang dijabarkannya, jika dibandingkan dengan pemikiran para tokoh lainnya semisal al-Ghazâlî, Ibn Jamâ'ah, ataupun al-Abrâsyî, ternyata pendekatannya lebih rasional ketimbang pendekatan yang digunakan para tokoh lainnya yang lebih bersifat filosofis dan psikis. Namun dalam paparan etika belajarnya yang terkesan lebih rasional, az-Zarnûjî tetap mengikat ide atau gagasannya dengan aturan-aturan normatif sebagai salah satu karakter kaum tradisional yang memang cenderung memiliki landasan teologis yang kuat, sehingga tidak mengherankan jika dia juga menyajikan amalan-amalan berupa wirid yang harus diamalkan oleh pelajar dalam rangka mendapat keberkahan dari ilmu yang diperolehnya.

Selanjutnya dalam terma praktis-etis, az-Zarnûjî mengakui adanya proses yang gradual dalam aspek-aspek belajar, seperti penyeleksian mata pelajaran, penentuan guru yang akan mengajar, dan pemilihan rekan belajar. Proses tersebut juga harus ditopang oleh kemampuan dan keterampilan, seperti hafalan, tulisan, pemahaman dan penghayatan. Untuk mendukung opininya, az-Zarnûjî merujuk kepada riwayat-riwayat baik berupa nash al-Qur'an dan hadis, maupun tradisi dan para pendahulunya yang memang terkesan lebih mendominasi pemikirannya. □

Bab 4

Kontekstualisasi Etika Belajar az-Zarnûjî dalam Konsep Pendidikan Islam

Orisinalitas pada yang kuna adalah salah satu paham terpenting dalam sistem Pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Tidak hanya pada hal-hal yang sakral, tapi juga pada yang profan. Kuna (*salaf*) adalah sesuatu yang hampir final dalam segala hal. Sebagai sesuatu yang *salaf*, terkadang orang cenderung memahami ajaran *Ta'lim* sebagai sebuah garis final. Tidak hanya pada semangat dan pesan moral di dalamnya, tetapi juga pada tatacara dan metodologinya, sehingga tidak mengherankan jika kemudian karya monumental az-Zarnûjî itu menjadi sebuah rujukan “final” dalam menata proses belajar mengajar pesantren. Ia memenuhi segala kriteria yang diinginkan umat Islam: islami, salaf, dibawa dan ditradisikan oleh para pendahulu. Terlepas, dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, *Ta'lim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal: sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral.

Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan az-Zarnûjî yang banyak berpengaruh di pesantren; *pertama*, motivasi penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; *kedua*, konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama; *ketiga*, konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan; dan *keempat*, kiat-kiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.

Point-point ini semuanya disampaikan oleh az-Zarnûjî dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia

tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tapi juga pengejawantahannya dalam bentuk-bentuk teknis. Kitab *Ta'lim* ini tidak hanya memberikan suntikan moral agar murid menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Namun ia juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya.

Kupasan-kupasan teknis-aplikatif az-Zarnûjî tentang etika belajar itu kemudian mengesankan bahwa *Ta'lim* masih kental dengan pengaruh budaya lokal. Dalam pernyataannya, Imam Ghazali Said pernah mengemukakan kritiknya terhadap *Ta'lim* tentang hal ini. Dia menyatakan bahwa daerah *mâ warâ'a annahâr* (lembah sungai Amudarya/Transoxiana) adalah daerah pedalaman yang jauh dari dinamika urban di Baghdad. Budaya Transoxiana (tempat az-Zarnûjî menyusun kitabnya), kata Ghazali, sangat mempengaruhi pemikiran az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*.²⁶⁸

Bentuk-bentuk teknis pendidikan ala *Ta'lim* ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya berbeda, maka akan terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'lim* kemudian banyak dipandang secara “tidak adil” (baca: apriori), ditolak dan disudutkan. Berbagai tuduhan tentang kultur feodal, relasi santri-kyai yang hirarkis, pola pengajaran yang monolog dalam dunia pesantren khususnya selalu dialamatkan pada kitab ini. Untuk itulah diperlukan adanya pembacaan kembali (*reinterpretasi*) terhadap muatan kitab tersebut. Dalam hal ini, penulis mengemukakan kontekstualisasi etika belajar az-Zarnûjî dalam konsep Pendidikan Islam sebagai refleksi dari pemikiran yang diuraikan berikut.

²⁶⁸Lihat Buletin Istinbat Ponpes Sidogiri, *Konsep Tarbiyah az-Zarnûjî; Metodologi atau Pesan?*, bulan Shafar 1425 H., Minggu, 2 Mei 2004, atau lihat di <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=129>.

A. Konsep Kependidikan; Ilmu, Pengamalan dan Pengalaman

Ilmu dan pendidikan (*al-'ilm wa at-tarbiyah*) memang merupakan dua hal yang mustahil dipisahkan. Namun, masalahnya adalah bagaimana kedua term itu dikaitkan satu sama lain. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan media pengolahan ilmu; sementara yang lain menyatakan bahwa pendidikan merupakan media pembentukan ilmu. Yang pertama berasumsi bahwa ilmu dibentuk melalui pengalaman subjektif 'penciptanya' sedangkan yang kedua berasumsi bahwa ilmu dibentuk melalui proses-proses intersubjektif yang melibatkan pengalaman kolektif; dengan demikian, pendidikan adalah salah satu media berlangsungnya proses-proses intersubjektif itu.

Az-Zarnûjî memang tidak secara khusus membahas soal pendidikan (*tarbiyah*) ini, dia lebih menyoroti masalah teknik pengajaran (*ta'lim*). Dalam *ta'lim* itu sendiri sebenarnya nilai-nilai kependidikan pengajar selalu menjadi landasan pijakannya. Hal ini tercermin dari berbagai penjelasan az-Zarnûjî tentang tiga pilar proses pencarian ilmu; ilmu, guru dan murid. Bagi az-Zarnûjî, dua yang pertama harus bersifat intervensif terhadap yang terakhir. Az-Zarnûjî tentu tidak hanya menuturkan masalah proses pencarian ilmu yang melibatkan guru dan murid secara formal, tetapi juga menggambarkan tentang bagaimana seharusnya struktur kognitif murid ditata agar memiliki persepsi dan sikap tertentu terhadap ilmu serta guru. Di sini agaknya apa yang dapat disebut sebagai 'pendidikan'.

Seorang muslim, menurutnya, tidak diwajibkan menuntut segala macam ilmu. Dia diwajibkan terutama menuntut ilmu praktis (*'ilm al-hâl*); ilmu yang didasarkan pada sebuah tuntutan hidup untuk melakukan suatu bentuk praksis.²⁶⁹ Seorang pencari

²⁶⁹Lihat misalnya ungkapan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 4, yaitu اعلم بأنه لا يفترض على كل مسلم و مسلمة طلب كل علم، بل يفترض عليه طلب علم الحال (ketahuilah bahwa setiap muslim dan muslimah tidak diwajibkan untuk menuntut semua ilmu, tetapi yang diwajibkan hanyalah ilmu *hâl* [ilmu yang diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya])

ilmu harus senantiasa berorientasi praksis. Tentunya ini juga terkait dengan segala aktivitas “profan”, seperti perniagaan (*tijârah*) yang disebutkan az-Zarnûjî; seorang pedagang diwajibkan untuk mengerti ‘*ilm al-buyû*’. Cukup menarik bahwa konsep pendidikan tradisional di sini ternyata dapat menyamai dengan apa yang disebut oleh para praktisi pendidikan modern sebagai “kurikulum berbasis kompetensi (KBK)”. Namun karena landasan teologis yang begitu kuat, tentu saja yang ditekankan dalam ilmu dagang bukanlah teori dan strategi berdagang seperti pengertian modern, tetapi etika berdagang; tentang yang *harâm*, *makrûh* dan *syubhât* dalam berdagang.²⁷⁰ Tentu saja tidak ada salahnya jika penafsirannya diperluas mencakup kedua wilayah itu; teori dan etika, sebagaimana kerap kali dilakukan oleh para apolog muslim modern. Akan tetapi, hal itu akan merancukan pembacaan atas pilihan paradigmatik az-Zarnûjî sendiri, khususnya, dan pendidikan Islam, umumnya. Lebih dari sebuah orientasi praksis bagi sebuah ilmu, bagi az-Zarnûjî, ilmu sendiri adalah entitas yang konstitutif dalam dirinya sendiri. Di sini ilmu dipahami sebagai -meminjam istilah Foucault- ‘*connaissance*’ yang terlebih dahulu menjadi disiplin.²⁷¹ Seorang

²⁷⁰Lihat misalnya ungkapan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 4-5, yaitu

و كذلك في البيوع إن كان يتجر ... و كذلك في سائر المعاملات وكل من اشتغل بشيء منها

يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه

(dan diwajibkan pula bagi setiap muslim jika dia berdagang untuk mempelajari ilmu perdagangan ... demikian pula halnya dalam semua bentuk mu'amalah dan siapa pun yang menggeluti salah satu dari profesi tersebut, maka wajib baginya untuk mempelajari ilmu tentang cara menghindari yang haram dalam profesinya itu)

²⁷¹Michael Foucault, -sebagaimana dikutip Irsyad- membuat distingsi antara *connaissance* dan *savoir* sebagai dua format pengetahuan yang berbeda latar dan wilayahnya. *Connaissance* merujuk kepada sebuah korpus pengetahuan dalam rupa disiplin formal tertentu, seperti fisika, matematika, ekonomi atau fiqh. Sementara itu, *savoir* adalah medan pengetahuan, *pramanifest* ilmu-ilmu pengetahuan yang menjadi latar terbentuknya disiplin ilmu formal. Dalam hal ini, Irsyad nampaknya cenderung memaknai *savoir* sebagai pengetahuan dalam taraf individu, artinya pengetahuan individu baik yang dikendalikan maupun mengendalikan struktur pengetahuan umum suatu masyarakat, yang tidak terujarkan sebagai bagian dari logika disiplin tertentu. Yang pasti di sana ada kesadaran individual yang individu terlibat dalam mengkonstruksi semua ucapan dan argumentasinya. Lihat Michel Foucault, *Power/Knowledge; Selected Interviews and Other Writings by Michel Foucault*, ed. Colin Gorgon, (New York: Pantheon Books, 1980), h. 119-120. Dalam tulisan tentang *Ta'lim* ini, meski terkesan memaksa, Irsyad bermaksud menegaskan bahwa dalam

murid, dalam aktivitas belajarnya adalah seorang penggali ilmu, pencari mutiara, hingga pada suatu tahap kesempurnaan.

Dalam setiap ungkapannya, tampak bahwa az-Zarnûjî memang merujuk ilmu sebagai sebuah disiplin etiket, pengobatan, nujum, fiqh, tauhid, dan lain sebagainya. Penginternalisasian ilmu sebagai suatu disiplin yang mengandung kemuliaan dalam dirinya sendiri, setidaknya memiliki ganjalan epistemologis yang signifikan. Dalam hal ini, Irsyad mengemukakan dua ganjalan tersebut, pertama, akar formatif ilmu sebagai pengetahuan yang bersumber dari proses-proses filosofis cenderung terabaikan. Ilmu dipandang sebagai sebuah *wangsit* yang muncul mendahului pengetahuan; kedua, sebuah disiplin ilmu akan kehilangan kadar historisitasnya sebagai sesuatu yang ada berbarengan dengan adanya realitas historis. Kemunculan ilmu tidak terlepas dari pergulatannya dengan realitas. Justru, dalam kasus Islam, ilmu-ilmu itu ada sebagai jawaban terhadap kompleksitas fenomena sosial saat itu.²⁷²

Berbagai ganjalan itu membawa dampak yang cukup mencolok dalam tradisi keilmuan pesantren, misalnya, yang sekurang-kurangnya mirip dengan berbagai gagasan az-Zarnûjî. Ilmu (dalam pengertian fiqh, tauhid dan nujum) adalah entitas yang ada di luar jangkauan nalar dan jauh dari ruang realitas. Ilmu untuk membaca realitas dan realitas tidak bisa merevisi ilmu. Pemuliaan itu juga ditunjukkan, misalnya, terhadap kitab-kitab yang menjadi simbolnya.²⁷³

Pemuliaan terhadap ilmu juga berwujud dalam pengalamannya dalam tingkah laku. Dalam pengertian itu, az-Zarnûjî

pandangan pendidikan az-Zarnûjî, semua bentuk pengetahuan adalah ilmu. Seorang murid 'tidak diizinkan' untuk berpikir tentang berbagai hal menurut selain ketentuan materiil (referensial) sebuah disiplin formal. Segala macam hal sudah ada ilmunya dan setiap orang harus mengikuti ilmu itu dalam setiap tindak dan rencananya. Itulah mengapa tradisi hafalan begitu ditekankan dalam belajar. Selanjutnya lihat Irsyad Zamzani, "Ta'lim al-Muta'allim; Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan", dalam majalah *Ulumuna*, Vol. VII, edisi ke-12 No.2, Juli-Desember 2003, h. 396.

²⁷²Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 397.

²⁷³Lihat misalnya ungkapan az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 22, من تعظيم العلم تعظيم (dan di antara cara pemuliaan ilmu adalah pemuliaan terhadap kitab, maka sudah seharusnya seorang penuntut ilmu tidak mengambil kitab kecuali dengan bersuci).

juga menjelaskan bahwa seorang *thâlib al-'ilm* senyatanya harus membawa ilmunya dalam sebuah pengalaman individu. Seorang santri yang belajar kitab fiqh dituntut menginternalisasikan pedoman hukum dalam kitab itu dan mempraktikkannya. Pengamalan ilmu dalam pengalaman ini bisa berarti dua hal; ilmu untuk transformasi sosial atau ilmu untuk intervensi dunia sosial. Transformasi berarti melibatkan ilmu untuk menangani persoalan. Ilmu dalam pengertian ini bukan sekedar ilmu disipliner, tetapi juga pengetahuan yang masih berwujud dalam ranah pra-diskursif yang dengan memahami persoalan akan melahirkan suatu diskursus dan bahkan disiplin ilmu baru. Namun ilmu dalam pengertian intervensi lebih merupakan ilmu pada tahapannya yang matang, yang dengan arbitrer diharapkan dapat mengatasi semua persoalan sosial. Agaknya, yang terakhir inilah yang menjadi pandangan az-Zarnûjî.

Pengetahuan oleh karenanya bukan sekedar objek yang diketahui dan seseorang bisa bersikap elektik terhadapnya. Karena itulah sebabnya jenis dan karakter ilmu yang hendak diserap oleh murid harus ditentukan terlebih dahulu menurut asas *utility* (manfaat).²⁷⁴ Prinsip kemanfaatan sebuah ilmu mengandalkan bahwa seorang pelajar harus senantiasa memandang optimistik sebuah ilmu yang telah dikategorikan bermanfaat. Sebaliknya, berbagai ilmu di luar itu dianggap tidak memiliki kadar manfaat atau memiliki kadar manfaat yang lebih rendah. Akibatnya, setiap santri selalu meyakini kebenaran mutlak pengetahuan yang terkandung dalam sebuah disiplin ilmu. Pengembangan intelektual bukan berkisar pada pencernaan secara kritis materi sebuah disiplin ilmu, tetapi lebih merupakan pengabdian total pada ajaran-ajaran baku sebuah ilmu. Validitas sebuah ilmu bukan bersandar pada sejauh mana ia berdaya sinkronik dengan persoalan masa kini, tetapi pada

²⁷⁴Aktualitas manfaat adalah pendirian khas al-Ghazâlî. Dalam banyak tulisannya, seperti dalam *Ihyâ'*, dia selalu menekankan kegunaan suatu ilmu baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun demikian, aspek manfaat dalam pandangan ini harus tetap diperhatikan dari sudut pemaknaan eskatologis, karena bagi al-Ghazâlî, aspek tertinggi dari manfaat itu adalah 'keikhlasan'. Sebuah term yang menunjukkan beban teologis. Ikhlas dalam terminologi Islam mengandung makna hubungan manusia-Allah, bukan sebuah ketulusan manusiawi belaka.

validitas material; otentisitas tekstual seperti semula ia dilahirkan. Akan tetapi, di sini peran guru sangat menentukan.²⁷⁵

B. Belajar sebagai Prosesi Ritual

Secara umum apa yang dikemukakan oleh az-Zarnûjî dalam *Ta'lim* adalah tata cara belajar (*tharîq at-ta'allum*) yang ideal. Bagi az-Zarnûjî, belajar adalah keseluruhan proses yang melibatkan seorang murid dalam sebuah dunia pencarian makna dan kemuliaan hidup. Oleh karena itu, belajar harus dimulai dari sebuah niat (*an-niyyah*), dilangsungkan dalam suasana penuh semangat (*al-jidd wa al-himmah*), dan dipungkasi dengan pengabdian abadi pada ilmu dengan menyerap berbagai faedah darinya (*al-istifâdah*). Ini semua adalah proses ritual. Seorang murid harus terlibat secara totalistik dalam ritual ini.

Karena menuntut ilmu adalah sebuah ritual yang sakral, seorang penuntut ilmu harus mengikuti tuntunan dan etika yang ditetapkan oleh sang guru. Kitab *Ta'lim* ini memang lebih berisi etika dari pada metode belajar itu sendiri. Yang secara khusus memperbincangkan aktivitas belajar hanya pada bab keenam tentang permulaan belajar, jangka waktu dan tertib prosesinya (*fashl fî bidâyah as-sabaq wa qadrih wa tartîbih*). Dalam bab ini disebutkan tentang harus Rabu sebagai hari baik mengawali belajar,²⁷⁶ durasi belajar secukup memahami detail pelajaran,²⁷⁷

²⁷⁵ Lihat Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 399.

²⁷⁶ Dengan mengutip pernyataan gurunya, Syekh al-Islâm, Burhân ad-Dîn, bahwa hari yang tepat untuk memulai pelajaran adalah hari Rabu. Begitu pula dengan para ulama yang lain seperti Abû Hanîfah dan Abû Yûsuf al-Hamdânî. Dinyatakan demikian karena dilandaskan pada sebuah sabda Rasulullah saw., yaitu *من شيء بدئ في يوم الأربعاء إلا وقد تم* (tidaklah segala sesuatu yang dimulai pada hari Rabu kecuali akan menjadi sempurna [mengenai riwayat ini, penulis tidak menemukannya satu pun dalam kitab-kitab hadis ketika dikonfirmasi]). Selain itu, menurut az-Zarnûjî, bahwa pada hari Rabu itu Allah menciptakan cahaya [sedangkan ilmu seperti cahaya-*pen.*], kemudian hari itu merupakan hari sial bagi orang kafir dan yang berarti menjadi hari keberuntungan bagi orang mukmin. Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 39.

²⁷⁷ Az-Zarnûjî menjelaskan bahasan ini dengan mengutip informasi Abû Hanîfah yang juga mengutip pernyataan Syekh Qâdhî Imâm 'Umar ibn Abû Bakr az-Zanjî bahwa orang yang baru mulai belajar sebaiknya mengambil pelajaran yang baru kira-kira yang dapat dihafalkan dengan paham, setelah diajarkan dua kali berulang.

mengulang-ulang pelajaran (*takrâr*),²⁷⁸ memahami pelajaran melalui diskusi,²⁷⁹ hafalan,²⁸⁰ dan sebagainya. Meskipun demikian, tetap saja yang menonjol adalah aspek etis.

Pada pokoknya yang digeluti az-Zarnûjî ini adalah pendidikan agama ala Ghazalian, yang banyak menekankan pada penempaan akhlak yang bersifat religio-sufistik. Term-term semisal *ikhtiyâr al-ustâdz* (pasal 3), *at-tawakkul* (pasal 7), *asy-syafaqah wa an-nashîhah*, (pasal 9), *al-warâ'* (pasal 11) adalah beberapa term yang akrab dalam etika sufisme. Hal itu sangat nampak dalam pandangannya tentang guru yang telah diulas sebelumnya. Ajaran-ajaran tasawuf sangat nampak menonjol dalam kitab ini. Dalam pasal *al-warâ' fî at-ta'allum*, misalnya, az-Zarnûjî menuturkan hal berikut ini:

و من الورع أن يحترز عن الشبع و كثرة النوم وكثرة الكلام في ما لا
ينفع وأن يحترز عن أكل طعام السوق في الأماكن لأن طعام السوق
أقرب إلى النجاسة والخبثاة و أبعد عن ذكر الله وأقرب إلى الغفلة
ولأن أبصار الفقهاء تقع فيه ولا يقدرُونَ على الشراء منه فيتعدون
بذلك فتذهب بركاتهم²⁸¹

Kemudian untuk setiap hari ditambah sedikit-sedikit sehingga ketika pelajaran semakin banyak pun masih bisa dihafal dengan paham setelah diulangi dua kali. Jika pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu banyak, maka perlu diulangi sepuluh kali dan begitu pula dengan pelajaran-pelajaran berikutnya. Hal ini dikarenakan adanya pernyataan bahwa untuk satu huruf pelajaran baru saja perlu diulang sebanyak seribu kali. Selanjutnya lihat uraian az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 40.

²⁷⁸Az-Zarnûjî menegaskan bahwa pelajaran tidak perlu terlalu banyak, sebab yang terpenting adalah banyak pengulangannya, sampai pelajar bisa memahami dan mengerti pelajaran tersebut. Lihat *Ta'lim*, h. 41.

²⁷⁹Ada tiga ungkapan yang dipakai oleh az-Zarnûjî untuk istilah diskusi ini, yaitu *mudzâkarah* (saling mengingatkan), *munâzharah* (saling mengajukan pandangan) dan *muthârahah* (saling berdialog). Manfaat diskusi ini menurutnya sangat besar, sebab di samping mengulang pelajaran juga akan menambah pengetahuan yang baru. Karena itulah dinyatakan bahwa dialog pelajaran sesaat lebih baik daripada mengulang pelajaran sebulan “مطارحة ساعة خير من تكرر شهر” Hal ini membuktikan bahwa ternyata az-Zarnûjî tidak sepenuhnya menafikan sikap kritis. Lihat *Ta'lim*, h. 43.

²⁸⁰Menghafal secara efektif dan efisien menurut az-Zarnûjî adalah dengan cara mengulang pelajaran hari kemarin sebanyak 5 kali, hari lusa 4 kali, hari kemarin lusa 3 kali, hari sebelum itu 2 kali dan hari sebelumnya lagi 1 kali. Selanjutnya belajar (menghafal) hendaknya dilakukan dengan suara kuat dan penuh semangat sebatas tidak mengganggu orang lain atau menyusahkan diri sendiri. Lihat *Ta'lim*, h. 51.

²⁸¹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 15.

“Termasuk perbuatan wara’ adalah memelihara diri dari terlalu kenyang [akibat banyak makan], banyak tidur, dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan mengindari makan makanan [masak] di pasar -jika me mungkinkan-, karena makanan [masak yang ada] di pasar lebih mudah terkena najis dan kotoran dan lebih membuat orang jauh dari mengingat Allah, lebih dekat kepada kelalaian, dan karena penglihatan kaum fakir tertuju pada makanan itu sedangkan mereka tidak mampu membelinya akhirnya mereka berduka karena hal tersebut, sehingga berkah [makanan]nya pun hilang”

Nampak di sini bahwa belajar benar-benar menuntut “stamina” spiritual yang prima. Namun, sebenarnya pembacaan yang serius atasnya bisa dilakukan. Pada dasarnya, pendidikan agama dalam batas-batas tertentu memang tidak bisa dilepaskan dari spirit moral yang menjadi misi agama. Juga perlu dibuat demarkasi antara wilayah etis dan wilayah material ilmu itu sendiri untuk melahirkan corak pengetahuan yang kreatif. Perbedaan itu perlu dibuat bukan untuk memutus kedua wilayah yang sama-sama penting itu. Materi berkaitan dengan kreativitas. Setiap disiplin ilmu bagaimanapun selalu dituntut untuk berubah menurut perubahan realitas yang dibacanya. Kesenambungan hubungannya dengan realitas inilah yang harus tetap dipertahankan. Belajar dan menuntut ilmu harus dimaknai sebagai suatu proses penjagaan keterkaitan ilmu dengan realitas, objek material yang ditelaahnya. Dari sana kekuatan material ilmu dipertahankan. Berbagai spiriti etis selalu diserukan az-Zarnûjî, senyatanya juga penting untuk memberi ilmu nilai kesucian dan kemanfaatan (*barakah*), karena ia adalah sarana emansipasi.²⁸²

Jika pembacaan pada karya az-Zarnûjî ini disiasati, sangat jelas, nilai keluhuran itu tercermin dalam pemihakan kepada orang miskin; sementara daki dan kotoran (*al-najâsah wa al-khabâtsah*) dalam rupa kemalasan, kelalaian, banyak bicara tanpa manfaat, banyak tidur, kekenyangan yang merongrong misi suci ilmu hendaknya disingkirkan. Karena perjuangan itu berlaku seumur hidup, sejak lahir hingga maut menghantarnya ke liang

²⁸²Lihat Irsyad Zamzani, “Ta’lîm”, h. 404.

lahat (*min al-mahd ilâ al-lahd*), maka perjuangan menuntut ilmu tidak akan sunyi dari letih, ia adalah perkara yang agung yang lebih mulia dari peperangan.²⁸³

C. Relasi Etis Guru-Murid

Dalam *Ta'lîm*-nya, terlihat az-Zarnûjî sangat menekankan pentingnya relasi etis antara pendidik (guru) dengan terdidik (murid). Ia merupakan 'dwitunggal' yang secara etik harus direlasikan dalam sistem pembelajaran sekaligus menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam menuntut ilmu. Mengenai relasi etis tersebut, az-Zarnûjî mengutip *statement* 'Aliy r.a. sebagai berikut:

أنا عبد من علمنى حرفا واحدا * إن شاء باع و إن شاء أعتق و إن شاء إسترق²⁸⁴

"Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku walau hanya satu huruf, terserah kepadanya jika menginginkan aku untuk dijual, atau dimerdekakan, atau tetap dijadikannya hamba sahaya"

Dari pernyataan ini, nampaknya az-Zarnûjî memposisikan guru sebagai satu-satunya sentral ilmu. Baginya, seorang murid harus dengan sepenuh hati menaruh penghormatan kepada gurunya.²⁸⁵ Gurulah yang mentransfer pengetahuan pada pikiran kosong murid menjadi tingkah lakunya. Bahkan dalam

²⁸³ Az-Zarnûjî nampaknya sangat menekankan pentingnya mencurahkan segenap tenaga, waktu, pikiran, materi untuk ilmu pengetahuan bagi para pelajar sehingga bagi mereka agar tidak disibukkan oleh urusan apapun selain menuntut ilmu. Dengan mengutip pernyataan Muhammad, dia berkata: *إن صناعتنا هذه من المهد إلى اللحد، فمن إن شاء باع و إن شاء أعتق و إن شاء إسترق* (sesungguhnya perbuatan yang demikian [menuntut ilmu] dilakukan sejak buaian hingga liang lahat, maka barang siapa yang meninggalkan ilmu kami ini sesaat saja, niscaya habislah zaman hidupnya). Selanjutnya lihat az-Zarnûjî, *Ta'lîm*, h. 55.

²⁸⁴ Az-Zarnûjî, *Ta'lîm*, h. 18.

²⁸⁵ Dari sini terlihat jelas pengaruh kuat dari al-Ghazâlî. Bahkan al-Ghazâlî mengumpamakan hubungan guru dengan murid seperti hujan-tanah; murid kepada gurunya hendaklah seperti tanah gembur yang disirami hujan lebat, kemudian semua bagian tanah itu menyerapnya dan tanah itu tunduk sepenuhnya menerimanya ... apabila guru menunjukkan suatu jalan kepada murid, maka hendaklah murid itu mengikutinya. Lihat al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Vol. I, h. 51.

uraian, az-Zarnûjî menyatakan bahwa hak guru adalah hak yang paling wajib dipelihara oleh setiap muslim. Guru yang mengajarkan satu huruf saja berhak dihadihkan seribu dirham,²⁸⁶ dan dianggap sebagai orang tua dalam urusan agama setara dengan orang tua kandung,²⁸⁷ apalagi jika guru itu mengajarkan ratusan, bahkan ribuan huruf yang merupakan suatu rangkaian ilmu pengetahuan, maka tidak ada imbalan materi yang layak untuk jasa guru selain mengabdikan sepenuh hati kepadanya.

Az-Zarnûjî nampaknya menganut paham bahwa manusia adalah ketika lahir tidak membawa pengetahuan apapun. Manusia bagaikan kertas putih, tabularasa. Oleh karenanya, peran lingkungan, termasuk orang tua dan guru sangat diperlukan. Gurulah yang berhak menentukan ilmu apa saja yang harus dipelajari oleh murid dan yang bukan. Murid berkewajiban mempelajari ilmu-ilmu itu dengan penuh ketaatan. Hal ini karena seorang guru telah melalui semua hal yang harus dilalui dalam menuntut ilmu dan mengetahui apa yang pantas bagi setiap murid sesuai dengan wataknya.²⁸⁸ Dia juga membandingkan bahwa para pelajar yang dahulu pernah menyerahkan urusan-urusan belajarnya pada gurunya, akhirnya dapat mencapai maksud dan tujuannya. Sementara itu, murid yang memilih sendiri ternyata tidak mampu mencapai hal itu.²⁸⁹

Penghormatan pada seseorang guru adalah juga prasyarat bagi keberkahan sebuah ilmu. Az-Zarnûjî bahkan melukiskan beberapa etiket yang harus dipenuhi seorang *muta'allim* terhadap sang guru, diantaranya tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara di hadapannya kecuali atas izin guru, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi harus bersabar hingga ia keluar, menghindari kemurkaannya dan mentaati segala perintahnya selama tidak

²⁸⁶Lihat ungkapan syair yang dikutip az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 19, yaitu
لقد حق أن يهدى إليه كرامة * لتعليم حرف واحد ألف درهم

²⁸⁷Lihat pernyataan az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 19, فإن من علمك حرفا مما يحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين

²⁸⁸Az-Zarnûjî dalam *Ta'lim*, h. 25.

²⁸⁹Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 25.

bermotif kemaksiatan pada Tuhan, ... bahkan hingga urusan kecil; memasakkan untuknya dan tidak boleh memakan masakan itu.²⁹⁰ Pemuliaan itu bahkan berlaku juga bagi keluarga dan kerabatnya.²⁹¹

Etika hubungan guru-murid sebagaimana yang digambarkan az-Zarnûjî tadi setidaknya akan mendapatkan semacam perimbangan manakala terdapat kalkulasi objektif bahwa sang guru memang memiliki kapasitas intelektual yang teruji. Dalam penilaian Irsyad Zamzani, syarat kualifikasi itu memang perlu ada. Seorang guru bukan sekedar pentransfer ilmu pengetahuan secara mekanis kepada kognisi seorang murid; namun, dia juga seorang teladan yang segala tingkah pikirnya patut ditiru. Saat menularkan ilmunya kepada murid, guru harus tampil dengan karakter dirinya yang kuat mendalam sebagai sosok teladan. Begitu pula dengan keseharian aktivitasnya, dia juga dapat menjadi cermin pribadi yang matang, berwibawa dan berjiwa tangguh.²⁹²

Sebenarnya az-Zarnûjî telah sejak awal menetapkan persyaratan kualifikasi tersebut. Baginya, terminologi guru bukan sekedar berarti seseorang yang secara profesional bekerja sebagai pengajar dan memiliki murid tertentu; guru adalah seorang yang berilmu (*âlim/dzû 'ilm/ahl 'ilm*). Kealaman guru harus teruji di masyarakat. Sebelum menuntut ilmu, seorang calon pelajar harus benar-benar mempertimbangkan pilihannya atas seorang guru. Az-Zarnûjî membuat tiga kriteria seorang guru yang layak dipilih; yang lebih pandai (*a'lam*), lebih berhati-hati (*awra'*), dan lebih berumur (*asann*) sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya. Proses seleksi ini menurutnya memerlukan waktu yang lama, sekitar dua bulan. Hal tersebut penting karena dengan memutuskan untuk belajar, berarti telah menyerahkan dirinya untuk mengabdikan pada seorang guru, sebatas pengetahuan tentang kualitas yang telah dia dapatkan. Untuk itu, dia harus mendiskusikan pilihannya dengan sahabat atau orang lain yang dianggap lebih mengerti urusan itu.

²⁹⁰ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 19.

²⁹¹ Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 20.

²⁹² Lihat Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 400.

Dalam kondisi kualifikasi macam ini, apa yang disebut sebagai penghormatan seorang murid terhadap guru dengan sendirinya akan muncul. Akan tetapi, tentu saja itu semua ada pada tataran normatif. Artinya, aturan-aturan mendasar tentang etika seorang murid terhadap seorang guru tidak perlu dilembagakan apalagi difatwakan sebagaimana yang terjadi sekarang. Hal ini justru menyumbat kreativitas seorang murid untuk dapat menilai seorang guru dan sebaliknya membuat semua orang yang merasa sebagai guru bertingkah sekehendaknya. Kreativitas itu adalah bagian dari proses berpikir yang menjadi mutlak bagi seorang murid.

Dalam hal ini, menurut Irsyad, bisa dilakukan pembalikan logika terhadap az-Zarnûjî jika mengaitkan diri dengan kondisi kemodernan ketika intensitas relasi guru-murid hampir berada pada titik nadir. Ketika masyarakat tidak mungkin mengenal secara mendalam *personality* seorang guru, maka pengujian itu adalah hak murid sendiri. Seorang murid hendaknya juga dikondisikan dalam suatu proses pendidikan yang melahirkan sikap kritis, termasuk terhadap guru. Keberkahan dan ketidakberkahan, dengan demikian, harus dinisbahkan pada kondisi-kondisi karakter dari kedua belah pihak; murid dan terutama guru. Seorang guru yang dalam proses interaksinya dengan muridnya ternyata memiliki nilai buruk, keberkahan, baik dalam pengertian spiritual-etis maupun material-fungsional, dengan sendirinya akan hilang. Dengan demikian, penghambaan pada seorang guru tidak perlu dimaknai secara harfiah. Sejauh seorang murid diberi hak menilai seorang guru, niscaya dia bersikap proporsional.²⁹³

Dalam pendidikan modern saat ini, redefinisi seorang guru penting dilakukan. Profesionalisme yang diagungkan oleh modernitas justru menjerumuskan guru keluar dari jalur fungsionalnya. Guru hanya menjadi seorang cerdas pandai berurusan dengan materi. Di luar kelas, secara personal guru bisa berganti identitas di hadapan murid-muridnya.

²⁹³Lihat Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 401.

D. Pola Belajar Kritis-Etis

Betapapun kejanggalan-kejanggalan dari sudut nalar yang dapat dipahami dari karya az-Zarnûjî ini,²⁹⁴ bukan untuk dimaklumi hanya disebabkan ia pendidikan agama. Sebenarnya ada beberapa tuntunan yang cukup layak dipertahankan dan memang sampai sekarang masih dipegang kuat oleh kalangan pesantren. Di antaranya, untkapannya bahwa sebuah keharusan mutlak bagi para penuntut ilmu untuk membiasakan diri dengan saling menguji hafalan, menguji pembacaan, berdebat secara rasional dan berdiskusi antara satu dengan lain. Tradisi menghafal yang sangat menonjol dari pola pendidikan tradisional pada batas-batas tertentu juga masih cukup layak dipertahankan. Dengan mengutip pandangan gurunya Qâdhî Khân, az-Zarnûjî menyatakan sebagai berikut:

ينبغي للمتفقه أن يحفظ نسخة واحدة من نسخ الفقه دائماً
فيتيسر له بعد ذلك حفظ ما سمع من الفقه²⁹⁵

“Pelajar hendaknya selalu menghafal satu naskah dari beberapa naskah fiqh, dengan begitu akan lebih memudahkan dalam menghafalkan ilmu fiqh yang pernah didengarnya”

Pendapat ini menurut Irsyad dapat ditransformasikan dalam pemahaman tentang pentingnya memiliki sebuah landasan yang kokoh untuk memasuki cakrawala suatu pengetahuan. Untuk terlibat aktif dalam sebuah perbincangan ilmiah diperlukan sebuah wawasan yang matang dan tersusun secara konseptual dalam pikiran. Tentu saja menghafal bukan sekedar mentransfer sebuah teks ke dalam sebuah pikiran yang hampa. Menghafal

²⁹⁴Kejanggalan-kejanggalan tersebut terutama sekali dapat dilihat pada bab ke-12 tentang hal-hal yang memudahkan hafalan dan menghilangkannya, juga pada bab ke-13 tentang hal-hal yang mendatangkan rezeki dan menjauhkannya, memperpanjang [berkah] usia dan memperpendeknya. Untuk bahasan tersebut telah dipaparkan pada bab II dari tesis ini. Semuanya yang diuraikan az-Zarnûjî dalam bahasa modern dianggap tabu atau sering diistilahkan dalam bahasa Banjar “pamali”. Hal-hal seperti ini tentunya pada abad global sekarang sangat perlu untuk dipertanyakan dan diteliti kebenarannya meskipun sebagian orang masih ada yang tersugesti dengan doktrin-doktrin tersebut.

²⁹⁵Az-Zarnûjî, *Ta'lim*, h. 52.

harus dipahami sebagai suatu proses yang juga melibatkan pengolahan suatu teks pengetahuan. Ada makna-makna di balik teks yang semestinya juga harus dihafal. Mungkin dalam pendidikan tradisional di pesantren, menghafal hanya dimaknai sebagai transfer teks tanpa dibarengi dengan transfer makna. Akibatnya, orang seringkali sangat sulit menerima teks lain walau pada dasarnya muatan maknanya sama.²⁹⁶

Ilmu fiqh, dalam pengertian yang otentik misalnya, dipahami sebagai satu-satunya pendekatan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan; padahal ada banyak macam teks (ilmu) yang memiliki makna yang dapat diselaraskan -dan dikolaborasikan-dengan ilmu fiqh dalam menjawab persoalan kemasyarakatan. Dengan menganut logika *Qâdhî Khân* di atas, mendalami (menghafal) ilmu (teks) fiqh secara terus-menerus semestinya akan memudahkan pula dalam mendalami teks-teks lain yang memiliki 'makna' fiqh. Maka yang menjadi sarana untuk sampai pada pola menghafal yang sedemikian adalah dengan *al-mudzâkarah wa al-munâzharah wa al-muthârahah*. Dalam proses-proses itu akan terjadi seleksi kognitif akan hal-hal mana yang perlu diperdalam, mana yang tercanggih dan mana yang mesti dibuang jauh-jauh. Karena pergulatan keilmuan seseorang tidak akan berkembang atau nampak berkembang tanpa mempersentuhkannya dengan pergulatan keilmuan orang lain, baik yang sebidang maupun yang lain bidang.²⁹⁷

Pada satu sisi, tradisi menghafal sebagai salah satu icon pendidikan tradisional dapat berperan sebagai senjata ideologis; namun di sisi lain, ia juga bisa menjadi bumerang ideologis. Sebagai yang pertama, ia adalah properti tradisi dengan berbagai kelebihanannya; sebagai yang kedua, ia sarat dengan klaim kejumudan yang bertendensi pro-status quo ketika transfer makna itu luput. Tanpa terkecuali, orang-orang modern -dalam percaturan negeri ini pun- kini sebenarnya juga sedang 'berektase' menghafalkan dan me-wirid-kan teori-teori modern.²⁹⁸ Kitab

²⁹⁶Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 404.

²⁹⁷Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 405.

²⁹⁸Irsyad Zamzani, "Ta'lim", h. 405.

Ta'lim tidak mungkin lagi didekati dengan pembacaan semacam itu. Muatan material kitab itu seolah-olah sudah memberi penafsiran atas dirinya sendiri. Berbagai ajaran etik yang ada padanya telah memiliki logika penerapan praktis yang juga dimuat dalam berbagai contohnya.

Dengan demikian, az-Zarnûjî tidak hanya menyajikan visi pendidikannya dalam bentuk pesan moral dan teknis, tetapi ia juga banyak memberikan ilustrasi cerita. Secara tersendiri, kisah-kisah itu membuat konsep-konsepnya menjadi cair dan renyah. Namun, pada sudut lain, kisah-kisah itu telah banyak dipahami sebagai bentuk konsep teknis yang harus dilakukan oleh seorang pelajar maupun pengajar. Sajian cerita dalam *Ta'lim* perlu disikapi dalam bingkai teladan-moral, bukan konsep teknis. Bagaimanapun, sebuah kisah adalah pengalaman dan ekspresi personal seseorang. Sebagai ekspresi, hal itu tidak perlu diterjemahkan sebagai bentuk jadi proses pendidikan. Namun, mesti dijadikan sebagai motivasi dan teladan moral. Sedangkan bentuk ekspresinya tidak harus sama persis dengan yang ada dalam cerita tersebut.

Pandangan terhadap ilmu saja misalnya, menunjukkan bahwa *Ta'lim* sangat jauh dari *spirit* pengembangan suatu ilmu, terutama dalam pengertian kritis. Ilmu-ilmu tradisional yang didukung oleh pola menuntut ilmu ala *Ta'lim* mungkin sangat canggih di zamannya, tetapi tidak di masa sekarang yang butuh akan ilmu yang transformatif, bukan lagi ilmu yang aplikatif. Orang tidak lagi ingin menyesuaikan ilmu dengan praktek atau sebaliknya menyesuaikan praktek dengan pedoman abstrak teori ilmiah.

Sekarang sudah saatnya dilakukan evaluasi dan dialektika terus-menerus antara ilmu, praktek dan realitas objektif yang mutualistik. Metodologi dan teori ilmiah bukan lagi sesuatu yang baku dalam sebuah disiplin ilmu, tetapi sesuatu yang bisa berubah dan berkembang kapan pun mendesak. Ilmu-ilmu tradisional klasik (*al-'atîq*) yang oleh az-Zarnûjî diunggulkan di atas ilmu-ilmu modern (*al-muhdatsât*) pun harus didekati dengan cara demikian. Pesan-pesan universal *Ta'lim* harus (dan memang semestinya) diterapkan dalam proses pendidikan manapun. Hal

itu agar pendidikan berjalan kondusif, penuh etiket dan bermoral. Sedangkan untuk hal-hal yang berurusan dengan teknis-metodologis, maka mesti dipandang secara kondisional. Sebab kalau hal itu sudah dinyatakan sebagai teknis maka mesti berubah sesuai dengan tuntutan budaya, sarana, efektifitas serta kondisi-kondisi yang lain. □

Bab 5

Penutup

A. Simpulan

Dari semua uraian yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konstruksi etika belajar az-Zarnûjî ternyata berpijak pada landasan teologis yang begitu kuat, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk lebih mengutamakan nilai-nilai idealis transendental sebagai motif yang mendasari etika belajarnya. Dengan menerapkan nilai tersebut, etika belajar dalam Islam nampaknya lebih didominasi aspek-aspek normatif yang membedakannya dengan etika belajar secara umum. Motif inilah yang berdampak pada semua aspek belajar dalam Islam, seperti relasi etis antara murid dan guru serta jalan yang harus ditempuh pelajar dalam menuntut ilmu.

Selanjutnya dalam konstruksi etika belajar az-Zarnûjî tergambar jelas pandangannya sebagai seorang tradisionalis yang memang cenderung eksklusif dan pesimistik terhadap sesuatu yang berada di luar paradigmanya. Meskipun demikian, ternyata pemikiran az-Zarnûjî ini masih belum menafikan sama sekali nilai-nilai pragmatis sosial, sebab dalam pandangannya, dalam hal-hal tertentu seorang (pelajar) perlu bersikap pragmatis. Pandangan ini nampaknya ada kaitannya dengan pengaruh para guru dan lingkungan belajarnya yang beraliran *Hanafî*, sebuah mazhab yang menganut paham rasional, sehingga konsep-konsep yang dijabarkannya pun terasa lebih rasional jika dibandingkan dengan pemikiran para tokoh lainnya yang lebih filosofis dan psikis.

Namun dalam paparan etika belajarnya yang terkesan lebih rasional, az-Zarnûjî tetap mengikat ide atau gagasannya dengan aturan-aturan normatif sebagai salah satu karakter kaum tradisional yang memang cenderung memiliki landasan teologis yang kuat, sehingga tidak mengherankan jika dia juga menyajikan beberapa amalan-amalan tertentu yang harus diamalkan pelajar dalam rangka mendapat keberkahan dari ilmu yang diperolehnya.

Sedangkan dalam terma praktis-etis, az-Zarnûjî mengakui adanya proses yang gradual dalam aspek-aspek belajar, seperti penyeleksian mata pelajaran, penentuan guru yang akan mengajar, dan pemilihan rekan belajar. Proses tersebut juga harus ditopang oleh kemampuan dan keterampilan, seperti hafalan, tulisan, pemahaman dan penghayatan. Untuk mendukung opininya, az-Zarnûjî merujuk kepada riwayat-riwayat baik berupa nash al-Qur'an dan hadis, maupun tradisi dan para pendahulunya yang memang terkesan lebih mendominasi pemikirannya.

Adapun dalam kontekstualisasi etika belajar az-Zarnûjî terhadap konsep Pendidikan Islam, dapat dinyatakan perlunya reinterpretasi terhadap dogma dan doktrin yang membingkai konstruksi etika belajarnya. Sebab *Ta'lim* tidak mungkin lagi didekati dengan pembacaan yang tekstual. Berbagai ketentuan etisnya telah memiliki logika penerapan praktis yang juga dimuat dalam berbagai ilustrasi dan contohnya. Pesan-pesan universalnya harus dan memang semestinya diterapkan dalam proses pendidikan manapun, terlebih Pendidikan Islam agar pendidikan berjalan kondusif, penuh etiket dan bermoral. Sedangkan untuk hal-hal yang berurusan dengan teknis-metodologis, maka harus dipandang secara kondisional.

B. Rekomendasi

Secara umum, hal yang diperlukan dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*-nya az-Zarnûjî ini adalah sebuah pemilahan, mana yang harus dipahami sebagai prinsip baku dan point apa yang mesti diterjemahkan secara kondisional. Pemilahan ini perlu agar

semangat *Ta'lim* bisa elastis untuk diusung ke dalam wadah pendidikan apapun, sebab *Ta'lim* adalah jawaban ketika pendidikan sudah tidak memiliki basis moral yang mapan.

Sebagai sebuah pedoman untuk para pelajar pemula, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini nampaknya cukup layak untuk digunakan. Karena para pelajar awal (*mubtadi'ûn*) memang harus mengenal secara mendalam banyak hal di luar dirinya. Periode itu adalah masa penyerapan, sehingga seorang peserta didik memang membutuhkan di luar dirinya untuk memberi wawasan dan diteladani. Namun, jika hendak digeneralisasi semua tuntunan etisnya sebagai pedoman normatif semua aktivitas dan pelaku yang terkait dengan dunia pendidikan dalam segala generasi, banyak pertimbangan tentunya yang patut dibuat atau *ta'lim-ta'lim* baru yang memenuhi tuntutan di muka dimunculkan. □

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-'Azîz, Shâlih, dan 'Abd al-'Azîz 'Abd al-Majîd, *at-Tarbiyah wa Thuruq at-Tadrîs*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif, t.th.
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abrâsyî, Muhammad 'Athîyah, *at-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Adams, Lewis Mulford, *New Masters Pictorial Encyclopaedia*, New York: Subsidiary of Publishers Co., 1965.
- Ahdal, Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abd al-Bâri, *al-Kawâkib ad-Durriyyah Syarh Mutammimah al-Âjurmiyyah*, Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Ahmad, Muhammad 'Abd al-Qâdir, *Thuruq Ta'lîm at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Mesir: Maktabat an-Nahdhah al-Mishriyyah, 1981. h. 187.
- Albânî, Muhammad Nâshir ad-Dîn, *Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha'îfah wa al-Mawdhû'ah*, Riyâdh: Maktabat al-Ma'ârif, 2000.
- Ali, A. Mukti, Ta'lîm al-Muta'allim versi Imam Zarkasi dalam Metodologi Pengajaran Agama, Gontor: Trimurti, 1990.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amîn, Ahmad, *al-Akhlâq*, diterjemahkan oleh Farid Ma'ruf dengan judul *Etika [Ilmu Akhlak]*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

- Arif, Miftahul, Penerapan Etika Murid terhadap Guru dalam Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Kecamatan Banjarmasin Selatan, Banjarmasin: Fak. Tarbiyah IAIN Antasari, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1994.
- Ashfahanî, ar-Râghhib, *Mu'jam Mufradât li Alfâzh al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Asmaran As., *Pengantar Studi Akhâk*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Attas, Syed Muhammad Naquib (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdulaziz University, 1979.
- Bakker, Anton, dan Achmad Harris Zuber, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Beik, Muhammad al-Khudharî, *Ushûl al-Fiqh*, Mesir: Maktabat at-Tijâriyyah al-Kubrâ, t.th.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aulyn and Bacon Inc., 1992.
- Bower, Gordon H., dan Ernest R. Hilgard, *Theories of Learning*, New York: Printice-Hall Inc., 1981.
- Brummer, Vincent, *Theology and Philosophical Inquiry*, New York: The Machmillan Press, 1981.
- Bukhârî, Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Ismâ'îl ibn Ibrâhîm ibn al-Mughîrah ibn Bardizbah, *Shahîh al-Bukhârî*, Kairo: Dâr al-Hadîts, t.th.
- Daradjat, Zakiah, *et. al., Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga, 1985.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Didin, Syafruddin, "Meninjau Keberadaan Fakultas Tarbiyah", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN; Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dirjenbinbagais, 2000.
- Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djudi, Konsep Belajar menurut az-Zarnûjî Kajian Psikologik-Etik Kitab Ta'lim al Muta'allim, Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Drever, James, *a Dictionary of Psychology*, New York: Harmondsworth Penguin Book Ltd., 1960.
- Edwards, Paul (ed.), *The Encyclopaedia of Philosophy*, New York: Mac Millan and the Free Press, 1967.
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991, h. 1.
- Fogothey, Austin, *Right and Reason*, South Louis, USA: V.C. Mosby, 1976.
- Frankena, William, *Ethics*, New Jersey: Prentice Hall, 1973.
- Frenkel, Jack R., dan Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, New York: McGraw-Hill Inc., 1993.
- Gagne, Robert M., *Essentials of Learning for Instruction*, diterjemahkan oleh Abdillah Hanafi dan Abdul Manan dengan judul *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad ibn Muhammad, *Ihyâ 'Ulûm ad-Dîn*, Indonesia: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.

- — — — —, *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Good, Carter V. (ed.), *Dictionary of Education*, New York: Mc. Graw Hill Book Co., 1973.
- Hawe Setiawan, "Az-Zarnuji Pemandu Santri", dalam *Republika*, edisi Minggu, 23 Oktober 2005, dalam http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=218481&kat_id=319
- Hidayat, Komarudin, "Etika dalam Kitab Suci dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern" dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dalam Jonathan Crowther (ed.), New York: Oxford University Press, 1995.
- Iberani, Jamal Syarif, dan M.M. Hidayat, *Mengenal Islam*, Jakarta: el-Kahfi, 2003.
- Ibn al-Jawzî, Abû al-Farj 'Abd ar-Rahmân ibn 'Alî, *al-Mawdhû'ât*, pen-*tahqîq* 'Abd ar-Rahmân Muhammad 'Utsmân, Beirut: Dâr al-Fikr, 1966.
- Ibn Fâris, Abû al-Husayn Ahmad, *Mu'jam al-Maqâ'yîs fî al-Lughah*, pen-*tahqîq* Syihâb ad-Dîn Abû 'Amr, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Ibn Hanbal, al-Imâm Ahmad, *al-Musnad*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Ibn Ismâ'îl, Ibrâhîm, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, Indonesia: al-Haramayn, t.th.
- Ibn Khaldûn, 'Abd ar-Rahmân ibn Muhammad, *Târîkh Ibn Khaldûn*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Ibn Khallikân, Abû al-'Abbâs Syams ad-Dîn Ahmad ibn Ahmad ibn Abû Bakr, *Wafâyât al-A'yân wa Anbâ Abnâ az-Zamân*, Beirut: Dâr ash-Shâdir, t.th.

- Ibn Mâjah, Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Ibn Munqadz, al-Amîr Usâmah, *Lubâb al-Adab*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1980.
- Ibn Qayyim, Abû Bakr Muhammad ibn Abû Bakr al-Jawziyyah, *al-Rûh fî al-Kalâm 'alâ al-Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Khalîfah, Hâjjî (al-Kâtib al-Jalabî), *Kasyf azh-Zhunûn 'an Asâmî al-Kutub wa al-Funûn*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Khathîb, Muhammad 'Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuh wa Mushthalahuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Khûlî, Muhammad 'Abd al-Azîz, *Adab an-Nabawî*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Khûrsyîd, Ibrâhîm Zakî, Ahmad asy-Syantânâwî, dan 'Abd al-Hamîd Yûnus (eds.), *Dâ'irat al-Ma'ârif al-Islâmîyah*, Kairo: Dâr asy-Sya'ab, t.th.
- Kritzeck, James (ed.), *Anthology of Islamic Literature*, New York: Mentor Book Publisher, 1964.
- Laila, St. Noer Farida, *The Continuation of Traditional Religious Learning in Pesantren in Java; The Use of The Ta'lim al-Muta'allim*, Leiden: Faculty of Letters & Theology INIS, 1998.
- Lillie, William, *an Introduction to Ethics*, New York: Barnes Noble, 1957.
- Marâghî, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî wa Awlâduh, 1969.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Marwazi, *Konsep Pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim Karya az-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Mojo Kediri*, Jakarta: Pps IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

- Mâwardî, Abû al-Hasan 'Alî ibn Muhammad ibn Habîb al-Bashrî, *Adab ad-Dun-yâ wa ad-Dîn*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, Colorado: University of Colorado, 1964.
- Mochtar, Affandi, "Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum [Beberapa Catatan Studi]" dalam Sudarnoto(ed.) *Islam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: LPMI, 1995.
- — — — —, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in az-Zarnûjî's Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, Montreal: McGill University, 1993.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muir, Sir William, *The Caliphate, Its Rise, Decline, and Fall*, London: Darf Publishers, 1984.
- Muslim, Abû al-Huseyn ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyayrî an-Naysâbûrî, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- — — — —, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Neufeldt, Victoria, dan David B. Guralnik, *Webster's New World College Dictionary*, New York: Machmillan, 1996.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nurdin, Syafruddin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Paul Lengrand, *an Introduction to Lifelong Education*, diterjemahkan oleh Lembaga Studi Ilmu-ilmu Kemasyarakatan (LSIK) dengan judul *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.

- Plessner, M., dalam Houtsama, M.Th. (ed.), *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Leiden: E.J. Brills, 1987.
- Ponpes Sidogiri, "Ta'lim al-Muta'allim dalam Sorotan", dalam Buletin *Tarbiyah*, Minggu, 2 Mei 2004, dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=129>.
- — — — —, "Konsep Tarbiyah az-Zarnûjî; Metodologi atau Pesan?", Buletin Istinbat edisi Minggu, 2 Mei 2004, dalam <http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid=129>.
- Porbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Qardhawî, Yûsuf, *Fî ath-Tharîq ilâ Allâh al-Hayât ar-Rabbânîyah wa al-'Ilm*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Menghidupkan Nuansa Rahbanîah dan Ilmiah*, Jakarta: al-Kautsar, 1996.
- Qusyayrî, Abû Qâsim 'Abd al-Karîm ibn Hawâzin, *ar-Risâlah al-Qusyayrîyah fî 'Ilm at-Tashawwuf*, pen-tahqîq oleh Ma'rûf Zurayk dan 'Alî 'Abd al-Hamîd Balthajî, t.p.: Dâr al-Khayr, t.th.
- Sâbiq, as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Said, Imam Ghazali, *Deskripsi Singkat Kitab Ta'lim Muta'allim [Terjemah Puitis Syi'ir dan Kata-kata Mutiaranya]*, Surabaya: PP RMI, Ramadhan 1420 H./Desember 1999 M.
- Shâlih, Shubhî, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthahuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Suyûthî, Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân ibn Abû Bakr, *al-Jâmi' ash-Shaghîr fî Ahâdîts al-Basyîr an-Nadzîr*, Kairo: Dâr al-Qalam, 1966.
- — — — —, Suyûthî, Jalâl ad-Dîn ibn 'Abd ar-Rahmân, *Tadhrîb ar-Râwî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1993.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thahhân, Mahmûd, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Turmudzî, Abû 'Îsâ Muhammad ibn 'Îsâ ibn Tsawrah, *Sunan at-Turmudzî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Wehr, Hans, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, dalam J. Milton Cowan (ed.), Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.
- Wellman, Carl, *Morals and Ethics*, New York: Printice-Hall, 1988.
- Wensinck, A.J., *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, pen-tahqîq Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî*, Leiden: Brill, 1946.
- Ya'qub, Edy, "Santri Kini Tampil Beda", dalam <http://www.indonesia.com/bpost/012000/28/opini/opini2.htm>.
- Yâqût, Abû 'Abd Allâh ibn Yâqût ibn 'Abd Allâh al-Hamawî ar-Rûmî, *Mu'jam al-Buldân*, Beirut: Dâr ash-Shâdir, 1957.
- Yust, Walter (ed.), *Encyclopaedia Britannica; a New Survey of Universal Knowledge*, London: Britannica Ltd., 1956.
- Zamzani, Irsyad, "Ta'lîm al-Muta'allim; Ideologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. VII, edisi ke-12, No.2, Juli-Desember 2003.
- Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum; al-Mursyid al-Amîn fî Tarbiyat al-Banât wa al-Banîn*, pen-tahqîq Mushthafâ 'Asyûr, Kairo: Maktabah al-Qur'ân, 1986.
- Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, *Kitâb Ta'lîm al-Muta'allim Thâriq at-Ta'allum*, pen-tahqîq Muhammad 'Abd al-Qâdir Ahmad, Kairo: Mathba'ah as-Sa'âdah, 1986.

- Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, *Ta'lim al-Muta'allim; Tharîq at-Ta'allum*, Surabaya: al-Hidâyah, t.th.
- Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, *Ta'lim al-Muta'allim; Tharîq at-Ta'allum*, diterjemahkan G.E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, Instruction of the Student; the Method of Learning*, New York, King's Crown Press, 1947, 2003 (ed. revisi)
- Zarnûjî, Burhân ad-Dîn, *Ta'lim al-Muta'allim; Tharîq at-Ta'allum*, diterjemahkan oleh Aly As'ad dengan judul *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim, Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.
- Zarqânî, Muhammad ibn 'Abd al-Bâqî ibn Yûsuf, *Syarh az-Zarqânî 'alâ Muwatha' Mâlik*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Zuhaylî, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.

BIOGRAFI PENULIS

Dzikri Nirwana, M.Ag., dilahirkan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tanggal 27 Desember 1978. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah: SDN Kelayan Timur 3 Banjarmasin 1992, Ponpes Darul Hijrah Banjarbaru 1994, MTS Siti Mariam Banjarmasin 1995, MA Program Khusus Martapura 1998, S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin 2002, S2 Program Studi Filsafat Islam IAIN Antasari Banjarmasin 2006, dan S3 Program Studi Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pengaman kerja, adalah: Guru TK al-Qur'an Banjarmasin 2001-2003, Tutor Kejar Paket B [Tk. SLTA] dan Paket C [Tk. SMU] Banjarmasin 2002-2004, Guru MTs Banjarmasin 2002-2004, Penyuluh Agama Depag Banjarmasin 2002-2003, dan Dosen Tetap [PNS] Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin 2004-sekarang. Dosen Tetap Bhs. Arab Unit Pelayanan Bahasa [UPB] IAIN Antasari Banjarmasin 2005-2006, Sekretaris Prog. Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 2005-2006, Pengelola Laboratorium Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin 2006-2007, Fungsionaris Bidang Riset dan Kajian Ilmiah Pusat Penelitian IAIN Antasari, Fungsionaris Lembaga Kajian Islam dan Kultur [Lekstur] PMII Banjarmasin.

Karya ilmiah yang pernah dihasilkan, yaitu: Kitab-Kitab Manakib Karya Ulama Banjar (Penel Tim Dosen 2006), Pemahaman Ulama Banjar terhadap Hadis-Hadis Nur

Muhammad dalam Kitab-Kitab Maulid (Penel. Tim Dosen 2007), Konversi Masyarakat Banjar; Persentuhan antara Islam dan Budaya Banjar (Penel. Tim Lektur 2007), Studi Komparatif antara Penafsiran Muhammad Abduh dan al-Maraghî terhadap Ayat-ayat Naskh (Skripsi, 2002), Etika Belajar dalam Islam; Studi Pemikiran az-Zarnujî dalam *Ta'lim al-Muta'allim* (Tesis, 2006). Wujud Allah dalam Perspektif Teolog Muslim; Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Salafiyah (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. III, 2004), Kualitas Hadis Mengazankan Anak yang Baru Lahir; Kritik Sanad dan Matn (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. IV, 2005), Mencari Format Pendekatan Ideal dalam Studi Hadis (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. V, 2006), *Ta'lim al-Muta'allim: Etika Belajar Versi Abad Pertengahan* (Jurnal Khazanah, Vol.V, 2006), Studi Hadis dengan Pendekatan Psiko-Historis; Membedah Pemikiran Fatima Mernissi (Jurnal STAIN Kudus, 2008), dan Peta Pendekatan Studi Islam dalam Kajian Charles J.Adams (Jurnal IAI Nurul Jadid Probolinggo, 2008).

Nama isteri adalah Muniroh, S.Pd.I, dan perkawinan tersebut telah dikarunia dua orang anak, yaitu: Muhammad Ihya Mubarak dan Ahmad Rifqi Maulana.